

Volume 07 Nomor 01, Maret 2017
ISSN 2087-9342



Annual
Conference
On Language
And Tourism

SYNTAX

Jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra
Journal of Language and Literature



STBA

Sekolah Tinggi Bahasa Asing

Sebelas April Sumedang

SYNTAX: Journal of Language and Literature (ISSN print 2078-9342) terbit 2 (dua) kali dalam setahun. Menerbitkan hasil penelitian dan kajian di bidang linguistik, bahasa, pembelajaran bahasa asing, budaya dan wisata. Hasil penelitian dipublikasikan dengan menggunakan bahasa Inggris dan/atau bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggungjawab : Iwan Israwan, Drs., M.Pd. (Ketua STBA Sebelas April Sumedang)
Pengarah : Syarif Hidayat, S.Pd.,M.T. (Ketua UPT. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi : Dr. Denny Kodrat, M.Pd.
Anggota : Suroto, M.Hum.
Nurhasanah, M.Hum.
Riany Puspitasari, M.Pd.
Unu Nurahman, S.S.,M.Pd.

REVIEWER DAN MITRA BESTARI:

Dr. E. Sulyati (STBA Sebelas April)
Dr. Imas Maryanah (STBA Sebelas April)
Kasno Pamungkas, M.Hum (Universitas Padjajaran)
Eri Kurniawan, P.hD (Universitas Pendidikan Indonesia)
Lina Susanti, M.Pd (Universitas Pakuan)
Rita Hayati, M.Pd (Universitas Pamulang)
Ika Yatmikasari, S.S., M.Pd (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

ALAMAT REDAKSI:

Sekolah Tinggi Bahasa Asing, Perguruan Tinggi Sebelas April Sumedang,
Jalan Angkrek Situ No. 19 Sumedang, Jawa Barat, Indonesia,
Telephone/Fax (0261) 203800, 202911E-Mail: stba_sas@yahoo.co.id

Hak Cipta ©STBA Sebelas April Sumedang, Perguruan Tinggi Sebelas April Sumedang, Jawa Barat, Indonesia.

SAMBUTAN KETUA STBA SEBELAS APRIL SUMEDANG

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas terbitnya Jurnal Syntax STBA. Jurnal ini merupakan representasi dari upaya membangun kultur akademik di bidang penelitian dan publikasi Ilmiah serta pengabdian kepada masyarakat. Jurnal tahun ini juga merupakan jurnal yang special karena menjadi wadah publikasi ilmiah dari seminar tahunan ACOLISM.

Sekedar memberikan apresiasi, pelaksanaan ACOLISM II tahun ini mengambil tema besar “Peran Bahasa dan Sastra di Bidang Pariwisata”. Tema ini merupakan kelanjutan dari ACOLISM I sekaligus merupakan tema yang masih umum untuk memberikan penguatan kembali tentang bagaimana peran bahasa dan sastra di bidang pariwisata. Tema umum semacam ini terus diangkat mengingat STBA Sebelas April masih mengkaji dan memetakan bagian mana saja dari pariwisata yang memungkinkan bahasa dan sastra dapat berperan di dalamnya. Semoga ACOLISM di masa yang akan datang akan mampu mengangkat tema-tema yang lebih spesifik sehingga kontribusi bahasa dan sastra di bidang pariwisata dapat menjadi jelas.

Akhirnya, semoga jurnal ini dapat menjadi wadah publikasi ilmiah ACOLISM yang tahun ini. Kami terus berharap kegiatan akademik dan publikasi ilmiah semacam ini dapat dipertahankan dan diselenggarakan setiap tahunnya. Terbitnya Jurnal ini semoga juga menjadi motivasi bagi para dosen dan para peneliti untuk meningkatkan kapasitasnya terkait dengan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Sumedang, 30 Maret 2017
Ketua STBA Sebelas April Sumedang

Iwan Israwan, Drs., M.Pd.
NIP: 195801041986021001

SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teriring salam dan semoga keselamatan, kesejahteraan dan kemuliaan senantiasa menemani setiap aktivitas kita.

Jurnal Syntax yang sedang pembaca buka ini adalah salah satu produk kebanggaan sivitas STBA Sebelas April Sumedang, yang tidak hanya sekadar menyampaikan hasil penelitian/publikasi ilmiah, namun juga sebagai media bersilaturahmi akademik dengan seluruh pembaca di Indonesia. Sebagaimana komitmen kami yang secara konsisten menerbitkan kajian-kajian secara rutin pada jurnal ini, maka kajian pada jurnal Syntax ini ditujukan untuk menginspirasi para pembaca mengaplikasikan hasil temuan dan pembahasan pada setiap artikelnya.

Bahasa, budaya, dan pariwisata menjadi tiga kata kunci yang saling berkelindan dalam praktik sosial (*social practices*), notabene akan banyak menjadi kajian yang tidak akan pernah habis dan akan selalu menarik untuk diteliti sebagaimana yang pembaca temui pada artikel-artikel di jurnal Syntax edisi ini.

Last but not least, semoga jurnal Syntax ini semakin mendorong kita semua untuk meningkatkan produktivitas menulis dan membaca. Tidak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu penerbitan jurnal ini. Selamat membaca dan berkarya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sumedang, 30 Maret 2017

Ketua Program Studi Sastra Inggris

Dr. Denny Kodrat, M.Pd

NIDK. 8842810016

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua STBA Sebelas April Sumedang – iii

Sambutan Ketua Program Studi Sastra Inggris – iv

DAFTAR ISI - v**KAJIAN BAHASA, SASTRA, BUDAYA DAN PARIWISATA**

Sastra dan Pariwisata: Fungsi Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Kepariwisata -
4-16

Dr. Imas Maryanah, M.Pd, *STBA Sebelas April Sumedang*

Alam Sebagai Kekuatan dalam Teks Destinasi Wisata Indonesia – 17-28

Dr. Ekaning Krisnawati, M.Hum, *Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran*

Persepsi Wisatawan Eropa terhadap Komodifikasi Agrowisata di Toraja Sulawesi Selatan – 29-42

Dr. Muhammad Hasyim, M.Si, *Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin*

Tour-Guide Pada Wisata Ekoturisme – 43-50

Ypsi Soeria Soemantri, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Pemanfaatan Museum Sebagai Wahana Wisata Edukasi – 51-59

Mohamad Ully Purwasatria, S.Pd, Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

Menyibak Mitos Samagaha Dalam Budaya Sunda; Tinjauan Semiotik – 60-70

Ridha Herdiani, Guru Bahasa Sunda di SMAN Tanjungsari

Pesan Sosial dan Budaya dalam Lagu Daerah Jambi – 71-81

Yusra D dan Pamela Mikaresti, *Universitas Jambi*

Representasi Penamaan Objek Daya Tarik Wisata Sumedang Selatan (Kajian Etnolinguistik) -82-88

Nurhasanah, M.Hum dan Heryani, *Sekolah Tinggi Bahasa Asing Sebelas April Sumedang*

KAJIAN BAHASA DAN SASTRA**Telaah Kritis Kesantunan Bahasa Dalam Kalimat Pernyataan di Masjid Kabupaten Sumedang – 89-100**

Dr. Denny Kodrat, M.Pd, *Sekolah Tinggi Bahasa Asing Sebelas April Sumedang*

Hermeuneutika Feminisme dalam Teks “Presiden Bahas Soal Perempuan” – 101-107

Teti Sobari, Yesi Maylani Kartiwi, *STKIP Siliwangi Bandung*

Reaksi Semantik dalam Konteks Sosiokultural Pengguna Bahasa Indonesia (Studi Kasus di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung)– 108-116

Nissa Kustianita, Furi Rachmah Nifira, Anis Lathifah Ulfah, *Universitas Pendidikan Indonesia*

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya – 117-131

Dimas Anugrah Adiyadmo, *Universitas Jambi*

Proses Morfologi Pada Penamaan “Taman Tematik” di Kota Bandung-132-138

Ponia Mega Septiana, *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung-Indonesia*

AUTHOR GUIDELINES -139

**SASTRA DAN PARIWISATA: FUNGSI KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA
PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN**

Dr. Imas Maryanah, M.Pd
STBA Sebelas April Sumedang
imas.maryanah@yahoo.com

ABSTRAK

Sastra mengandung nilai-nilai yang menjadi ajaran “kebajikannya” ditujukan kepada pembaca selaku anggota masyarakat. Kontribusi sastra yang sangat besar sebagai dokumen pemelihara kearifan lokal karena mampu mengubah pola pikir dan cara pandang masyarakat telah banyak dimanfaatkan terutama dalam industri pariwisata. Industri pariwisata yang berbasis kearifan lokal telah banyak dijalankan oleh negara-negara di Asia sebagai suatu cara untuk mendongkrak perekonomian negara. Lokalitas mewarnai berbagai bentuk dan kemasan pariwisata yang menekankan pada kreativitas pelaku wisata dengan model ekowisata.

Pengintegrasian fungsi sastra dan kearifan lokal ke dalam industri pariwisata tidak hanya memperkuat dunia pariwisata itu sendiri, tetapi juga menguntungkan bagi keberlangsungan sastra dan kearifan lokal itu sendiri. Lokalitas sebagai sebuah identitas budaya telah menjadi benteng pertahanan kekuatan ekonomi bangsa. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapat perhatian yang sangat serius dari berbagai pihak agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan negara.

Kata kunci: Sastra, kearifan lokal, pariwisata, fungsi, dan integrasi.

ABSTRACT

Values in literature become “virtue” for readers as a part of society. Undoubtedly, literature has been explored for tourism business industry because of its big contribution as document of local wisdom conservation and in changing society’s mind and sight. Tourism based local wisdom has been implemented especially by countries in Asia as a way to increase national economy. Locality seen in every tourism forms and packets which stressing on creativity of tourism subject with ecotourism model.

Integrating literature function and local wisdom into tourism industry does not only enhance the tourism world itself but also it is beneficial for conserving literature and local wisdom themselves. Locality is as a cultural identity has become a defense of national economic power. Therefore, this needs more attention from whole stake holders in order to be valuable for nation and country progress.

Key words: Literature, local wisdom, tourism, function, and integration

PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang kaitan sastra, kearifan lokal dan pariwisata telah banyak dibahas dalam penelitian akademis (Dahlani, dkk: 2015; Nawatnatee dkk,: 2014; Rosidi, 2011; Rosidi, 1995) maupun artikel di media masa (CNN, Jakarta Indonesia: Edisi 24/10/2016; . Pradila dalam *www.aimagz.com > news update >*: Edisi 20 November 2016). Intinya adalah ketiganya memiliki kaitan yang erat. Oleh karena itu, pembicaraan dalam tulisan ini bukan hal yang baru. Meskipun demikian, tulisan ini memberikan gambaran bagaimana sastra dan kearifan lokal menjadi alat bagi pengembangan pariwisata.

Masyarakat sudah sejak lama mengembangkan budaya berdasarkan adat-istiadatnya masing-masing. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beraneka ragam (Rosidi, 1995:x). Berbagai produk budaya tercipta. Satu di antaranya dapat diamati dari hasil karya sastra. Tamsyah (1996) menjelaskan bahwa sastra sebagai alat yang digunakan untuk menggali estetika. Bagaimana estetika dalam sastra dapat dioptimalkan sepenuhnya untuk kepentingan pariwisata. Sastra lisan atau seni tradisi (Sutrisno, 2009: 110) adalah “seni rakyat yang dengan ‘local genius’” (Wales, 1948-1949 dalam Rosidi, 2011: 29) telah berkembang sejak dahulu memberikan kontribusi yang penting bagi perkembangan kearifan lokal.

Keteguhan terhadap norma, nilai, kepercayaan, tradisi, dan adat-istiadat yang secara turun-temurun dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat dengan berbagai macam bentuk. Namun kini, keteguhan itu tidak sesungguhnya dipegang (Rosidi, 2011: 41) melainkan dipadukan secara harmonis berakulturasi (ibid, 2011: 30) dengan situasi kondisi zaman modern.

Pergulatan yang terjadi menimbulkan benturan-benturan yang hebat (ibid, 2011: 9-10, 35) bagaimana sesungguhnya peran masyarakat sangat diperlukan untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur nenek moyang, tanpa menimbulkan gejolak yang pada akhirnya akan menghancurkan eksistensi kearifan lokal tersebut. Oleh karena itu, di sini letak pokok persoalan pentingnya tulisan ini. *Pertama*, sastra sebagaimana fungsinya telah mengambil peranan yang besar dalam proses pelestarian kearifan lokal. Peranan ini ditunjukkan dengan semakin besarnya minat para pelaku wisata untuk menggali kekayaan lokal sebagai jargonnya masing-masing daerah mewakili kulturnya. *Kedua*, kearifan lokal yang tersirat dalam sastra menjadi penting ketika kekayaan lokal bersentuhan dengan berbagai kepentingan politik, ekonomi, sosial budaya. Tidak hanya kepentingan-kepentingan komersil, tetapi lebih jauh dari itu, kearifan lokal telah menjadi basis kemajuan sebuah negara sebagai salah satu

pertahanan di bidang ekonomi yang mampu mendatangkan keuntungan finansial. *Ketiga*, dampak dari interaksi tersebut, kearifan lokal semakin mengukuhkan eksistensi dirinya sebagai agen vital pariwisata yang mampu menarik minat wisatawan.

Bertolak dari tiga hal di atas, tulisan ini mencoba memaparkan dua persoalan penting terkait sastra, kearifan dan pariwisata, yaitu: 1) fungsi-fungsi sastra/kearifan lokal apa saja yang dapat mendorong peningkatan pengembangan pariwisata? 2); Bagaimana fungsi sastra diintegrasikan ke dalam dunia pariwisata melalui kearifan lokal? Dari kedua permasalahan tersebut, kiranya tujuan dari tulisan ini adalah mencoba menjelaskan fungsi sastra dan mengintegrasikan fungsi sastra/kearifan lokal sebagai alat untuk meningkatkan pengembangan pariwisata.

Kearifan lokal berasal dari kata "local genius" (Quaritch Wales, 1948-1949). Artinya kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 1995: 29). Seperti dinyatakan Rosidi (2011) "Apakah kita sebagai bangsa masih tetap dapat memanfaatkan kearifan lokal kita dalam menghadapi terjerangan pengaruh kini?" Hal ini dia uraikan dalam tulisannya yang berjudul "Kearifan lokal dan Pembangunan Bangsa." Kemudian "Kearifan lokal merupakan kunci untuk pariwisata. Suasana kearifan

lokal yang unik di tiap-tiap tempat jika dibungkus dengan kemasan yang baik akan menarik wisatawan internasional" (Soemarno, 2016).

Selanjutnya, bentuk, jenis dan model seperti apa yang cocok untuk mengemas produk-produk wisata yang berbasis kearifan lokal. Dengan mengetahui fungsi sastra dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata, kiranya dapat dibuat model ekowisata seperti yang ditawarkan Stephen Wearing and John Neil (1999). Meminjam istilah "the wisdom of the elders", mereka menyebutkan bahwa konsep ekowisata ini dipandang sebagai ide yang baik di waktu yang sangat tepat. Mereka menawarkan sebuah model ekowisata berkelanjutan. Ekowisata dapat dijadikan sebagai alat untuk menyelamatkan kelangsungan eksistensi sastra dan kearifan lokal tersebut, juga kontribusinya terhadap kemajuan dan ketahanan ekonomi bangsa. Menurut Fennel (2002: 11) ekowisata adalah sebuah istilah luas untuk menyebut pariwisata berbasis alam. Namun terdapat perdebatan konsep tentang ekowisata. Graburn (1989) membedakan ekowisata menjadi dua yaitu wisata alam dan wisata budaya. Demikian juga Ewert and Shultis (1997) membedakan ekowisata menjadi tiga yaitu "ecotourism", "adventure tourism" dan "indigenous tourism". Yang terpenting dari itu semua, manfaat ekowisata menurut Driver, dkk

(1991) bermuara pada keuntungan ekonomi.

Pariwisata berbasis ekologi atau ekowisata sudah dijalankan sejak beberapa tahun yang lalu di Indonesia, mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Hingga saat ini sudah banyak tempat wisata di Indonesia yang menggunakan konsep ekowisata, salah satunya adalah Pulau Dewata Bali (Almirhea, 2015).

PEMBAHASAN

Menurut Naisbitt (Isnaini, 2007) pariwisata menjadi industri terbesar di dunia. Indonesia memiliki keunggulan pariwisata yang beragam dengan kebhinekaannya. Hal ini menjadi modal besar untuk mengembangkan sektor industri pariwisata guna menunjang perekonomian nasional. Misalnya Bali berhasil menghubungkan antara pariwisata, ekonomi, budaya dan agama (Howe, 2005). Namun, keunggulan ini masih membutuhkan pengelolaan yang lebih komprehensif agar penggalan semua potensi dapat dimaksimalkan. Peran yang dimainkan sastra menguatkan kedudukannya sebagai cermin budaya masyarakat (Faruk, 2010). Budaya-budaya daerah melahirkan kearifan-kearifan lokal yang menjadi benteng nilai-nilai pertahanan dari pengaruh asing. Kearifan lokal

menjadi ciri, karakter, identitas sebagai sebuah pondasi untuk membangun ketahanan bangsa.

Penelitian tentang pariwisata telah banyak dilakukan terutama oleh mahasiswa yang menulis skripsi tesis atau disertasi. Salah satu di antaranya oleh sebagian mahasiswa STBA Sebelas April Sumedang yang khusus meneliti tentang pariwisata di Kabupaten Sumedang. Mereka menemukan bahwa pada umumnya pariwisata Sumedang belum berkembang. Beberapa kendala yang dihadapi adalah minimnya sarana-prasarana, rendahnya sumber daya manusia, kurangnya promosi dan kreatifitas. Hal mendasar yang menjadi persoalan utama adalah kurangnya dukungan pemerintah di bidang pendanaan. Investor belum banyak masuk ke kabupaten Sumedang. Dengan demikian, pariwisata Sumedang tidak berkembang dan jalan di tempat. Masyarakat Sumedang lebih suka pergi wisata ke daerah lain seperti Garut, Pangandaran, Yogyakarta dan Bali. Tak ada keunggulan yang dapat dibanggakan dari pariwisata Sumedang meskipun umumnya semua objek wisata memiliki potensi untuk dikembangkan. Namun dalam hal ini belum ada upaya maksimal dari para pelaku pariwisata termasuk keterlibatan pemerintah secara langsung. Artinya, pariwisata Sumedang belum mempunyai keunggulan yang dapat dijadikan jargonnya Sumedang.

Bercermin dari kondisi pariwisata di Kabupaten Sumedang, apa yang dinyatakan Bosch (Rosidi, 2011) tentang tuntutan kreatifitas pelaku pariwisata sangatlah cocok. Sejalan dengan itu, Hermanto (2010) menawarkan industri kreatif yang menggerakkan potensi kearifan lokal di bidang industri pariwisata menjadi solusi bagi tuntutan Bosch tersebut. Gang Xu (2013: 17) memandang industri pariwisata secara luas sebagai “window of opportunity” baru untuk pengembangan lokal. Begitu juga upaya-upaya untuk melestarikan kearifan lokal telah banyak dilakukan banyak orang. Misalnya Saung Aklung Udjo Bandung, Desa Gerabah Kasongan Yogyakarta, dan Kampoeng Batik Laweyan di Solo. Mereka sadar bahwa perkembangan pariwisata dunia berpengaruh besar terhadap pariwisata nasional dan regional. Oleh karena itu, setiap negara berkompetisi memperlihatkan ciri khas dan keunggulannya masing-masing. Salah satu daya tarik terbesar saat ini adalah keunggulan di bidang budaya. Negara-negara di kawasan Asia adalah mereka yang mempunyai basis budaya yang kuat, seperti China yang menjadi destinasi Internasional terbesar (Gang Xu, 1999), Jepang (Sylvie Guichardand Okpyo Moon, 2008), Korea, dan India. Mereka berpijak pada kearifan lokal sebagai sebuah kekuatan untuk mengembangkan industri pariwisata. Tidak salah kalau Indonesia pun dapat meniru mereka.

Namun upaya penggalian kearifan lokal untuk pengembangan industri pariwisata ini tidaklah cukup kuat tanpa adanya peran pemerintah dan masyarakat. Pemerintah hendaknya memerhatikan bagaimana kearifan lokal telah menjaga nusantara selama ratusan tahun dan telah berakulturasi dengan kebudayaan asing tanpa menghilangkan jati diri budaya sendiri. Kearifan lokal melahirkan kreativitas-kreativitas masyarakat agar dapat bersinergi dengan kondisi zaman yang semakin modern. Oleh karena itu, tulisan ini ingin menunjukkan bagaimana peran kearifan lokal dapat mendongkrak kekuatan fungsi sastra sejalan dengan pariwisata. Rosidi (2011) menjelaskan bagaimana kondisi kearifan lokal di masa sekarang yang semakin lemah kedudukannya tanpa ada usaha pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankannya.

Berkaitan dengan hal di atas, Yoeti (2008:131, 140) telah melakukan kajian analisis SWOT tahun 1994 tentang perkembangan pariwisata Indonesia. Kajian tersebut menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki kekuatan berupa daya tarik wisata yang luar biasa dengan keanekaragaman flora, fauna, sumber daya alam, suku budaya dan adat-istiadatnya, keramah tamahan penduduk, dan peninggalan sejarah. Kemudian letak geografis Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudra menjadikan posisi Indonesia menjadi jalur lalu lintas dunia. Peluang ini memberikan kesempatan emas untuk Indonesia mengembangkan industri

pariwisatanya. Selain itu, keamanan dan stabilitas ekonomi relatif baik. Juga, sarana komunikasi dan teknologi informasi cukup memadai. Peluang tersebut semakin besar sehubungan dengan adanya perdagangan bebas, APEC dan AFTA. Dunia internet memungkinkan orang di dunia dapat mengetahui perkembangan objek-objek wisata di dunia dengan cepat.

Untuk mengoptimalkan produk-produk wisata yang menawarkan sebuah kekhasan yang berbeda dari produk-produk wisata sebelumnya, Hermanto (7) mengajukan enam alasan mengapa industri kreatif perlu digalakan untuk mengembangkan pariwisata dengan mengaitkan fungsi kearifan lokal.

1. Industri kreatif telah memberikan kontribusi ekonomi yang sangat signifikan pada pendapatan nasional.
2. Menciptakan iklim bisnis yang kondusif.
3. Membangun citra dan identitas bangsa.
4. Mengembangkan sumber daya yang terbaharukan.
5. Menciptakan inovasi dan kreativitas yang dapat meningkatkan daya saing bangsa.
6. Menciptakan dampak sosial positif bagi masyarakat.

Menurut Spillane (1987) ada lima unsur pariwisata yang sangat penting yaitu *attraction, facilities, infrastructure, transportation, hospitality*. Sehubungan dengan itu

Kosasih (2012) dan Nurlaela & Nurlailah (2007: 13-14) menyatakan beberapa fungsi sastra yaitu: 1) fungsi rekreatif; 2) fungsi didaktik; 3) fungsi estetis; 4) fungsi moralitas; dan 5) fungsi religiusitas. Kosasih juga menyebutkan beberapa nilai yang terkandung dalam sastra, seperti: 1) nilai budaya (pemikiran, kebiasaan, hasil cipta manusia); 2) nilai sosial (tata laku hubungan antar sesama manusia); dan 3) nilai moral (perbuatan baik-buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat). Fungsi dan nilai sastra memberikan warna yang berbeda melalui sentuhan-sentuhan lokalnya.

A. Fungsi-fungsi sastra dan kearifan lokal

Persoalan pertama yang dibahas di sini adalah fungsi sastra dan kearifan lokal. Industri kreatif berbasis kearifan lokal untuk pengembangan pariwisata seperti yang ditawarkan Hermanto sejalan dengan unsur-unsur pariwisata dari Spillane yang harus dipenuhi oleh pelaku pariwisata. Kearifan lokal yang terdapat dalam sastra memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif

Menurut Kosasih (2012:1) fungsi rekreatif yaitu “memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur.” Sastra ketika digunakan sebagai alat untuk mengembangkan pariwisata harus memberikan kesenangan, kegembiraan, hiburan dan

kepuasan kepada wisatawan. Integrasi sastra ke dalam pariwisata harus betul-betul dimanfaatkan untuk mengenalkan, menghayati dan mendalami sastra sebagai kekayaan intelektual yang bernilai. Sebagai harapan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara mengetahuinya. Dengan demikian sastra kita dapat bertahan dan dilestarikan.

2. Fungsi Didaktik

Fungsi didaktik menurut Kosasih (2012: 1) adalah mendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Selain menghibur dan menyenangkan, sastra dapat menjadi alat untuk menarik minat wisatawan dengan cara memberikan pendidikan dan pengetahuan. Pendidikan itu berupa ajaran tentang kebenaran dan kebaikan bagi umat manusia. Ada sesuatu yang lebih penting bagi seseorang ketika mengunjungi sebuah objek wisata karena dia ingin mendapatkan ilmu.

3. Fungsi Estetis

Fungsi estetis yaitu “memberikan nilai-nilai keindahan” (Kosasih, 2012: 1). Nilai sastra terletak pada keindahannya. Bagaimana karya sastra memperlihatkan dirinya sebagai sesuatu yang indah dapat dinikmati wisatawan. Nilai estetis sastra dapat difungsikan di semua

objek wisata dengan cara apresiasi sastra.

4. Fungsi Moralitas

Kosasih (2012: 1) menyatakan bahwa fungsi moralitas yaitu “mengandung nilai moral yang tinggi....mengetahui baik dan buruk.” Karya sastra secara tidak langsung mengajarkan tentang moral kepada masyarakat. Ajaran moral itu dikemas secara apik dan teliti agar tidak terkesan menggurui. Pesan-pesan moral dapat disampaikan secara eksplisit dan implisit di objek-objek wisata agar wisatawan mengetahui dan mematuhi norma dan etika yang berlaku di tempat itu.

5. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas menurut Kosasih (2012: 1) yaitu “mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan.” Pada akhirnya manusia mengakui dan percaya bahwa ada Tuhan semesta alam. Banyak karya sastra yang mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan. Nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan ini dapat diintegrasikan dengan masalah pariwisata untuk menambah keyakinan dan ketaqwaan umat manusia ketika mereka mengadakan perjalanan.

Selanjutnya, fungsi kearifan lokal bagi pengembangan pariwisata

Indonesia dinyatakan Nugroho (2012) yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
Objek-objek wisata yang dibangun maupun yang sudah jadi harus dapat menjaga keberlangsungan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui maupun yang dapat diperbaharui. Kearifan lokal yang telah bertahan selama ini perlu diperkenalkan kembali kepada masyarakat agar dapat membawa perubahan ke arah kemajuan.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia
Upacara-upacara tradisonal yang rutin dilakukan masyarakat merupakan kearifan lokal untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar mampu memahami makna kehidupan.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan
Kearifan lokal yang dapat digali untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan banyak sekali. Setiap etnik memilikinya dan sering dijadikan ajang daya tarik pariwisata dan penelitian ilmiah.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
Tradisi lisan yang melahirkan kearifan lokal masyarakat diajarkan kepada generasi penerus melalui dongeng, nyanyian, permainan, kesenian dan adat-istiadat. Masyarakat diharapkan dapat mengambil nilai-nilai kebenaran dan kebaikan demi ketertiban dan keharmonisan dan keseimbangan hidup.
5. Bermakna sosial
Kehidupan sosial mengajak masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi untuk bekerja sama membangun kesejahteraan bersama. Banyak sekali contoh dalam kearifan lokal yang merefleksikan makna-makna, misalnya upacara integrasi komunal/ kerabat.
6. Bermakna etika dan moral
Interaksi dan komunikasi memerlukan etika yang sesuai dengan standar moral agama dan moral sosial. Sikap dan perilaku yang dianggap baik diajarkan secara turun-temurun secara implisit maupun eksplisit dalam kehidupan sehari-hari
7. Bermakna politik
Adat-istiadat yang menjadi kebiasaan mengandung norma dan aturan yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Norma dan aturan digunakan untuk mengatur jalannya roda pemerintah daerah seperti yang dilakukan oleh Subak desa di Bali.

Fungsi-fungsi tersebut harus dijadikan panduan bagi semua pengelola objek-objek wisata agar dapat terwujud ekowisata yang

berwawasan ramah lingkungan. Menurut Gidden (2001) potensi lokalitas dalam pengembangan pariwisata itu bertujuan untuk:

1. Menjadikan kepariwisataan Indonesia memiliki daya saing.
2. Mereduksi dampak globalisasi dan modernisasi supaya tidak menghilangkan dan mengikis kearifan lokal yang kita miliki.
3. Memperkenalkan kearifan lokal Indonesia, supaya tidak mudah di klaim oleh negara lain.
4. Mengharumkan nama Indonesia di mata dunia dalam kepariwisataan.

Sedangkan manfaatnya:

1. Meningkatkan perekonomian negara dan daerah itu sendiri.
2. Membuka lapangan kerja bagi penduduk sekitar.
3. Secara tidak langsung mengangkat nama daerah itu sendiri.
4. Mengurangi pengangguran yang ada.
5. Kearifan lokal yang kita miliki secara tidak langsung akan selalu lestari dan tidak punah, karena memang kearifan lokal itu sendiri menjadi identitas bagi bangsa kita.

B. Integrasi fungsi Sastra ke dalam Pariwisata

Persoalan kedua yang dibahas adalah mengintegrasikan fungsi sastra dan ke dalam pariwisata melalui kerifan lokal. Menurut Kotler, dkk (1996, dalam Fennel.2002: 8) produk wisata dibagi dua yaitu berupa barang dan servis.

Barang diperoleh dengan cara diproduksi dan servis diperoleh dengan cara ditunjukkan. Bagaimana kedua hal ini dapat memenuhi keinginan dan kepuasan wisatawan. Untuk itu, hubungan sastra dan masyarakat menurut Wellek & Warren (1989: 109) dilihat dari isi dan ungkapannya (Sudjiman dalam Purba, 2010: 2).

Menurut Wellek & Warren, (1989: 25) fungsi sastra dikenal '*dulce et utile*', yaitu sebuah karya itu indah dan berguna. "Indah" berkenaan dengan aspek estetisnya, dan "berguna" berhubungan dengan aspek manfaatnya. Istilah "*didactic heresy*" dilontarkan Poe untuk menyatakan fungsi sastra yang "menghibur dan sekaligus mengajarkan sesuatu." Isi sastra berupa pengalaman hidup manusia (Nurgiantoro, 2010: 71) berdasarkan tema-tema besar (Turby 2008: 52; Brown & Talimson, 1999: 30) yang dapat diekspresikan ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda, seperti kesenian, upacara tradisi, nyanyian, permainan, adat-istiadat dan kebiasaan, etika dan norma. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2010: 320-321, 342) menjelaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam sastra sejalan dengan tujuannya, yaitu pesan moral, sosial, dan religius.

Sejalan dengan fungsi sastra dan kearifan lokal di atas, Hermanto (2011: 19) menyebutkan beberapa tujuan wisata yaitu tujuan wisata pendidikan, rekreasi, kesehatan, ziarah, dan *hospitality* (keramah-

tamahan). Radzi, dkk (2016) menyatakan dua macam keramah-tamahan, yaitu keramah-tamahan di bidang manajemen dan marketing. Menurut mereka warisan budaya dan masyarakat memberikan kontribusi besar terhadap keramah-tamahan dan pariwisata. Keramah-tamahan merupakan unsur utama dalam pelayanan jasa di sektor jasa mana pun.

Menurut Hermanto (2011: 185) “keingintahuan akan budaya lokal adalah aspek penting yang menjadi daya tarik utama mengapa orang melakukan sebuah perjalanan.” Agar dapat mengintegrasikan fungsi sastra dan kearifan lokal ke dalam tujuan wisata, maka harus diketahui dulu jenis-jenis tempat wisata yang ada. Menurut (<https://limamarga.blogspot>) ada beberapa jenis tempat wisata, yaitu gunung/ pegunungan, danau/ situ/ waduk, pantai, tempat permainan anak, hutan, kolam/ pemandian air panas, taman, air terjun/ curug, laut, kebun binatang, pusat perbelanjaan, kebun buah, pusat jajanan/ sentra kuliner, alun-alun, tempat bersejarah, museum, daerah pedesaan (orang kota), daerah perkotaan, (untuk orang desa), dan kampung halaman. Bentuk ekowisata berbasis kearifan lokal yang dikembangkan harus menggambarkan ke lima fungsi sastra di atas. Dari jenis-jenis tempat wisata tersebut kiranya dapat dikembangkan objek-objek wisata yang sesuai dengan tujuan wisata berbasis kearifan lokal.

a. Bentuk wisata pendidikan

Produk wisata yang dapat dikemas untuk tujuan pendidikan dapat dikembangkan hampir di semua objek wisata. Yang perlu ditekankan di sini adalah penggalian potensi dan kreatifitas pengelola objek wisata. Bentuk wisata pendidikan berupa studi sejarah, eksperimen, perlombaan, penelitian, seminar, tugas sekolah dan lain-lain. Bentuk wisata pendidikan ini harus memberikan ilmu baru bagi wisatawan dan memotivasi mereka untuk terus belajar.

b. Bentuk wisata rekreasi

Fungsi rekreatif harus menjadi andalan utama di samping fungsi-fungsi yang lain. Sebagian besar wisatawan mengadakan perjalanan dengan tujuan rekreasi. Bentuk wisata rekreasi seperti dijelaskan Yoeti bahwa ada tiga hal yang berkaitan dengan rekreasi yaitu harus ada sesuatu yang dapat dilihat, dimakan dan dibawa (*something to see, to eat and to bring*). Ketiga hal tersebut harus disediakan oleh setiap objek wisata. Bentuk wisata rekreasi ini seperti sarana bermain dan permainan, tempat makan-minum, pagelaran seni pertunjukkan, dan pasar seni, peternakan, dan agrowisata.

c. Bentuk wisata kesehatan

Semakin banyak tuntutan wisatawan dengan tujuan di

bidang kesehatan, maka pengelola objek wisata harus menyediakan sarana wisatanya. Biasanya wisata kesehatan ini lebih banyak ditawarkan di hotel-hotel berbintang. Mereka tidak hanya menyajikan hunian yang nyaman, tapi juga sarana yang dapat membantu wisatawan merasa lepas dari *stress* dan kelelahan. Namun, ada juga bentuk wisata kesehatan yang memadukan unsur rekreasi dengan kesehatan seperti olah raga bersepeda berkeliling pantai, kebun, perkampungan; berselancar; mendaki tebing; arung jeram; tempat pembuatan jamu herbal dan tempat penanaman sayuran dan buahan organik; permainan tradisional yang melibatkan olah raga fisik dan lainnya.

d. Bentuk wisata ziarah

Wisata ziarah biasanya berkaitan dengan kepercayaan agama, sejarah dan tempat orang-orang yang telah berjasa terhadap perkembangan agama atau dianggap pahlawan bagi bangsa dan negara. Wisatawan yang datang ke objek wisata ini ingin mengetahui secara langsung bentuk peninggalan mereka dan sekaligus pergi beribadah. Bentuk wisata ziarah seperti ziarah ke makam-makam pahlawan negara dan agama, berkunjung ke tempat-tempat ibadah untuk melihat keunikan dan sejarahnya, dan pergi

beribadah untuk menunaikan ajaran agama. Banyak agen-agen perjalanan mengemas perpaduan bentuk wisata ziarah dengan wisata rekreasi.

e. Bentuk wisata keramah-tamahan

Sejalan dengan yang dinyatakan Radzi, dkk (2016) tentang jenis *hospitality*, Ball, Horner, & Nield (2007: 67) menyebut keramah-tamahan sebagai industri. Artinya keramah-tamahan merupakan unsur terbesar dalam pemberian layanan pada wisatawan. China telah mendapatkan kemajuan setelah dikenalkan industri keramah-tamahan dengan membangun sarana-prasarana pariwisata. Keramah-tamahan ini menyangkut seluruh aspek pelayanan wisatawan mulai dari tempat hunian, jadwal perjalanan, pusat oleh-oleh, informasi tempat wisata, transportasi dan pemandu wisata. Bentuk wisata keramah-tamahan banyak digali oleh biro-biro perjalanan dalam dan luar negeri dalam bentuk paket-paket wisata. Paket wisata ini memberikan informasi bentuk wisata keramah-tamahan semakin efektif dan efisien.

Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana pengelola objek wisata menyiapkan sarana-prasarananya, sumber daya manusianya yang kreatif-inofatif. Oleh karena itu, hal ini tidak mudah

dan harus melalui pengkajian dan jalinan kerjasama antar pemangku kepentingan seperti wisatawan, masyarakat sekitar objek wisata, pemerintah, dan dunia usaha.

Permasalahannya adalah bentuk kearifan lokal yang seperti apa yang harus digali untuk diintegrasikan ke dalam bentuk-bentuk wisata di atas. Bentuk kearifan lokal menurut Rosidi (2011: 36) yaitu kesenian, sastra, hukum adat, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, dan aturan-aturan khusus. Kesenian memiliki banyak jenisnya, contohnya Teater tradisional atau teater rakyat. Menurut Esten (1990: 72) teater tradisional merupakan bentuk kesenian rakyat yang berkembang di daerah Jawa seperti Wayang, Ludruk, di Betawai ada Lenong, di Bali ada Arga, Mananda di Kalimantan, Makyong di Riau, Randai di Minangkabau, di Sunda ada Ubruk dan Ketuk Tilu. Teater tradisional ini masih setia memegang tradisi dan nilai-nilai sub kulturalnya. Teater ini disajikan dengan cara modern (teater modern) mengalami masa transisi dan perubahan yang tidak lagi berpegang pada tradisi dan nilai-nilai tetapi substansi muatannya mengajarkan nilai, etika dan moral.

Grossmann menjelaskan di Jepang bentuk teater Kurokawa menjadi andalan pariwisata. Bentuk teater dapat ditawarkan di objek-objek wisata yang berfungsi rekreatif, edukatif, moralitas, dan religiusitas. Jenis kesenian lainnya

yang hampir punah dapat digali kembali untuk diperkenalkan kepada masyarakat melalui pagelaran-pagelaran seni yang ditampilkan di objek-objek wisata.

Kepercayaan dapat diperoleh dari dongeng-dongeng nenek moyang tentang sesuatu. Damono (2010) menyatakan "tradisi lisan itu bisa bertahan turun-temurun." Misalnya dongeng tentang legenda dapat memengaruhi masyarakat untuk melihat secara langsung tempat-tempatnya seperti yang diceritakan dalam dongeng tersebut. Ini akan menambah pembukaan objek-objek wisata baru dan keamanan konservasi alam. Kemudian dongeng juga dapat dikemas dalam bentuk yang berbeda untuk tujuan wisata pendidikan, moralitas dan religiusitas. Yang lebih maju adalah negara Korea. Korea menurut Gateward (2007) dan Kuwahara (2014) telah berhasil mendongkrak dunia perfilmanya dengan menyediakan kontribusi orisinal tentang kajian-kajian film dan memperluas pengembangan pengkajian tentang budaya Korea. Artinya, Korea berdiri tegak di atas pondasi budayanya sendiri dan penonton dunia telah membuktikannya.

Berbeda dari Korea, Rosidi (1995: 410) menjelaskan bahwa nasib kebudayaan dan kesusastraan daerah sepenuhnya diserahkan oleh pemerintah kepada masyarakat. Oleh karena itu, saatnya masyarakat terutama para pelaku pariwisata

bergerak menggali kearifan lokal sebagai bentuk kontribusi nyata bagi keberlangsungan kebudayaan dan kesusastraan daerah. Polesan kearifan lokal dalam industri kreatif pariwisata diharapkan dapat mendongkrak objek-objek wisata yang masih lemah dan yang sudah jenuh dikunjungi wisatawan.

Hukum adat sangat dihargai dibanding dengan hukum negara di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Mereka menjaga norma, etika, adat-istiadat dengan cara melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya hukum adat suku Banjar di Kalimantan, suku Baduy di Banten, suku Bali, suku Minangkabau dan yang lainnya. Masyarakat suku-suku tersebut lebih mematuhi hukum adatnya dibanding hukum normatif dan ini menjadi daya tarik pariwisata yang telah banyak digali oleh Pemda-Pemda setempat sejalan dengan sistem otonomi daerah. Pemerintah pusat merasa kewalahan mengelola daerah. Hukum adat itu berisi norma, etika dan aturan-aturan khusus yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar. Apabila terjadi pelanggaran, maka sanksinya mereka akan dikeluarkan dari anggota masyarakat adat tersebut.

Berbagai kajian dan penelitian telah dilakukan agar potensi pariwisata Indonesia semakin maju sejajar dengan negara lain. Ekonomi kreatif masyarakat yang berbasis kearifan lokal dan berwawasan ramah lingkungan di bidang

pariwisata harus terus ditumbuhkan guna mendongkrak minat wisatawan. Dengan demikian, penggalian, pembukaan, penambahan dan peningkatan objek-objek wisata, manajemen dan marketing pariwisata mengalami pengembangan yang akan menggembirakan di masa depan.

SIMPULAN

Bercermin dari perkembangan dunia pariwisata baik di tingkat internasional, regional dan nasional, kiranya sudah saatnya pariwisata Indonesia terus memanfaatkan kearifan lokal sebagai puncak-puncak dari kebudayaan nasional dan sebagai alat pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata ini suka tidak suka harus menerapkan ekowisata yang ramah lingkungan. Oleh karena itu, meskipun sebagian pengelola objek-objek wisata telah melakukan kreatifitas-kreatifitas untuk menarik minat wisatawan, tapi penggalian lebih banyak tentang kearifan lokal belum maksimal dilakukan. Peran serta masyarakat bersama pemerintah sangat diperlukan sehingga pariwisata Indonesia semakin maju baik jumlah dan jenis objek wisatanya, peningkatan sumber daya manusianya maupun keberlangsungan kearifan lokal dapat terjaga dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Almirhea, Fathi. *Ekowisata, Pariwisata Berbasis Kearifan*

- Lokal 04 September 2015
13:20:09.http://www.kompasiana.com/fathialmirhea/ekowisat-a-pariwisata-berbasis-kearifan-lokal_55e938198d7a61e41800fc49
- Ball, Stephen, Horner, Susan & Niell, Kevin. 2007. *Contemporary Hospitality and Tourism Management Issues in China and India*. UK: Elsevier Ltd.
- Brown, Carol Lynch & Carl M, Tomlinson. 1999. *Essential of Children's Literature*. The United States of America: Allyn & Bacon. Melalui <http://www.libgen.org>
- Dahlioni, dkk. 2015. *Local wisdom in built environment in globalization era*. International Journal of Education and Research Vol. 3 No. 6 June 2015. 157.
- Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Bilang Begini, Maksudnya Begitu: Buku Apresiasi Puisi*. Jakarta: Editum
- Driver, dkk. 1991. Dalam Fennel, D.A.2002. *Ecotourism Programme Planning*. UK: Cromwell Press, Trowbridge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Esten, Mursal.1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ewert and Shultis.1997. Dalam Fennel, D.A.2002. *Ecotourism Programme Planning*. UK: Cromwell Press, Trowbridge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fennel, D.A.2002. *Ecotourism Programme Planning*. UK: Cromwell Press, Trowbridge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Gateward. 2007. Dalam Kuwuhara, Yasue. 2014. *The Korean Wave: Korean Popular Culture in Global Context* United State: Palgrave Macmillan® Melalui <http://www.libgen.org>
- Gidden Anthony. Senin, 24/10/2016. "Menggagas Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal". jakarta.comindonesia.
- Graburn.1989. Dalam Fennel, D.A.2002. *Ecotourism Programme Planning*. UK: Cromwell Press, Trowbridge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Grossmann, Eike. *Kurokawa N . Shaping the Image and Perception of Japan's Folk Traditions, Performing Arts and Rural Tourism*. 9004223347, 9789004223349
- Guichard, Sylvie & Okpyo Moon, Okpyo. 2008. *Laboratoire 'es Sylvie Guichard-anguis, Okpyo Moon*. New York: Routledge. Melalui <http://www.libgen.org>

- Hafiz, Mohd Mohd Hanafiah, dkk. *heritage, Culture And Society: Research Agenda And Best Practices In The Hospitality And Tourism Industry*, Proceedings of the 3rd International Hospitality and Tourism Conference (IHTC 2016) & 2nd International Seminar on Tourism (ISOT 2016), 10-12 October 2016, Bandung, Indonesia
- Hermanto, Hengky. 2011. *Creative Based Tourism: Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Depok Jawa Barat: Penerbit Aditri.
- Howe, Leo Series. 2005. *The Changing World of Bali Religion, Society and Tourism* (Modern Anthropology of South-East Asia). Melalui <http://www.libgen.org>
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuwuhara, Yasue. 2014. *The Korean Wave: Korean Popular Culture in Global Context* United State: Palgrave Macmillan® Melalui <http://www.libgen.org>
- Nawatnatee, Tharanee & Noppamash Suvachart Khon Kaen. *Local Wisdom to Creative Cultural Tourism Activity*. Journal of Tourism and Hospitality Management, ISSN 2328-2169 February 2014, Vol. 2, No. 2, 77-84. University, Khon Kaen, Thailand. Melalui <http://www.libgen.org>
- Naisbitt. John. Dalam Isnaini, 2007. Selasa, 03 Januari 2012. *Kearifan lokal: Objek Wisata Sebagai Tonggak Perkembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Ratnaputri92.blogspot.com/2012/01/kearifan-lokal-obyek-wisata-sebagai.html 3jan2012-
- Nugroho, Sandi. Rabu, 07 Maret 2012. Contoh dan Fungsi Kearifan Lokal. <http://sandinugrohoartikel.blogspot.co.id/2012/03/contoh-dan-fungsi-kearifan-lokal.html>.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlaela & Nurlailah. 2007. *Tokoh Sastra Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Pradila, Rizky. *Kearifan Lokal Kunci Sukses Pariwisata*. www.airmagz.com > news update > tourism & travel 20 nov 2016 -by rizky pradila on november 20, 2016 tourism & travel
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- , 2011. *Kearifan Lokal*

- dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Seoul Searching: Culture and Identity in Contemporary Korean Cinema*. State University of New York: State University Of New York Press. Melalui <http://www.libgen.org>
- Soemarmo, Rini. “Dalam Rizky Pradila. Kearifan Lokal Kunci Sukses Pariwisata”. *Owww.airmagz.com > news update > tourism & travel* 20 nov 2016 -by rizky pradila on november 20, 2016 tourism & travel
- Sudjiman, Panuti. 1990. Dalam Antilan Purba. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno. Muji. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1996. *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Turby, John. 2008. *The Anatomy of Story: 22 Steps to Becoming a Master of Storytellers*.
- Wearing, Stephen & John Neil (1999) 1999. *Ecotourism: Impacts, Potentials, and Possibilities*. Great Britain: Butterworth, Heinemann.
- Wellek, Rene. & Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Xu, Gang. 2013. *Tourism and Local Economic Development in China*. New York USA: Routledge. Melalui <http://www.libgen.org>
- Yoeti, H, Oka A. 2008. *Anatomi Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.

ALAM SEBAGAI KEKUATAN DALAM TEKS DESTINASI WISATA DI INDONESIA

Ekaning Krisnawati
Email: ekaning@unpad.ac.id

Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Artikel ini membahas metafora tentang alam dalam teks pariwisata Indonesia. Secara khusus, konsep alam yang dibahas adalah alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan. Konsep alam dalam teks pariwisata tersebut dikaji melalui pendekatan linguistik kognitif melalui kajian semantik kognitif yang mengedepankan pentingnya pembentukan serta pemahaman suatu konsep dalam mental penutur. Gambaran mental yang tercipta dalam benak penutur tentang alam akan menunjukkan bagaimana penutur mengonstruksi pengalamannya berdasarkan interaksi yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan data pada konteksnya berdasarkan metode MIPVU. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kognitif alam sebagai salah satu daya tarik dalam pariwisata memiliki konsep sebagai entitas yang memiliki kekuatan sehingga dapat melakukan sesuatu terhadap manusia. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara alam dengan manusia.

Kata kunci: metafora, kekuatan, destinasi wisata

1. Pendahuluan

Penelitian yang mengubah pandangan tradisional tentang metafora diawali oleh George Lakoff dan Mark Johnson pada tahun 1980 dalam kajian berjudul “*Metaphors We Live by.*” Apa yang telah dilakukan oleh Lakoff dan Johnson tersebut mengubah pandangan tradisional yang menyatakan bahwa metafora bukan sekedar fenomena linguistik berdasarkan kemiripan antara dua entitas yang biasanya digunakan untuk tujuan artistik atau

retorik. Teori metafora yang menantang pandangan tradisional tentang metafora ini dikenal dengan nama *cognitive linguistic view of metaphor* ‘pandangan linguistik kognitif terhadap metafora’.

Berkenaan dengan pandangan linguistik kognitif, penelitian tentang metafora dilakukan oleh Lahelma (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “*Dichotomized Metaphors and Young People’s Educational Routes*” mengkaji metafora yang berhubungan dengan kepala dan

tangan tentang rute akademik yang digunakan oleh guru dan siswa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metafora yang digunakan oleh guru, siswa, dan pembimbing siswa dapat menentukan pilihan akademik para siswa. Penggunaan metafora perlu lebih berhati-hati dalam bidang pendidikan karena dapat membentuk cara pikir para siswa. Cameron dan Deignan (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *“The Emergence of Metaphor in Discourse”* meneliti tentang metafora dalam beragam konteks teks dan menghubungkannya dengan daya semantis dan pragmatis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metafora yang digunakan dalam wacana membingkai ide yang disampaikan, dan sebagai sistem yang dinamis dan kompleks, metafora menunjukkan bagaimana para partisipan saling berhubungan. Littlemore dan Low (2006) dalam kajiannya yang berjudul *“Metaphoric Competence, Second Language Learning, and Communicative Competence”* meneliti kompetensi metaforis yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa kedua, dan kompetensi komunikatif. Penelitiannya menyimpulkan bahwa metafora dalam bahasa Inggris dapat menjadi kendala bagi para pelajar dengan bahasa ibu non-bahasa Inggris. Mempelajari kata-kata yang membentuk metafora tidak sama dengan menggunakan metafora dalam percakapan dengan penutur jati bahasa Inggris sehingga

diperlukan pemahaman interkultural agar komunikasi terjalin dengan baik. Penelitian metafora yang dilakukan oleh Tay (2011) dengan judul *“THERAPY IS A JOURNEY as a Discourse Metaphor”* membahas penggunaan metafora konseptual dalam sesi psikoterapi. Penelitiannya menegaskan penggunaan metafora yang menunjukkan terapi sebagai aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Ranah perjalanan yang menjadi sumber dalam metafora ini menunjukkan dengan sebenarnya arah sesi psikoterapi yang dijalani. Krisnawati (2016) mengkaji tentang metafora dalam teks pariwisata kesehatan jasmani dan rohani berbahasa Inggris. Penelitiannya menyatakan bahwa metafora dalam teks pariwisata kesehatan jasmani dan rohani melihat tubuh, jiwa, dan pikiran sebagai hal yang saling berhubungan dan menunjukkan gerakan untuk mencapai tujuan berupa jiwa dan raga yang sehat.

2. Semantik Kognitif

2.3.1 Teori Metafora Konseptual (*Conceptual Metaphor Theory*)

Menurut Lakoff dan Johnson (1980) metafora ada secara tidak kentara dalam kehidupan manusia baik dalam bahasa maupun pikiran manusia. Pandangan ini dikenal dengan pandangan kognitif. Metafora merupakan cara manusia menyatakan satu hal dengan hal yang lain. Dalam pandangan linguistik kognitif, metafora didefinisikan sebagai pemahaman satu ranah

konseptual dalam ranah konseptual lainnya (Kövecses, 2010). Pandangan ini menyatakan bahwa RANAH KONSEPTUAL A ADALAH RANAH KONSEPTUAL B. Menurut Lakoff (1993) metafora merupakan komponen penting dalam kognisi manusia. Metafora tidak hanya sepenuhnya linguistik, tetapi juga bersifat konseptual. Metafora adalah alat untuk mengonsepan wilayah pengalaman yang lebih abstrak dan tidak kasat mata ke istilah yang dekat dan konkret. Metafora meliputi (1) ranah sumber, biasanya dekat dan konkret dan (2) ranah sasaran, umumnya abstrak, dan (3) sekumpulan hubungan atau korespondensi pemetaan.

Metafora konseptual memiliki dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber terdiri atas sejumlah entitas, atribut, proses, serta hubungan yang bersifat harfiah (literal) yang dihubungkan secara semantis dan bersamaan disimpan dalam kognisi. Ranah sumber diwujudkan dalam bahasa melalui kata atau frasa yang memiliki makna leksikal. Ranah sasaran adalah ranah yang berhubungan dengan ranah sumber. Ranah ini memiliki hubungan dengan atribut atau proses yang mencerminkan atribut atau proses yang terdapat dalam ranah sumber. Atribut dan proses dalam ranah sasaran menggunakan kata-kata yang digunakan secara leksikal dalam ranah sumber. Metafora konseptual terbentuk dari ekspresi

linguistik yang diwujudkan dalam bahasa. Berikut ini adalah ekspresi linguistik yang diberikan oleh Lakoff dan Johnson (1980: 4):

(1) *Your claims are indefensible.*
kamu penegasan adalah tidak dipertahankan
'Penegasanmu tidak dapat dipertahankan'.

(2) *He attacked every weak point in my argument.*
dia (laki-laki) menyerang setiap lemah poin prep. milik saya argumen
'Dia menyerang setiap poin lemah dalam argumenku'.

(3) *I demolished his argument.*
saya menghancurkan miliknya argumen
'Saya menghancurkan argumennya'.

(4) *I've never won an argument with him.*
saya tidak pernah menang art. tt argumen prep. dia (laki-laki).
'Saya tak pernah menang dalam berargumentasi dengannya'.

Keempat kalimat tersebut menggambarkan bahwa kita melihat orang yang mendebat kita sebagai lawan karena kita menyerang posisinya dan mempertahankan pendapat kita. Untuk mencapai hal ini kita melakukan berbagai strategi. Banyak hal yang melibatkan argumentasi merupakan konsep

dalam perang seperti menyerang, bertahan, menyerang balik, dan sebagainya. Dengan makna seperti inilah metafora konseptual *ARGUMENT IS WAR* 'ARGUMEN ADALAH PERANG' terbentuk. Ranah sumber pada metafora konseptual ini adalah WAR 'PERANG', dan ranah sasarannya adalah *ARGUMENT* 'ARGUMEN'. Ranah sumber PERANG dibentuk dari ekspresi bahasa *undefensible, attack, demolish, win* yang semuanya digunakan secara metaforis. Ranah sasaran ARGUMEN dibentuk dari kata atau frasa yang mendampingi kata-kata yang digunakan secara metaforis dalam contoh, yaitu *argument* dan *claims*.

Lakoff dan Johnson (1993: 35) memberikan contoh metafora lain:

(5) *Our relationship has hit a dead-end street*

milik kami hubungan v. bantu memukul art. tt. buntu jalan

'hubungan kita telah menemui jalan buntu'.

Di sini *love* 'cinta' dikonseptualisasikan sebagai sebuah perjalanan dengan implikasi bahwa hubungan tersebut berhenti, bahwa sejoli (lovers) tersebut tidak dapat meneruskan perjalanan yang telah ditempuh, bahwa mereka harus kembali, atau memutuskan hubungan tersebut. Contoh lain yang serupa dengan ini seperti yang dikemukakan oleh Lakoff (1993: 36) adalah:

(6) *We may have to go our separate ways.*

kita boleh harus pergi milik kita terpisah jalan

'Kita mungkin harus menempuh jalan masing-masing'.

(7) *The relationship isn't going anywhere.*

art.t. hubungan tidak pergi mana-mana

'Hubungannya tidak mengarah ke mana pun'.

(8) *The marriage is on the rocks.*

art.t. pernikahan adalah prep. art.t. batu

'Pernikahan ini berada di ujung tanduk'.

Metafora tersebut dapat memunculkan skenario metaforis: sejoli tersebut adalah orang yang melakukan perjalanan bersama dengan tujuan hidup sebagai tujuan akhir yang harus dicapai. Hubungan mereka adalah kendaraan yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan tersebut bersama. Hubungan tersebut dapat dianggap memenuhi tujuannya bila hubungan tersebut memberikan kemajuan menuju tujuan mereka. Perjalanannya tidak mudah; terdapat rintangan dan persimpangan yang mengharuskan mereka membuat keputusan. Metafora tersebut meliputi pemahaman satu ranah pengalaman, yaitu cinta ke ranah pengalaman lain yang sangat berbeda yaitu perjalanan. Dengan kata lain terdapat pemetaan dari ranah sumber,

yaitu perjalanan ke ranah sasaran, yaitu cinta. Terdapat korespondensi ontologis antara entitas yang terdapat dalam ranah cinta (dua sejoli, tujuan utama, kesulitan mereka, hubungan cinta, dst.) dengan entitas yang terdapat dalam ranah perjalanan (orang yang menempuh perjalanan, kendaraan, tujuan, dst.). Bentuk pemetaannya adalah dalam bentuk RANAH SASARAN ADALAH RANAH SUMBER, atau RANAH SASARAN SEBAGAI RANAH SUMBER. Nama pemetaannya adalah *LOVE IS A JOURNEY* 'CINTA ADALAH PERJALANAN'. Untuk memetakan konsep dalam metafora tersebut digunakan konsep ontologis dan epistemik. Korespondensi epistemik meliputi hubungan antara pengetahuan dan entitas. Korespondensi ontologis yang memetakannya adalah sebagai berikut.

Pemetaan metafora *LOVE IS A JOURNEY* 'CINTA ADALAH PERJALANAN' menurut Lakoff (1993) adalah:

- a. dua sejoli berkorespondensi dengan orang yang melakukan perjalanan;
- b. hubungan cinta berkorespondensi dengan kendaraan;
- c. tujuan umum dalam hidup dua sejoli berkorespondensi dengan tujuan umum perjalanan; dan
- d. kesulitan dalam hubungan berkorespondensi dengan rintangan dalam perjalanan.

Korespondensi epistemik dalam ranah sumber dapat dijelaskan sebagai berikut (Lakoff, 1993):

Dua ORANG YANG MELAKUKAN PERJALANAN berada dalam KENDARAAN, MELAKUKAN PERJALANAN DENGAN TUJUAN UMUM. KENDARAAN menemui rintangan dan terjebak dan membuatnya tidak berfungsi. Bila mereka tidak melakukan apa pun, mereka tidak akan MENCAPAI TUJUANNYA. Ada beberapa tindakan alternatif yang dapat dilakukan, yaitu:

- a. mereka dapat mencoba untuk menggerakkannya lagi, baik dengan cara membaikinya atau mengabaikan RINTANGAN yang menghentikannya;
- b. mereka dapat tetap berada dalam KENDARAAN yang tidak berfungsi tersebut dan menyerah dalam UPAYA MENCAPAI TUJUAN MEREKA;
- c. mereka dapat meninggalkan KENDARAAN tersebut.

Korespondensi epistemik dalam ranah sasaran adalah sebagai berikut:

SEJOLI berada dalam HUBUNGAN CINTA, BERUPAYA MENCAPAI TUJUAN UMUM DALAM HIDUP. HUBUNGANNYA menemui KESULITAN, yang membuatnya tidak berfungsi. Bila mereka tidak melakukan apa pun, mereka tidak dapat MENCAPAI TUJUAN HIDUP MEREKA. Ada beberapa tindakan alternatif yang dapat dilakukan:

- a. mereka dapat mencoba untuk menggerakkannya kembali baik dengan membaikinya ataupun mengabaikan KESULITAN;

- b. mereka dapat tetap berada dalam HUBUNGAN yang tidak berfungsi, dan menyerah untuk MENCAPAI TUJUAN HIDUP MEREKA;
- c. mereka dapat meninggalkan HUBUNGAN tersebut.

Melalui pemetaan seperti inilah kita dapat menerapkan pengetahuan tentang perjalanan ke dalam hubungan percintaan.

Lebih lanjut Lakoff (1993) menyatakan bahwa metafora *LOVE IS A JOURNEY* 'CINTA ADALAH PERJALANAN' menunjukkan bahwa metafora tersebut bukan sekedar masalah bahasa, tetapi juga pemikiran. Pemetaan metafora tersebut bersifat konvensional, artinya itu merupakan bagian tetap yang ada dalam sistem konseptual kita. Jika metafora sekedar ekspresi linguistik, kita akan menganggap ekspresi linguistik yang berbeda merupakan metafora yang berbeda pula. Jadi, kedua ekspresi berikut ini merupakan metafora yang sama:

(9) *We've hit a dead-end street*

kita telah memukul art. tt. buntu jalan

'Kita telah menemui jalan buntu'

(10) *We can't turn back now.*

kita tidak dapat membalik belakang sekarang

'Kita tidak dapat kembali'.

2.3.2 Teori Pencampuran (*Blending Theory*)

Teori pencampuran dikembangkan oleh Fauconnier dan Turner (1994) dengan berlandaskan pada ruang mental yang dikemukakan oleh Fauconnier (1994). Teori ini (Fauconnier dan Turner, 1994: 149-151) melibatkan minimal empat ruang mental dalam benak, yaitu *input spaces* 'ruang input', *generic space* 'ruang generik', dan *blended space* 'ruang pencampuran'. Penjelasan setiap ruang mental adalah sebagai berikut.

1. *Input spaces* 'ruang input'. Ruang input memiliki dua ruang yang terdiri atas unsur-unsur dan hubungan internal atau eksternal yang diatur oleh frame.
2. *Generic space* 'ruang generik'. Ruang ini mengatur struktur yang abstrak dan umum yang bersumber dari kedua ruang input.
3. *Blended space* 'ruang pencampuran'. Ruang ini merupakan ruang yang muncul bila struktur yang dibutuhkan tidak ada dalam ruang input.

Untuk melihat bagaimana ruang mental dalam benak digambarkan, gambar berikut ini menjelaskan posisi ruang mental yang meliputi ruang generik, ruang input yang berjumlah minimal dua buah, serta ruang pencampuran.

3. Metode

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggambarkan data pada konteksnya. Data dikumpulkan dari majalah pariwisata

Indonesia dalam jaringan dengan nama Destinasi Indonesia yang diakses melalui laman <http://destinasi-indonesia.com>. Identifikasi data metfora alam sebagai kekuatan dilakukan dengan metode MIPVU dengan mengedepankan penentuan makna dasar dan makna makna kontekstual dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Peneliti mencari kata-kata yang berhubungan dengan metafora dengan cara memeriksa setiap kata dalam teks dan ini dianggap sebagai satu unit leksikal.
2. Peneliti mengidentifikasi makna dasar dan makna kontekstual dari unit leksikal yang dikaji. Makna dasar adalah makna yang lebih konkret, spesifik, dan berorientasi pada manusia (Steen et al., 2010: 35). Makna kontekstual adalah makna yang dimiliki oleh unit leksikal berdasarkan konteks tempat unit leksikal tersebut muncul.
3. Setelah makna dasar dan makna kontekstual dapat diidentifikasi, peneliti menentukan perbedaan antara makna dasar dan makna kontekstual. Bila sebuah unit leksikal memiliki lebih dari satu makna yang terpisah dan ditandai oleh nomor yang berbeda di dalam kamus, ini menunjukkan kedua makna tersebut berbeda. Bila unit leksikal tersebut hanya memiliki satu deskripsi makna dalam kamus, ini dianggap sebagai makna dasar. Jadi, makna lain yang tidak ada di dalam kamus adalah makna yang berbeda.

4. Hasil dan Pembahasan

Data 1

Di tempat ini, Anda bisa belajar dan menyaksikan tarian ombak laut selatan yang mengayun papan selancar dan perahu jukung bermotor.

Malang ternyata punya pantai yang diincar para peselancar pemula dan profesional. Pantai Lenggoksono dan Wedi Awu disebut-sebut memiliki ombak yang sangat mendukung tarian para peselancar.

Sebagai salah satu destinasi wisata, Malang memiliki pantai yang memikat bagi para peselancar. Pada data (1) ombak laut selatan di Malang memiliki kekuatan untuk mengayun papan selancar dan perahu jukung bermotor. Verba mengayun memiliki kata dasar ayun yang bermakna gerak ke depan dan ke belakang (atau ke kiri dan ke kanan) secara teratur; goyang. Berdasarkan konteks, tampak bahwa ombak laut selatan dapat menggerakkan papan selancar dan perahu jukung bermotor. Gerakan terhadap papan selancar dan perahu tersebut menunjukkan bahwa ombak memiliki kekuatan. Kekuatan yang dimiliki alam, dalam hal ini ombak laut selatan, menunjukkan bahwa alam dipahami sebagai makhluk hidup yang memiliki kekuatan untuk melakukan berbagai aktivitas.

Data 2

Nikmati pemandangan air terjun tepi pantai yang mempertemukan kucuran air tawar dengan air laut.

Pada data (2) terdapat verba mempertemukan yang memiliki salah satu makna menyatukan kembali. Contoh penggunaan verba ini adalah Pemerintah berusaha mempertemukan dua keluarga yang sudah terpisah lama. Yang ditunjukkan oleh contoh tersebut adalah adanya subjek pelaku yaitu pemerintah. Pemerintah terdiri atas sekumpulan orang. Dengan demikian, verba ini menunjukkan adanya verba pelaku yang memiliki kekuatan. Dengan menghubungkan subjek pelaku yang memiliki kekuatan dengan subjek pada data, yaitu air terjun tepi pantai, diperoleh simpulan bahwa air terjun tepi pantai memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mempertemukan dua hal, yaitu air tawar dan air laut. Air terjun tepi pantai ini merupakan pelaku sekaligus tempat bertemunya air tawar dan air laut.

Data 3

Lenggoksono menurut Mukhlis, aman digunakan untuk peselancar pemula. Di pantai itu, pemecah ombak datang dari kiri dan kanan. Bagi peselancar profesional bisa menggunakan Pantai Wedi Awu yang hanya memiliki satu pemecah ombak di sebelah kiri.

Nomina pemecah pada frasa nomina pemecah ombak pada data (3) memiliki makna orang atau alat yang memecahkan. Memecahkan memiliki makna merusakkan dan sebagainya hingga pecah. Contoh penggunaan nomina pemecah seperti yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan adalah sudah terbukti bahwa pencuri itu menggunakan martil sebagai pemecah kaca jendela. Makna ini menunjukkan adanya kemampuan untuk memecah sesuatu. Pada data ini yang dipecah adalah ombak. Sesuatu yang dapat pecah adalah sesuatu yang keras tetapi juga dapat hancur. Dengan demikian, ombak pada data ini dianggap sebagai sesuatu yang keras tetapi juga dapat hancur.

Data 4

Semula pasir coklat di bawah air terjun masih bisa terlihat. Namun, siang itu air laut mulai pasang, hanya dalam hitungan 5 menit, aliran air terjun tidak lagi jatuh ke pasir, tapi langsung bercumbu dengan air laut.

Verba bercumbu pada data (4) memiliki makna bersenda gurau, berkelakar. Makna dari cumbu adalah memakai kata-kata manis untuk membujuk (membelai-belai dan sebagainya). Makna cumbu ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh makhluk hidup. Makhluk hidup yang dapat melakukan hal ini berarti makhluk tersebut memiliki kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan konteks

verba bercumbu pada data ini, aliran air terjun dipahami sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk bersenda gurau atau membelai layaknya manusia.

Data 5

Terlepas dari itu, Ijen memang indah dan unik. Selimut malam memunculkan pijar api biru dan kuning yang bisa dilihat dari puncak gunung. Ketika angin bertiup, bau belerang menyengat, membuat batuk para pengunjung dan penambang.

Pada data (5) frasa selimut malam merupakan ekspresi yang menunjukkan keadaan alam pada malam hari. Selimut memiliki makna leksikal kain penutup tubuh (terutama dipakai pada waktu tidur). Makna ini menunjukkan adanya bahwa selimut adalah benda yang menutupi sesuatu. Selimut malam menandakan adanya pergantian perlahan dari sore hari ke malam hari. Pergantian hari tersebut dipahami sebagai tubuh yang memerlukan penutup atau pelindung. Ini menghasilkan pemahaman bahwa malam hari perlu mendapat perlindungan. Perlindungan atau penutup ini menunjukkan bahwa alam memiliki kekuatan layaknya manusia. Dengan menghubungkan suasana malam dengan keadaan di Ijen yang merupakan penambangan belerang, pijar api biru dan kuning yang tidak terlihat pada siang hari menjadi tampak jelas pada malam hari.

Data 6

Keindahan pijar api biru Ijen sungguh tak terbantahkan. Sementara itu, langit malam memamerkan kerlip jutaan bintang. Nyala terang belerang yang dipanggul para penambang memantul indah ketika terpapar cahaya senter.

Saat sinar matahari menguak kegelapan, kontur tanah dan bebatuan terlihat bergelombang memukau. Danau Ijen mengintip di tengah kepulan asap belerang. Keranjang, troli, penambang, dan pendaki berbaur menjadi satu. Bisa ditemui pula masyarakat yang menggelar souvenir pahatan batu belerang.

Klausa “Danau Ijen mengintip di tengah kepulan asap belerang” pada data ini mengandung verba mengintip. Verba mengintip memiliki makna leksikal melihat melalui lubang kecil, dari celah-celah, semak-semak, dan sebagainya sambil bersembunyi. Contoh penggunaannya adalah diamengintip dari balik pintu melalui lubang kunci. Tampak pada contoh bahwa verba mengintip didahului oleh nomina dia, yaitu orang. Dengan demikian, verba mengintip menuntut adanya nomina orang yang berfungsi sebagai subjek. Pada data, verba mengintip didahului oleh danau Ijen yang bukan merupakan orang sehingga verba tersebut digunakan secara metaforis. Danau Ijen dipahami sebagai orang yang dapat melakukan aktivitas

mengintip. Hal ini menunjukkan bahwa danau Ijen memiliki kekuatan untuk mengintip layaknya manusia.

Data 7

Indonesia adalah negeri agraris yang sangat cantik. Persawahan hijau tak hanya jadi sumber kehidupan. Namun, sawah-sawah cantik juga sangat memanjakan mata. Bahkan, di beberapa tempat jadi destinasi wisata dan sumber inspirasi.

Pada data ini terdapat verba memanjakan yang memiliki makna leksikal memperlakukan dengan kasih sayang dan sebagainya sehingga menjadi manja. Contoh penggunaan verba ini adalah “keluarga itu terlalu memanjakan anaknya”. Adjektiva manja memiliki makna sangat kasih, jinak, mesra (kepada). Tampak pada contoh bahwa verba memanjakan didahului oleh nomina keluarga itu. Contoh ini menunjukkan bahwa manusialah yang dapat memperlakukan seseorang atau makhluk hidup lain dengan kasih sayang. Berdasarkan konteks data, sawah-sawah cantik yang memanjakan mata memiliki makna bahwa sawah-sawah cantik yang ada di Indonesia memiliki kekuatan untuk menjadikan (mata) manusia senang melihat dan menikmatinya. Kekuatan keindahan sawah begitu besar sehingga dapat menjadi destinasi dan sumber inspirasi. Dengan demikian, sawah

dipahami sebagai salah satu kekuatan dalam alam.

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang teks destinasi wisata di Indonesia yang membahas alam, dapat disimpulkan bahwa alam Indonesia begitu indah sehingga muncul dalam ekspresi berbahasa. Kognisi penutur bahasa Indonesia melihat alam sebagai kekuatan yang dapat melakukan berbagai aktivitas yang dilakukan manusia. Ini menandakan bahwa manusia dan alam seharusnya saling memahami sehingga tercipta harmoni yang akan membuat kehidupan ini menjadi indah dan layak dinikmati. Kekuatan alam yang tercermin dalam teks destinasi wisata di Indonesia memberikan gambaran mental yang indah di dalam benak sehingga berpotensi untuk mendorong wisatawan mengunjungi destinasi wisata tersebut.

Daftar Pustaka

- Cameron, Lynne dan Alice Deignan. (2006). The Emergence of Metaphor in Discourse. *Applied Linguistics*. Vol. 27 (4): 671—690.
- Fauconnier, Gilles. (1994). *Mental Spaces: Aspects of Meaning Construction in Natural Language*. New York: Cambridge University Press.

- (2007). Mental Spaces. Dalam Geeraerts, Dirk dan Cuykens, Hubert. (eds.) *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Fauconnier, Gilles dan Turner, Mark. (1994). *Conceptual Projection and Middle Spaces*. UCSD: Department of Cognitive Science Technical Report 9401.
- (2002). *The Way We Think: Conceptual Blending and the Mind's Hidden Complexities*. New York: Basic Books.
- Fillmore, Charles J. (2006). Frame Semantics. Dalam Geeraerts, Dirk. (ed.) *Cognitive Linguistics: Basic Readings*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Goatly, Andrew. (1997). *The Language of Metaphors*. London: Routledge.
- Grady, Joseph E., Oakley, Todd, dan Coulson, Seana. (1999). Blending and Metaphor. Dalam Gibbs, Jr., Raymond dan Steen, G.J. (eds.). *Metaphor in Cognitive Linguistics*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Hampe, Beate. (2005). Image Schemas in Cognitive Linguistics dalam Hampe, Beate. (ed.) *From Perception to Meaning*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- Johnson, Mark. (1987). *The Body in the Mind: the Bodily Basis of Meaning, Imagination and Reason*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Kövecses, Zoltán. (2010). *Metaphor*. New York: Oxford University Press.
- Krisnawati, Ekaning. (2016). *Metafora dalam Teks Kesehatan Jasmani dan Rohani Berbahasa Inggris*. Universitas Padjadjaran, Disertasi tidak dipublikasikan.
- Lahelma, Elina. (2009). Dichotomized Metaphors and Young People's Educational Routes. *European Educational Research Journal*. Vol. 8(4): 497—507.
- Lakoff, George dan Johnson, Mark. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- (1993). The Contemporary Theory of Metaphor. Dalam Ortony, A. (ed.) *Metaphor and Thought* (2nd edition).

Cambridge: Cambridge
University Press.

John Benjamins Publishing
Company.

Langacker, Ronald W. (1987).
*Foundations of Cognitive
Grammar. Vol. 1: Theoretical
Prerequisites.* Stanford,
California: Stanford
University Press.

Tay, Dennis. (2011). Therapy is a
Journey as a Discourse
Metaphor. *Discourse Studies*
Vol. 13(1): 47—68.

Littlemore, Jeanette dan Low,
Graham.(2006). Metaphoric
Competence, Second
Language Learning, and
Communicative Language
Ability.*Applied Linguistics*
Vol. 27(2): 268—294.

Turner, Mark. (2007). Conceptual
Integration. Dalam Geeraerts.
D. dan Cuykens, H. (eds.)
*The Oxford Handbook of
CognitiveLinguistics.* Oxford:
Oxford University Press.

Low, Graham, Littlemore, Jeanette,
dan Koester, David. (2008).
Metaphor Use in Three UK
University Lectures.*Applied
Linguistics* Vol. 29(3): 428—
455.

Steen, Gerard. *et al.* (2010). *A
Method for Linguistic
Metaphor Identification.*
Amsterdam: John Publishing
Company.

Sullivan, Karen. (2013). *Frames and
Constructions in Metaphoric
Language.*
Amsterdam/Philadelphia:

Tentang Penulis

Penulis adalah tenaga pendidik
di Departemen Linguistik Fakultas
Ilmu Budaya Universitas
Padjajaran. Minat penelitian
berhubungan dengan dengan
linguistik terapan, sosiolinguistik,
semantik kognitif, serta
pragmatik. Beberapa karya ilmiah
yang pernah ditulis berkaitan dengan
pembelajaran dalam menulis dan
berbicara, kognisi penutur dalam
bidang semantik kognitif, serta
variasi linguistik dalam bidang
sosiolinguistik. Penulis dapat
dihubungi melalui
ekaning@unpad.ac.id atau
ekaningkris@yahoo.com.

PERSEPSI WISATAWAN EROPA TERHADAP KOMODIFKASI AGROWISATA DI TORAJA SULAWESI SELATAN

**Muhammad Hasyim
A. Muhammad Akhmar
Wahyuddin
Hasbullah**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

hasyimfrance@unhas.ac.id
a_akhmar@yahoo.com
wahyuddin@yahoo.com
Ulla_unhas@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini sebagai hasil penelitian membahas potensi pengembangan agrowisata di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Sulawesi Selatan berdasarkan persektif wisatawan mancanegara (Eropa). Tulisan ini menjelaskan bagaimana persektif wisatawan mancanegara terhadap pariwisata budaya tradisi yang selama ini menjadi pariwisata khas daerah Toraja dan bagaimana persektif mereka terhadap potensi pengembangan agrowisata sebagai wisata alternative.

Tuisan ini memuat hasil penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Serta pengumpulan data penelitian dilakukan dengan carawawancara melalui pembagian kuestioner kepada wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung di Toraja pada bulan Oktober 2016. Pemilihan responden dilakukan secara random (acak) dengan menemui wisatawan mancanegara yang berada di objek wisata dan di hotel tempat mereka menginap. Metode analisis data dilakukan dengan memilah-milah dan mengelompokkan hasil data kuestioner dan wawancara dengan responden secara kuantitatif dan data kuantitatif dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori semitikan komodifikasi.

Kesimpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa rata-rata waktu kunjungan tour di Toraja ialah empat hari. Dua hari adalah

perjalanan pergi dan pulang dari bandara ke Toraja (pergi-pulang). Selama dua hari tour, wisatawan mengunjungi objek wisata yang sama, yaitu kuburan dan rumah tradisional Toraja (Tongkonan), sehingga mereka menghendaki adanya varian objek wisata selain budaya tradisi. Maka, untuk mengembangkan pariwisata di Toraja, wisata budaya tradisi yang selama ini selalu dipromosikan oleh pemerintah kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara dan Biro Perjalanan Wisata kepada wisatawan mancanegara perlu disediakan dan dikombinasikan dengan wisata varian, yaitu komodifikasi agrowisata dengan memanfaatkan lahan pertanian (perkebunan kopi, kakao, cengeh dan persahawan). Berdasarkan persepektif wisatawan mancanegara untuk menambah daya tarik wisatawan terhadap pariwisata di Toraja, agrowisata dan wisata alam merupakan solusi alternatif sebagai wisata varian dalam pengembangan pariwisata daerah Toraja.

Kata Kunci: *agrowisata, pariwisata, budaya, wisata alam, komodifikasi*

A. LATAR BELAKANG

Hingga kini, Indonesia menjadi salah satu tujuan wisata dunia dengan memiliki destinasi wisata utama. Salah satunya adalah Toraja yang berlokasi di Propinsi Sulawesi Selatan. Keunikan dan keindahan Toraja di Sulawesi Selatan tak kalah dengan Bali. Bahkan mantan Presiden Soeharto pada tahun 1970-an menyebut Toraja sebagai destinasi wisata populer setelah Bali. Nama Toraja begitu dikenal wisatawan, khususnya wisatawan Eropa sehingga kunjungan turis selalu bertambah ke wilayah ini.

Akibat krisis moneter pada 1998, jumlah wisatawan di daerah destinasi tersebut menurun. Misalnya, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan mencatat bahwa kunjungan wisatawan mancanegara

ke Provinsi Sulawesi Selatan sepanjang Desember 2015, mengalami penurunan sebesar 13,79 persen dari bulan sebelumnya sebanyak seribu 465 orang menjadi seribu 263 orang. Kepala BPS Sulsel Nursam Salam mengatakan, lima negara terbesar yang berkunjung ke Indonesia melalui pintu masuk Makassar pada Desember tahun lalu diantaranya Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, Tiongkok dan Prancis. Jumlah wisman dari 5 negara tersebut berjumlah seribu 105 orang atau sekitar 87,49 persen dari total wisman yang masuk melalui pintu masuk Makassar (<http://makassar.radiosmartfm.com/jurnal-makassar/5309-desember-2015-kunjungan-wisman-di-sulsel-menurun-signifikan.html>).

Sejak zaman Belanda, Indonesia memiliki tiga destinasi wisata utama, yakni Bali, Toba, dan Toraja. Akibat krisis moneter pada 1998, jumlah wisatawan di ketiga destinasi tersebut menurun, lalu kembali mengalami peningkatan. Namun, hanya Toraja yang ketinggalan dibanding Bali dan Toba. Salah satu sebabnya, faktor geografis yang cukup jauh, dan makin singkatnya waktu kunjungan para wisatawan mancanegara (wisman), khususnya asal Eropa ke Toraja. Para wisman mengunjungi Toraja dari Makassar lewat jalur darat dengan waktu tempuh 8 sampai 9 jam perjalanan (320 km), baik menggunakan kendaraan minibus sewaan, maupun bus antarkota reguler. Namun karena makin singkatnya kunjungan para wisman tersebut ke Indonesia, mereka memilih destinasi wisata lain, misalnya Yogyakarta, Lombok, atau kepulauan Wakatobi (Gatranews, 23 April 2014).

Lokot Ahmad Enda, Sekretaris Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, dalam *Gatranews*, April 2014) mengatakan bahwa selama ini Toraja hanya dikenal sebagai wisata budaya dengan tradisi upacara pemakaman, budaya material seperti kuburan adat dan rumah tradisional Toraja (*Tongkonan*) dan pemerintah Toraja melakukan promosi wisata dengan fokus pada budaya tradisi Toraja

tersebut. Selain itu, paket tour yang disusun dan ditawarkan oleh biro perjalanan wisata (*Tour and Travel*) di Sulawesi Selatan masih menawarkan objek-objek wisata sebagai daya tarik utama dalam kegiatan promosi. Misalnya objek wisata Lemo (kuburan baru di tebing), Kete-Kesu (perkampungan rumah Tongkonan), Londa (gua tempat penyimpanan peti mayat, Sangalla (perkampungan rumah Tongkonan, dan Sa'dan to Barana (pusat tenunan).

Solusi yang telah dilakukan pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan adalah pembangunan bandar udara (bandara) baru, menggantikan bandara lama yang berlokasi di atas bukit dan sangat tergantung cuaca, kunjungan wisatawan, terutama wisman, bisa kembali ditingkatkan. Bandara baru sepanjang 2.500 meter yang berlokasi di Buntu Kunyi, Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja ini, nantinya mampu didarati pesawat berbadan lebar, seperti Boeing. Diperkirakan, pembangunan bandara Toraja senilai Rp 400 milyar ini, akan selesai pada akhir 2015. Maka jalur transportasi wisata Toraja dapat dibuka secara langsung ke Bali, Hongkong, Singapura, atau bandara internasional lainnya. Sehingga tingkat kunjungan wisatawan pun bisa kembali ke angka 170 ribu kunjungan per tahun. Selain jalur udara, jalur darat juga semakin ditingkatkan. Infrastruktur jalan, yang tadinya masing-masing satu jalur dibuat masing-masing dua jalur

dengan pemisah jalan. Jalan provinsi selebar 25 meter tersebut, membentang dari Makassar ke Parepare sekitar 100 kilometer itu, seluruhnya dibeton. Sisanya, dari Parepare hingga Tana Toraja, berupa jalan kabupaten, dua jalur untuk dua arahkendaraaan (<http://www.torajaparadise.com/2014/06/lokot-kembalikan-toraja-seperti-dulu.html>).

Sebuah survei yang didukung LSM *Swisscontact* pada Agustus 2014 menyatakan bahwa wisatawan memilih “alam” sebagai daya tarik terbesar Toraja. Prosesi kematian yang selama ini menjadi pemikat dalam melakukan promosi justru tidak menjadi tujuan utama. Berdasarkan selera Wisatawan, mereka ternyata lebih menyukai alam Toraja yang dianggap masih asli, misalnya pemandangan persawahan, perkebunan kopi dan cengkeh, dan kehidupan sehari-hari orang Toraja sebagai petani. Wisatawan melancong ke Toraja bukan semata untuk menonton Rambu Solo, melainkan untuk menjelajahi sawah, menanam padi, *trekking* ke kebun kopi, atau memetik kopi, dan cengkeh, dan memberikan hewan ternak (kerbau dan babi), menikmati minuman lokal, misalnya tuak manis dan kopi, dan makanan tradisional (http://www.torajaparadise.com/2015/09/transformasi-toraja-memulihkan-pamornya_15.html).

Mengacu survei tersebut, maka salah satu unsur dari sektor pertanian

yang saat ini belum tergarap secara optimal adalah agro wisata berbasis budaya. Konsep agrowisata adalah aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian atau fasilitas terkait menjadi daya tarik bagi wisatawan. Peluang agrowisata cukup prospektif, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi juga berpeluang untuk dapat menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain-lain. Potensi agro wisata tersebut ditujukan dari keindahan alam pertanian dan produksi di sektor pertanian yang cukup berkembang di Toraja. Agro wisata berbasis budaya merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat Toraja (petani). Kegiatan agro wisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian yang dapat digali sebagai potensi destinasi agrowisata berbasis budaya. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat

pedesaan dan potensi pertanian, bilamana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat mengembangkan daya tarik wisata.

Di daerah Toraja (Kabupaten Toraja dan Toraja Utara) daya tarik agrowisata berbasis budaya masih belum berkembang, padahal potensi agrowisata cukup besar karena kegiatan didukung oleh nilai-nilai budaya (kearifan) lokal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang Toraja, misalnya kegiatan persawahan, perkebunan kopi, cengkeh, dan peternakan kerbau.

Pengembangan agrowisata berbasis budaya di Toraja adalah tidak hanya menekankan pada wisata alam (panorama indah persawahan, rumah-rumah tongkonan, perkebunan kopi dan cengkeh) tetapi bagaimana dikaitkan dengan nilai-nilai budaya Toraja, misalnya tradisi menanam dan panen padi, tradisi memetik biji kopi, budaya minum kopi, menyediakan makanan khas Toraja, dll.), dan aktivitas sehari-hari orang Toraja sebagai petani di pedalaman yang dapat dinikmati oleh wisatawan melalui *tour tracking* (berjalan).

Upaya pengembangan agro wisata berbasis budaya di Toraja yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah agro

wisata yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat Toraja selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

B. PERMASALAHAN

Pertanyaan permasalahan yang dapat diajukan sehubungan penelitian ini adalah Bagaimana persepsi wisatawan mancanegara terhadap komodifikasi agrowisata di Toraja, sebagai objek wisata penunjang objek wisata budaya tradisi? Bagaimana model pengembangan agrowisata berbasis budaya yang dapat diterapkan di Toraja?

C. METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Beberapa aspek metode penelitian antara lain: metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, jenis dan sumber data, tehnik pengumpulan data dan analisa data.

Penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian ini tidak selalu membutuhkan hipotesis (Kusmaryadi dan Sugiyarto, 2000, 76). Lebih lanjut, Arikunto (1990, 69) menekankan bahwa, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk

menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang variabel, gejala atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau mengontrol terhadap sesuatu perlakuan.

- **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sehubungan pemekaran wilayah Toraja yang telah menjadi dua kabupaten, maka penelitian dilakukan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Tanah Toraja dan Toraja Utara. Kedua kabupaten tersebut merupakan daerah kunjungan wisata, meskipun jika dilihat dari segi pemetaan wilayah wisata, destinasi wisata (objek wisata) paling banyak di Toraja Utara.

Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Desember 2016, penelitian dilakukan di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara. Masing-masing kabupaten menjadikan pariwisata potensi utama dalam meningkatkan kegiatan perekonomian.

- **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel (teknik sampling) menurut Nawawi (2001, 121), adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang presentatif atau benar-benar mewakili populasi.

Terdapat daerah agrowisata yang sedang dirancang di kedua kabupaten tersebut. Pertama, objek wisata alam Pango-pango yang dikelola menjadi agrowisata, yang berlokasi di Kabupaten Tana Toraja, dan kedua objek wisata perkebunan kopi di Lembang Tore Kabupaten Toraja Utara.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan cara *randomsampling*, dengan memilih responden yang berasal dari masyarakat setempat dan pengunjung objek wisata baik wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Selain itu juga dilakukan pemilihan responden dari dinas pariwisata dan kebudayaan dan perusahaan biro perjalanan wisata (*tour and travel*) yang selama ini melayani wisatawan mancanegara melakukan tour di Toraja.

- **Metode Analisis Data**

Menurut Bogdan & Biklen yang dikutip dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Moleong, 2004: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan sifat penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian adalah data hasil kuestioner dan wawancara dengan responden (wisatawan Eropa yang menggunakan bahasa Prancis).

Jadi, berdasarkan analisa data, prosedur menganalisis data dapat dilakukan dengan cara:

1. Data hasil kuestioner dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis pertanyaan kepada responden
2. Data dianalisis setiap pernyataan yang diajukan kepada responden.
3. Hasil analisis Data dikelompokkan berdasarkan kesamaan jawaban responden
4. Hasil analisis data dibuat persentasi berdasarkan jawaban.
5. Data yang telah dianalisis secara kuantitatif (persentasi), kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan teori semiotika komodifikasi.

D. KOMODIFIKASI

Komodifikasi merupakan proses mentransformasi barang dan jasa nilai guna (nilai yang didasarkan pada kemampuan memenuhi kebutuhan) menjadi nilai tukar (nilai yang didasarkan pada pasar). Mosco (2009:132), mendefenisikan komodifikasi sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual) dimana nilai kebutuhan atas produk ini ditentukan lewat

harga yang sudah dirancang oleh produsen. Semakin mahal harga suatu produk menunjukkan bahwa kebutuhan individu dan sosial atas produk ini semakin tinggi. Dalam konsep komodifikasi ini Mosco (2009:134) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan arena potensial tempat terjadinya komodifikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan komoditas yang sangat besar pengaruhnya karena yang terjadi bukan hanya komodifikasi untuk mendapatkan surplus *value*, tapi juga karena pesan yang disampaikan mengandung simbol dan citra yang bisa dimanfaatkan untuk mempertajam kesadaran penerima pesan.

Ketika budaya tradisi menjadi komoditas sebagai proses komodifikasi maka budaya komoditas telah memiliki nilai ekonomi. Sebagai dikemukakan oleh Karl Max:

The process, then simply this: The product becomes a commodity, i.e. mere moment of exchange. The commodity is transformed into exchange value. In order to equate it with itself as an exchange value, it is exchange for a symbol which represents it as exchange value as such. As a symbolized exchange value, it can then in turn be exchange in definite relations for every ther commodity. Because the product becomes a commodity, and the commodity becomes an exchange value, it obtains, at

first only in the head, a double existence. This doubling in the idea proceeds (and must proceed) to the point where the commodity appears double in real exchange: as a natural product on one side, as exchange value on the other. (Karl Marx dalam Williamson, 1978: 12).

Mengacu pada pernyataan Karl Marx, ketika barang (budaya) menjadi komoditas, maka ia memiliki dua nilai, yaitu *use value* dan *exchange value*. *Use value* adalah property dan manfaat yang sesungguhnya produk tersebut. “A commodity is in the first place, an object outside us, a thing that by its properties satisfies human wants of some sorts. The use value of a commodity is obvious in the moment one uses the object. Use values become a reality only use or consumption. Exchange value adalah nilai tukar antara objek (produk) dan objek lain, “exchange value, at the first sight, presents itself as quantitative relation, as the proportion in which values in use of one sort are exchanged for those of another sort, a relation constantly changing with time and place.” Jadi, tarian dalam konteks budaya memiliki manfaat tertentu bagi masyarakatnya, misalnya digunakan pada kegiatan syukuran hasil panen, maka berubah menjadi nilai pertukaran, yaitu nilai tarian yang dipertontonkan setarakan dengan nilai uang yang dibayarkan oleh

wisatawan mancanegara yang datang berwisata di negara tujuan wisata.

- Fungsi Tanda sebagai Komodifikasi Budaya Simbolik

Semiotika adalah studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan sosial: bagaimana tanda berkerja, diproduksi dan digunakan dalam masyarakat. Adalah Ferdinand de Saussure yang pertama kali menyatakan akan adanya suatu ilmu, yaitu semiologi sebagai ilmu tentang kehidupan tanda dalam kehidupan sosial (Saussure, 1967: 33.)

Semiotika adalah teori dan analisis yang menfokuskan pada tanda-tanda (*signs*) dalam kehidupan sosial. Saussure mengajukan konsep tanda dikotomi, yang disebut *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Satu contoh yang diberikan Saussure adalah bunyi /arbròr/ yang terdiri atas enam huruf ‘arbor’. Kata ‘arbor’ merupakan penanda dalam sebuah konsep yang berhubungan pada sebuah objek yang kenyataannya merupakan pohon yang memiliki batang, dan daun. Penanda tersebut (citra bunyi atau kata) itu sendiri bukanlah sebuah tanda, kecuali seseorang mengetahuinya sebagai hal demikian dan berhubungan dengan konsep yang ditandainya. De Saussure menggunakan istilah *signifiant* untuk segi bentuk tanda, dan *signifié* untuk segi maknanya.

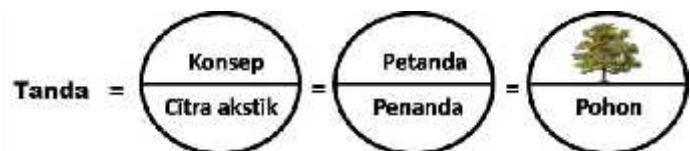
Signifié ini merupakan representasi mental dari tanda dan

bukan sesuatu yang diacu oleh tanda. Jadi petanda bukan benda tetapi representasi mental dari benda. Saussure menyebut hakikat mental petanda dengan istilah konsep. Penanda dan petanda dapat dibedakan tetapi dalam prakteknya tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menyatu dan saling tergantung dan kombinasi keduanya kemudian menghasilkan tanda.

Signifiant adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Pengaturan makna dari sebuah tanda memerlukan konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa. Dalam hal ini makna suatu tanda muncul dikarenakan adanya kesepakatan diantara komunitas pengguna bahasa. Sedangkan *signifié* adalah gambaran mental yakni pikiran atau konsep (aspek mental dari bahas, (Saussure, 1967: 98). Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas.

Lebih jauh Saussure mendefinisikan tanda *signified* (petanda) sebagai konsep dan *signifier* (penanda) sebagai citra bunyi. Terdapat hubungan diadik antara penanda dan petanda dan memberikan penjelasan bahwa kedua unsur itu bertalian erat, penanda dan petanda dan reaksi mental terhadap penanda dan petanda menghubungkan satu dengan yang lain melalui aktivitas

mental yang dibentuk oleh budaya dan kesepakatan. Dengan kata lain, tanda yang kita pakai ditentukan oleh kesepakatan yang mempunyai nilai kultural. Saussure menekankan bahwa tidak ada hubungan yang logis antara penanda dan petanda. Jadi hubungan yang ada adalah hubungan yang arbitrer yang dibentuk dari kesepakatan sosial. Kata “*arbor*” itu dapat mewakili suatu citra bunyi di suatu bahasa yang berbeda, kita hanya dapat menyetujui bahwa ada kearbitreran dan sifat pada tanda ini. Kearbitreran ini dapat diilustrasikan dengan kenyataan bahwa misalnya, kata “*arbor*” dapat mengacu pada sebuah konsep pohon yang memiliki batang dan daun (petanda) atau mungkin sesuatu yang lain jika hal ini disepakati secara sosial. Saussure memberikan tekanan pada citra akustik (penanda) dan konsep (petanda) merupakan entitas yang terpisah dan yang satu menyebabkan timbulnya yang lain sebab kesepakatan sosial bertindak sebagai perekat yang melekatkan mereka.



Sumber: *Cours de Linguistique Générale*. (Sassure, 1967: 68)

Model tanda penanda-petanda menekankan pentingnya konvensi sosial, yang mengatur

relasi antara wujud konkrit sebuah tanda (*sinifier*) dengan konsep abstrak atau maknanya (*signified*). Sebuah penanda mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasa tentang makna tersebut (Muhammad Hasyim, 2015: 13).

D. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Data

• Paket Tour Toraja

Berdasarkan hasil pengumpulan data paket tour yang ditawarkan oleh travel yang memiliki tamu (wisatawan asing), paket tour yang paling dipesan oleh wisatawan mancanegara adalah Toraja Tour (4 hari): 2 hari perjalanan pergi pulang (Makassar-Toraja) dan 2 hari tur di Toraja.

Ada pun objek wisata Toraja yang ditawarkan selama dua hari di Toraja adalah:

- a. **Hari pertama:** Lemo (objek kuburan), Kambira (Objek kuburan bayi), Londa (objek kuburan), Kete Kesu (Objek Tongkonan dan Kuburan dan Siguntu (Objek Tongkonan)
- b. **Hari kedua :** Pallawa (Objek Tongkonan), Sa'dan To Bara (Tenunan dan Tonglonan), Bori (Kuburan dan Menhir), Naggala (Tongkonan) dan Rantepao (pusat bisnis souvenir)

Dari hasil pengumpulan data dengan wawancara dan data pustaka

(brosur) maka mayoritas objek wisata yang ditawarkan hanya dua macam, yaitu kuburan dan perumahan tradisional Toraja, Tongkonan.

2. Hasil responden melalui kuestioner wisatawan mancanegara

Selanjutnya, mengkaji prospek wisata agro berbasis budaya, sebagai variasi objek wisata berdasarkan persektif turisme mancanegara di Toraja. Dengan demikian, Data penelitian ini bersumber dari kuestioner yang dibagikan kepada responden, wisatawan asing (Eropa).

Jumlah responden yang berhasil diwawancarai adalah sebanyak 44 orang, yang terdiri atas:

1.	Prancis	32 orang
2.	Belanda	3 orang
3.	Jerman	2 orang
4.	Italia	1
5.	Spanyol	2
6.	Belgia	2
	Jumlah	44

Dari hasil data kuestioner dan wawancara ditemukan persektif wisatawan mancanegara bahwa:

1. Wisatawan mancanegara sangat puas kegiatan tour pada hari pertama dengan objek yang dikunjungi kuburan dan rumah Tongkonan
2. Wisatawan mancanegara mengalami kejenuhan ketika memasuki hari kedua dengan

jenis objek yang serupa: kuburan dan Tongkonan

3. Wisatawan mancanegara menginginkan adanya variasi objek tour.
4. Variasi objek tour berdasarkan perpektif turisme adalah wisata alam dan agrowisata.
5. Wisatawan mancanegara menginginkan adanya objek wisata agro, misalnya kopi.
6. Wisatawan mancanegara menginginkan adanya objek wisata berbasis budaya, misalnya perkebunan kopi, coklat dan cengkeh, persawahan, dan wisata alam.

2. Pembahasan: pengembangan model agrowisata berbasis budaya di Toraja

Dari hasil penelitian yang berupa paket tour yang ditawarkan oleh travel dan perpektif wisatawan mancanegara terhadap objek wisata di Toraja, maka dikembangkan suatu model pariwisata di Toraja, yaitu perpaduan objek wisata budaya tradisi (Kuburan dan Tongkonan) dan Wisata alam dan Agrowisata.

a. Budaya Tradisi sebagai Objek Wisata Utama

Budaya tradisi, yang terdiri atas kuburan dan rumah tradisional, 'Tongkonan' merupakan andalan pariwisata daerah Toraja, dan pariwisata budaya tradisi ini lah menjadi nilai jual ke wisatawan mancanegara. Daerah Toraja terkenal di dunia melalui pariwisata budaya

tradisinya. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan jumlah wisatawan mancanegara sebelum krisis global 1998 dan 2004.

Masalah yang ditemukan pada kegiatan pariwisata di Toraja adalah kurangnya variasi objek wisata, yang hanya berkisar objek kuburan dan rumah Tongkonan, yang berdasarkan perpektif wisatawan mancanegara melalui jawaban di kuestioner, ditemukan adanya kejenuhan pada diri wisatawan memasuki hari kedua dengan mengunjungi objek yang sama.

Dari hasil penelitian, dapat diberikan soliso yaitu perlunya ada variasi tour, berupa wisata alam dan wisata agro.

b. Wisata Agro dan alam sebagai varian objek wisata

Untuk mengantisipasi tingkat kejenuhan wisatawan dan meningkatkan pelayanan wisatawan mancanegara sehingga meninmbukan niat bagi mereka untuk berkunjung kembali Toraja adalah pentingnya menyediakan variasi objek, yaitu wisata alam dan wisata agro berbasis budaya.

Objek wisata agro yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Wisata Alam dan wisata Agro Pango-pango di Makale dan perkebunan kopi di To'reang di Toraja Utara. Selain itu, objek wisata yang menarik bagi wisatawan adalah menikmati kopi khas Toraja yang selama ini belum dikembangkan dengan baik.

- **Wisata Alam dan Wisata Agro PangoPango**

Pango-Pango merupakan Obyek wisata alam yang berada di ketinggian, maka dari itu banyak orang dan masyarakat sekitar menyebutnya sebagai negeri diatas awan. Hal itu disebabkan karena pango-pango merupakan hutan yang berada di atas puncak gunung, dengan ketinggian mencapai 1600 - 1700 Mdpl. Pango-Pango merupakan obyek wisata yang menggabungkan dua unsur tempat wisata, yaitu wisata alam dan agro wisata. Wisata Alam Pango-Pango terletak sekitar 7 Km, dari Kota Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia.

Pango-pango juga merupakan objek wisata agro wisata. Di daerah tersebut dapat ditemukan proses pembibitan tanaman, proses penanaman hingga proses pemetikan dari buah-buahan dan sayur-sayuran. Produk unggulan yang ada di Pango-Pango adalah kopi yang diolah dan dijual kemudian dikenal sebagai Kopi Toraja.

Pemerintah telah membuat fasilitas untuk menunjang kenyamanan bagi para wisatawan tersebut, diantaranya Gazebo untuk ditempati duduk bersama dan menikmati kesejukan alam sekitar.

- **Wisata Agro, Perkebunan Kopi di Toraja Utara**

Daerah Lembang To're di Kab. Toraja Utara, merupakan kebun kopi seluas ± 4 Ha yang dapat

dijadikan sebagai kawasan agrowisata. Kebun kopi tersebut tengah merupakan milik Kelompok Tani Kopi Pa'pakuan yang sedang dibangun sebagai objek Agrowisata Kopi Arabika Toraja yang telah memperoleh bantuan pendanaan dari Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (PDT) sebesar 0,5 milyar rupiah.

Secara teknis akan dibangun beberapa gazebo dan jalan setapak, sebagai wahana bagi pengunjung dalam menikmati kopi racikan langsung dalam kebun kopi sambil menikmati indahnya pemandangan alam ke arah Gunung Sesean serta pemandangan khas pedesaan yakni hamparan persawahan bertingkat/terasering di wilayah Landorundun.

c. Model Pengembangan Pariwisata: Kombinasi Budaya Tradisi dan Agrowisata

Untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara, maka diperlukan model pengembangan pariwisata di Toraja, yaitu kombinasi budaya tradisi dan agrowisata. Berdasarkan kondisi pariwisata saat ini di Toraja, maka objek wisata budaya tradisi tidak cukup untuk dipekenalkan dan dikunjungi oleh wisatawan.

Solusi alternatifnya adalah menambah objek wisata lain sebagai variasi objek, yaitu wisata alam dan agrowisata, di mana baik di Kabupaten Tana Toraja maupun

Toraja Utara memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata agro.

Dengan demikian, paket-paket tour Toraja yang ditawarkan (dijual) ke wisatawan mancanegara oleh pemerintah dan travel adalah menciptakan paket variasi tour dengan perpaduan antara wisata budaya tradisi dan agrowisata/alam.

Ada pun model pariwisata agrowisata berbasis budaya yang dapat dikembangkan adalah pariwisata budaya tradisi dan agrowisata, dengan menyusun paket-paket tour, yaitu:

Menawarkan objek wisata budaya tradisi, rumah tongkonan, wisata alam dan wisata agro.n Dengan demikian program-program tour yang dapat disusun dan ditawarkan adalah: Tour budaya tradisi kuburan dan Tongkonan, wisata alam dan Agrowisata, *tour tracking* (berjalan kaki) ke daerah wisata agro, misalnya Pango-pango dan To'rean, tour mengunjungi kedai-kedai kopi untuk menikmati kopi khas Toraja, tour mengunjungi perkebunan kopi, coklat dan kopi, tour penanaman padi di persawahan di pegunungan dan tour musik tradisionial.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian dari tulisan menunjukkan bahwa agrowisata memiliki potensi besar untuk dikembangkan di daerah Toraja sebagai pariwisata dunia, selain wisata budaya tradisi yang telah dikenal selama ini.

Berdasarkan perpektif wisatawan mancanegara terhadap pariwisata di Toraja, pengembangan agrowisata merupakan variasi objek yang melengkapi wisata budaya tradisi (kuburan dan rumah Tongkonan) sebagai objek wisata utama. Sekali pun agrowisata merupakan objek wisata yang melengkapi wisata budaya tradisi, agrowisata juga memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata di Toraja dan dapat mengubah pencitraan bagi wisatawan mancanegara yang selama ini daerah Toraja hanya dikenal sebagai wisata budaya tradisi.

Oleh karena itu, pentingnya peran pemerintah daerah Toana Toraja dan Toraja Utara mengembangkan dan merancang model agrowisata, sebagai varian objek wisata yang dapat menambah minat atau daya tarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kusmayadi dan Sugiarto. 2000, *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.
- Moleong, Lexy J., Prof. Dr., M.A. 2004. *Metodologi Penelitian*

Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mosco, Vincent. 2009. *The Political Economy of Communication* (Second Edition). London: Sage Publications Ltd.

Nawawi, Hadari. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Cetakan Keempat. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Saussure, Ferdinand de. 1967. *Cours de Linguistic Générale*. Paris: Payot.

Williamsin, Judith. 1978. *Decoding Advertisements*. New York: Marion Boyars Publisher Inc.

Website:

Subowo. 2002. *Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani*. <http://database.deptan.go.id/agrowisata>

http://www.panduan-bisnis-internet.com/bisnis/agro_bisnis.html

http://www.torajaparadise.com/2015/09/transformasi-toraja-memulihkan-pamornya_15.html

Pemerintah Kabupaten Tana Toraja: www.tanatorajakab.go.id/

Pemerintah Kabupaten Toraja Utara: www.torajautarakab.go.id/

<http://makassar.radiosmartfm.com/jurnal-makassar/5309-desember-2015-kunjungan-wisman-di-sulsel-menurunkan-signifikan.html>

Jurnal:

Hasyim, Muhammad. "Roland Barthes Semiology To Reveal The Myth And Ideology In Advertisement Media In Tv Industry". Dalam *International Journal of Communication and Media Studies (IJCMS)*, Vol. 5, Issue 4, Dec 2015, 9-22.

TOUR-GUIDE PADA WISATA EKOTURISME**Ypsi Soeria Soemantri**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

*ypsi.soerias@gmail.com***ABSTRAK**

Ekoturisme adalah jenis wisata yang muncul pada tahun 1980-an. Ekoturisme atau ekowisata sangat diminati oleh para wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ekoturisme dianjurkan oleh Pemerintah Indonesia di daerah yang memiliki banyak potensi alam. Ekoturisme adalah suatu aktivitas berwisata yang berfokus pada alam dan berdampak positif pada lingkungan. Wisata Alam harus dikelola secara khusus dan memiliki manfaat yang besar baik bagi wisatawan itu sendiri maupun pada keasrian alam dan penduduk lokal sebagai objek wisata. Seorang *tour-guide* atau pemandu wisata pada wisata ekoturisme harus memiliki beberapa kriteria-kriteria tertentu, karena ekowisata selain objek wisata yang berada di tempat terbuka, ekowisata melibatkan pula penduduk lokal yang membantu kegiatan wisata ini dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kriteria-kriteria apakah yang harus dimiliki oleh seorang *tour-guide* atau pemandu wisata ekoturisme, mendeskripsikan lingkup kegiatan yang dilakukan seorang *tour-guide* ekowisata sesuai dengan kriteria yang dimilikinya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Teknik yang digunakan adalah teknik sadap-rekam. Teori yang digunakan adalah teori Davis (2001) dan Avenzora (2013). Sumber data diambil wawancara dan didukung oleh beberapa buku ekowisata.

Kata kunci : Ekowisata, *tour-guide*, kriteria, alam, penduduk lokal.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah berkembang menjadi industri yang penting dan dapat diandalkan dalam pembangunan Indonesia di bidang perekonomian. Pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor yang

terus menerus dibenahi untuk menjadikan sektor pariwisata memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Pembenahan di sektor pariwisata dilakukan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah mengubah bentuk pariwisata

menjadi bentuk pariwisata yang lebih positif.

Sejak tahun 1980 bentuk pariwisata konvensional yaitu *mass tourism* telah berubah menjadi *alternative tourism*. *Alternatif tourism* adalah bentuk pariwisata yang memiliki objek wisata konservasi alam dan budaya. Bentuk pariwisata seperti ini disebut dengan ekoturisme atau ekowisata.

Ekowisata didefinisikan oleh Green Tourism Association sebagai pembanguana yang memiliki empat pilar, yaitu bertanggung jawab terhadap lingkungan, ekonomi lokal, kepekaan budaya, dan pengalaman. (Sani,2009:11). Bertanggung jawab terhadap lingkungan atau *enviromtental responsibility* adalah memproteksi dan melestarikan sumber daya alam untuk jangka panjang. Ekonomi lokal atau *local economy* adalah mendorong tumbuhnya ekonomi lokal. Selanjutnya, kepekaan budaya atau *cultural sensitivity* adalah mendorong timbulnya penghormatan dan penghargaan pada adat istiadat dan budaya lokal. Pengalaman atau *experience richness* adalah penciptaan, permainan, dan atraksi dan hiburan untuk yang dapat diikuti oleh para tamu. Ekowisata adalah perjalanan wisata yang difokuskan pada pelestarian alam dan budaya dengan mengajak penduduk setempat untuk turut berpartisipasi dalam mensukseskan ekowisata dengan menjadi penerima tamu (*host*) di daerah wisata.

Pada era globalisasi ini, bentuk wisata ekowisata lebih diminati oleh para wisatawan, berdasarkan penelitian dampak pariwisata konvensional bagi lingkungan dan penduduk lokal lebih banyak memiliki dampak negatifnya daripada dampak positifnya. Dampak positif dari wisata konvensional adalah memberi sumbangsih pendapatan pada perekonomian Indonesian. Namun demikian, dampak negatifnya adalah pariwisata konvensional dapat merusak sumber daya alam dan budaya lokal di daerah wisata, sebagai contoh di pulau Bali sebagai pusat pariwisata Indonesia, terdapat berbagai falsilitas pariwisata, seperti pembangunan tempat-tempat pendukung wisata ,seperti hotel,villa, bungalow, restoran, pertokoan, lapangan golf, menyebabkann penyempitan luas lahan pertanian. (Arida,2015:3) Dampak negatif lainnya adalah berkurangnya kesakralan tari-tarian Bali yang berhubungan dengan tradisi dan religi.

Dalam ekoturisme ,para wisatawan dibimbing untuk turut merawat lingkungan alam, dalam hal budaya para wisatawan akan dihibur oleh pertunjukan seni-budaya yang dilakukan oleh penduduk setempat. Sebagai penerima tamu, penduduk lokal di daerah ekowisata diharapkan merupakan seseorang yang lahir dan besar di daerah ekowisata tersebut. Penduduk setempat pastilah seseorang yang lebih mengenal daerahnya sendiri, para penduduk

lokal juga dapat menjadi *tour-guide*, penjual makanan, yang menyediakan tempat tinggal dan sebagai *tour-guide* atau pemandu wisata.

Dalam KBBI, *tour guide* atau pramuwisata (pemandu wisata) adalah petugas pariwisata yang berkewajiban memberi petunjuk dan informasi yang diperlukan wisatawan. Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, *pari* pari bermakna berkali-kali atau berulang-ulang, *wisata* berarti perjalanan. Pariwisata berarti perjalanan yang dilakukan berulang-ulang dari satu tempat ke tempat lain.

Menurut Arida terdapat tiga tugas utama seorang *tour-guide* yaitu

a) mengatur dan melaksanakan kegiatan perjalanan wisata bagi wisatawan yang ditanganinya berdasarkan program perjalanan (*itinerary*) yang telah ditetapkan, b) menunjukkan dan mengantarkan wisatawan ke objek-objek dan daya tarik wisata yang dikehendaki, c) untuk memberikan informasi dan penjelasan mengenai objek dan daya tarik wisata yang dikunjungi (Arida,2016:19).

Mengatur dan melaksanakan bagi seorang *tour-guide* adalah mengatur persiapan sebelum kedatangan wisatawan seperti membuat jadwal perjalanan secara detail dengan tanggal, hari dan jam, perencanaan dibuat mulai dari jadwal kedatangan hingga kepulangannya. Hotel atau penginapan di tempat yang dituju sudah harus dipersiapkan, termasuk penyimpan barang dan koper para

wisatawan. Persiapan harus sudah selesai sebelum pelaksanaan atau ketika wisatawan itu tiba.

Seorang *tour-guide* baik wisata konvensional maupun ekoturisme harus memiliki beberapa kriteria yang sudah baku, seperti seorang *tour-guide* adalah seseorang yang berkarakter ramah, senang berteman, penuh senyum dan jujur. Selain memiliki pengetahuan tentang wisata, seorang *tour-guide* harus memiliki pengetahuan yang luas (*general knowledge*) yang berkaitan dengan objek wisata. Seorang *tour-guide* harus memiliki pengetahuan budaya negara tamu yang dibimbingnya, supaya seorang *tour-guide* akan mengerti tentang kebiasaan-kebiasaan dan tradisi tamu tersebut. Selanjutnya, seorang *tour-guide* harus bisa melindungi wisatawan baik dari segala kejahatan ataupun kecelakaan; iapun harus dapat melakukan pertolongan pertama dalam kecelakaan (P3K). Seorang *tour-guide* lebih baik bila ia berasal dari wilayah di tempat wisata dan menguasai wilayah wisata yang dikunjungi para wisatawan, mengetahui jalur dan jalan ke suatu tempat yang dituju. Seorang *tour-guide* dapat berkomunikasi dalam beberapa bahasa asing, memiliki penampilan yang baik dan bersih, dan berperilaku sopan. Persyaratan lainnya yang sangat penting adalah seorang *tour-guide* harus memiliki lisensi (*license*) yang dikeluarkan oleh Persatuan Pemandu wisata Indonesia..

Seorang *tour-guide* sebetulnya memiliki beban yang berat, seringkali seorang *tour-guide* dianggap sebagai duta dari negara yang destinasi. Seorang *tour-guide* merupakan ujung tombak satu kegiatan wisata karena keberhasilan sebuah perjalanan wisata dan kepuasan para tamu ditentukan pula oleh peran seorang *tour-guide*.

Di era globalisasi ini, kecenderungan wisata dalam bentuk ekoturisme menjadi sangat kuat. Peranan *tour-guide* dalam suatu perjalanan wisata merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang *tour-guide* ekoturisme. Penelitian ini mendeskripsikan pula kriteria tambahan yang harus dimiliki seorang *tour-guide* ekoturisme. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori Davis (2001), Avenzora (2013) dan Arida (2016). Sumber data diambil wawancara dan didukung oleh beberapa buku ekowisata.

PEMBAHASAN

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang lebih banyak memiliki dampak positif baik bagi wisatawan maupun suatu daerah wisata. Wisata ekoturisme, selain melihat pesona alam, para wisatawan juga mendapatkan pengetahuan

mengenai fenomena alam dan budaya.

Seorang *tour-guide* ekowisata selain harus memiliki kriteria seperti seorang *tour-guide* pada umumnya, ia juga harus memiliki pengetahuan tentang alam dan budaya setempat. Seorang *tour-guide* ekoturisme harus memahami INTERPRESTASI, menurut Tilden yang dikutip dalam buku 'Ecotourism Encyclopedia' (2014) interpretasi adalah *interpretation is an educational activity aimed at revealing meanings and relationships to people about the places they visit and the things they see and do there*. Bila dijelaskan sesuai dengan konteks ekoturisme, interpretasi adalah suatu kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengungkapkan satu makna dan hubungannya dengan satu obyek kepada para tamu, yaitu tentang tempat-tempat wisata yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan di tempat wisata itu. Direktorat Taman Nasional dan Hutan Wisata (1988) mendefinisikan Interpretasi dengan suatu kegiatan bina cinta alam yang khusus ditujukan kepada pengunjung kawasan konservasi alam dan merupakan kombinasi dari enam hal, yaitu pelayanan informasi, pelayanan pemanduan, pendidikan, hiburan dan inspirasi serta promosi.

Karena begitu pentingnya interpretasi dalam ekoturisme, interpretasi merupakan jiwa dari ekoturisme oleh karena itu para *tour-*

guide harus memahami lima prinsip interpretasi:

1. Interpretasi bukan sesuatu yang dilakukan secara mengurui atau member instruksi seperti di dalam kelas
2. Interpretasi harus menyenangkan bagi para wisatawan sebagai tamu wisata
3. Interpretasi harus relevan untuk para wisatawan
4. Interpretasi harus dikelola dengan baik.
5. Interpretasi harus mempunyai tema bukan topik.
6. Interpretasi untuk anak-anak bukan penyederhanaan dari interpretasi dewasa

Interpretasi adalah mentransfer informasi dan budaya, namun demikian pendengar tidak wajib harus mengingat dan menghafalkan semua informasi tentang objek wisata, karena dalam ekowisata interpretasi bukan mengurui, hanya memberikan informasi dengan cerdas yang mudah dipahami oleh pendengarnya. Transfer informasi tersebut diujarkan dalam bahasa yang baik, sopan dan mudah dimengerti. Interpretasi harus relevan maksudnya apa yang diinformasikan harus sesuai dengan objek interpretasi. Seorang *tour-guide* tidak boleh salah dalam memberikan interpretasi kepada tamunya. Interpretasi harus dikelola dengan baik, penjadwalannya harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh wisatawan, pengingatannya dan

transportasinya harus terjamin. Dan yang terakhir, interpretasi harus memiliki tema bukan topik, tema adalah gagasan utama dari suatu kunjungan wisata, topik adalah materi-materi yang akan dilakukan dalam gagasan utama suatu perjalanan wisata, seperti dalam tabel ini :

NO	TEMA WISATA	MATERI WISATA/TOPIK
1	Berkemah	a) Pengenalan peraturan dan tata tertib b) Cara-cara survival di hutan c) Pengenalan konsepsi konservasi alam d) Pengenalan potensi flora, fauna dan budaya
2	Diving	a) memperkenalkan alat-alata diving. b) belajar cara menggunakan alat-ala menyelam c) pergi ke laut dan mencoba diving d) mendapatkan pengetahuan tentang biota laut e) mulai menyelam dan meliht biota laut

Interpretasi dilakukan terhadap satu objek di kawasan ekoturisme, objek-objek interpretasi yang harus dipahami oleh para *tour-guide*, interpretasi apakah yang harus meraka lakukan. Obyek interpretasi terbagi dalam beberapa kawasan Interpretasi dilakukan oleh seorang *tour-guide*. Seorang *tour-guide*

ekowisata harus memiliki kemampuan dalam bidang –bidang yang sesuai dengan objek interpretasi. Bila tour-guide tersebut menjadi tour-guide di daerah pantai, ia harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan ekosistem dan biota laut di wilayah tersebut. Objek interpretasi terbagi menjadi beberapa objek:

1. Kawasan Biologis

Kawasan ini adalah kawasan alam yang dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan baik yang umum maupun yang langka, hewan baik spesies tertentu atau macam-macam hewan, daerah perairan baik di laut atau air di daratan seperti danau sungai, dengan tumbuhannya atau biota laut

2. Kawasan Sumberdaya Budaya terdiri dari candi, reruntuhan batuan tua, arena peperangan, peristiwa sejarah dan benda-benda arkeologi.
3. Kawasan Sumberdaya Geologis yang terdiri dari batuan yang muncul di permukaan taman fosil dan bentukan geologis, gunung vulkanik.

Di Indonesia objek interpretasi ditambah dengan beberapa objek lainnya seperti :

4. Kawasan eko-rural (pedesaan) terdiri dari pedesaan, tumbuh-tumbuhan perkebunan, tempat bersejarah (Eco-Rural Tourism)

Kawasan pedesaan membantu terwujudnya ekoturisme, diantaranya:

- a) Memproduksi suatu kerajinan tangan atau makanan khas
- b) Memiliki bentuk-bentuk yang khas yang berkaitan dengan budaya
- c) Tempak-tempat atraksi budaya setempat
- d) Ekosistem dan lingkungan yang masih asri, seperti persawahan yang berpetak-petak.

Sebagai contoh di Indramayu, Jawa Barat terdapat ekoturisme pedesaan yaitu di desa Juntiyuat. Desa tersebut memiliki rumah tradisional yang disebut dengan “Rumah Limasan”. Sebagai tour-guide di daerah wisata ini, interpretasi dilakukan dengan member informasi dengan menarik tentang rumah tradisional ini, tentang sejarahnya, tentang bahan-bahan yg digunakan untuk rumah ini dan lingkungannya. Kawasan eko-urban (perkotaan), terdiri dari gedung bersejarah (Eco-Urban Tourism)

5. Kawasan eko-obat tradisional yang menggunakan bahan-bahan alam (Eco-Healing Tourism)

Kawasan ini adalah kawasan tanaman obat tradisional, interpretasi dilakukan dengan

memberikan informasi tentang tanaman obat, kandungan vitaminnya, khasiatnya dan cara meraciknya.

6. Kawasan eko-urban (*eco-urban tourism*)

Wisata ini adalah wisata mengunjungi kota-kota bersejarah, sebagai contoh kota Jakarta yang memiliki daerah wisata yang bernama kota tua. Banyak bangunan tua bersejarah, atraksi kebudayaan dan lain-lain.

7. Kawasan eco-spiritual

Eko-spiritual adalah berhubungan dengan religi, sebagai contoh kelompok pengajian pergi ke daerah Madura untuk dating ke Pesantren di Madura dan bertemu dengan kyai yang terkenal di daerah tersebut.

8. Kawasan eko-kuliner (*Eco-Culinary Tourism*)

Eko-kuliner Indonesia ialah masakan dan makanan atau minuman yang diajarkan cara memasaknya secara turun-temurun. Macam-macam pangan terbuat dari beras, makanan yang terbuat dari ikan, ayam atau daging, buah-buahan, jajanan pasar, dan minuman tradisional. Interpretasi makanan dan minuman yaitu dengan memberikan informasi tentang bahan dari makanan ini, cara memasaknya dan sejarah dari makanan dan minuman ini.

Bagian lainnya dari interpretasi adalah jalur Interpretasi. Jalur interpretasi adalah jalan dan jalur-jalur khusus yang digunakan menuju ke suatu objek interpretasi. Jalan menuju objek interpretasi harus disusun dalam perencanaan supaya wisatawan tidak merasa terganggu oleh keadaan yang macet atau jalan yang rusak, sehingga wisatawan tiba di tujuan wisata dengan perasaan senang.

Manfaat interpretasi bagi para wisatawan adalah bahwa para tamu atau wisatawan menjadi lebih mengenal dan memahami kawasan ekoturisme tersebut. Karena sudah mengenal dan memahami keadaan alam dan penduduk setempat, timbullah perasaan seperti “memiliki” kawasan tersebut dan ingin turut memelihara alam dan budaya di kawasan tersebut. Para wisatawan juga akan merasa puas dan menikmatinya.

SIMPULAN

Seorang *tour-guide* merupakan orang yang paling dekat dengan para wisatawan selama perjalanan wisata ekoturisme itu berlangsung. Interpretasi adalah jiwa dari ekoturisme, oleh karena itu seorang *tour-guide* dituntut untuk mampu menggunakan interpretasi dalam memandu para wisatawan. Interpretasi adalah seni menjelaskan suatu objek interpretasi tentang informasi lingkungan dan budaya. Interpretasi dilakukan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh

para wisatawan, sehingga wisatawan merasa puas dan senang. Keberhasilan seorang *tour-guide* dalam menggunakan interpretasi akan memiliki dampak yang positif pada biro wisata dan daerah wisata tersebut, secara spontan para wisatawan tersebut akan memberikan rekomendasi yang baik mengenai tempat wisata dan biro pariwisata yang telah digunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, N. S. (2016). *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Avenzora, F. T. (2013). *Ecotourism and Sustainable Development Indonesia, Potentials, Lessons, and Best Practice*. Jakarta: Menpar publisher.
- B.Davis, W. (2001). *Encyclopedia Ecotourism*. Oxford University Press: CAB Publisher.
- Badudu, j. (1995). Peristilahan dan Masalahnya. In J. Badudu, *Membina Bahasa Indonesia Baku jilid 2* (pp. 32-48). Bandung: Pustaka Prima.
- Dictionary*. (2016, September 23 September). Retrieved September Friday, 2016, from dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian.
- Pateda, M. (2000). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, M. Y. (2009). *Ekowisata Potensi Peluang dan Tantangan Pasca Otonomi Daerah di Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat*. Makasar: makagena Press.
- <https://studipariwisata.com/referensi/tips-menjadi-tour-guide-handal/>

PEMANFAATAN MUSEUM SEBAGAI WAHANA WISATA EDUKASI

Mohamad Uly Purwasatria, S.Pd

Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pascasarjana, Universitas
Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh menurunnya minat masyarakat terhadap museum sebagai bagian dari wisata. Museum dianggap sebagai tempat wisata yang membosankan karena hanya menunjukkan koleksi-koleksi benda-benda yang sudah kuno. Selain itu, pengelolaan museum yang kurang terawat dan kurang penjelasan yang terdapat pada benda-benda pun menyebabkan kurang menariknya bagi pengunjungnya. Kemudian masyarakat pada umumnya lebih menyukai wisata pemandangan alam yang menarik, mall, kuliner dibandingkan museum. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk membahas bagaimana peranan museum sebagai wahana wisata yang memiliki edukasi bagi pengunjung baik masyarakat umum maupun peserta didik di sekolah. Museum yang terdapat di Indonesia cukup beragam seperti Museum Pendidikan Nasional, Museum Mandala Wangsit, Museum Konferensi Asia-Afrika di Bandung, Museum Satya Mandala, Museum Lubang Buaya di Jakarta dan beberapa museum yang lainnya yang dapat dikunjungi oleh semua orang. Selain menjadi tempat wisata, museum pun dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan mengajak peserta didik untuk mengenali jejak-jejak masa lalu melalui metode belajar *ekskursi*, *outdoor education*, karya wisata. Sehingga dengan berkunjung ke museum, pengunjung dapat mengenali kehidupan di masa lalunya dan tidak melupakan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Perlunya pengelolaan museum yang baik dari pihak pemerintah, maupun pihak swasta agar dapat menarik minat masyarakat untuk selalu mengunjunginya dan pemerintah pun mendapatkan keuntungan dari hasil pendapatan museum.

Kata Kunci: *Museum, Wisata, Edukasi*

A. PENDAHULUAN

Museum merupakan tempat wisata yang tak terpisahkan oleh masyarakat, tempat yang dikunjungi oleh anak-anak sekolah baik SD,

SMP, SMA bahkan kuliah. Museum menyajikan peninggalan-peninggalan benda-benda bersejarah dan fosil manusia yang hidup sebelum kita lahir. Popularitas museum sebagai

tempat wisata tidak sebaik wisata yang bernuansa alam seperti gunung, pantai, tempat-tempat yang menyajikan pemandangan yang bagus, alasannya adalah pengunjung museum hanya tertuju kepada rombongan-rombongan sekolah sebagai sasaran pengunjungnya.

Mengutip dari Hasan (2006) bahwa museum dianggap barang yang dibuang sayang. Mau dihapus keberadaannya takut dianggap sebagai bangsa yang tidak memperhatikan sejarah bangsanya atau bahkan mungkin takut dianggap sebagai bangsa yang kurang beradab. Ingin memberikan perhatian terhadap museum takut pada konsekuensi pendanaan yang tidak kecil sementara itu museum tidak memberikan keuntungan ekonomi. Akibatnya, museum seperti kata pepatah “keracap hidup di batu, mati segan hidup tak mau”.

Penyebabnya adalah jenjang pendidikan di Indonesia yang masih rendah sehingga menganggap kunjungan ke museum bukan hal yang utama, sedang ketempat-tempat hiburan atau pertokoan atau pusat perbelanjaan adalah yang utama. *Image* masyarakat pada umumnya tentang museum adalah buruk, kusam, kuno, kotor, seram, dan sebagainya sehingga menambah kurangnya minat pengunjung. Selain itu fungsi pengunjung kurang menonjol dalam melayani masyarakat, arti dari melayani sendiri adalah membantu masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan

tentang sesuatu yang ada di museum, sehingga museum hanya bersifat studi saja, yang mana keabsahan museum sebagai studi banding kurang dapat berkembang (Artanto, 2004).

Selain dari *image* masyarakat, kurangnya masyarakat datang ke museum adalah kurangnya penjelasan oleh *guide* ketika menjelaskan benda-benda yang dipajang. Beberapa *guide* dari museum memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sebidang dengan profesinya yaitu dari sejarah yang menyebabkan kurang luwesnya dalam menceritakan setiap hasil pajangan museum, sehingga hal ini pun dapat mempengaruhi pada minat pengunjung untuk mendatangi ke museum.

Bila dilihat dari fungsinya bahwa museum ini menyajikan berbagai peninggalan-peninggalan sejarah yang membawa pengunjung untuk kembali merasakan kehidupan yang terjadi di masa lampau sehingga pengunjung dapat apa yang terjadi sesungguhnya kehidupan di masa lampau tersebut. Maka sebetulnya museum ini dapat dijadikan sebagai wahana wisata yang berbasis edukasi dengan mengenalkan masyarakat Indonesia dengan kehidupan masa lampau.

B. PENGERTIAN MUSEUM

Kata “Museum” berasal dari bahasa Yunani kuno, “*Mouseion*” yang artinya, Kuil atau rumah ibadah tempat menyembah 9 Dewi

Muze, Kuil atau tempat-tempat ibadah pemujaan dewi-dewi Muze inilah yang disebut “Muzeum”. Dengan demikian kata museum pada awalnya berasal dari kata “*Muze*” kemudian dalam bahasa Yunani menjadi “*Museion*” lalu ditransfer ke dalam bahasa latin dan Inggris menjadi kata “*Museum*”. Sesuai dengan perkembangannya arti kata “*Museum*” dalam Ensiklopedia Indonesia jilid ke 4 mengartikan Museum adalah gedung yang dipergunakan sebagai tempat pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian (Dukalang, 2014).

Museum dalam kaitannya dengan warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Pasal 1 ayat 1 PP. No. 19 Tahun 1995).

Menurut *International Council of Museums (ICOM)*, museum ialah institusi permanen/lembaga permanen, yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, dengan cara mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi), meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan

lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Karena itu ia bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif di masa depan. Atau dengan kata lain museum adalah tempat dimana kebudayaan dan kesenian dari jaman dahulu yang bernilai seni tinggi bisa dilihat.

Museum memiliki fungsi dan peran, Menurut ICOM (dalam Dukalang, 2014) museum memiliki beberapa fungsi, antara lain: (1). Mengumpulkan dan pengamanan warisan alam dan kebudayaan;(2). Dokumentasi dan penelitian ilmiah;(3). Konservasi dan preservasi.;(4). Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum; (5). Pengenalan dan penghayatan kesenian; (6). Visualisasi warisan baik hasil alam dan budaya; (7). Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia; (8). Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian museum mempunyai peranan yang dikutip dari Hasan (2006:2-3) antara lain:

1. Menyimpan kekayaan kebudayaan masyarakat tersebut dan masyarakat lainnya. Sebuah gedung museum akan menyimpan banyak benda yang merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat setempat. Hasil-hasil kebudayaan tersebut menyimpan banyak informasi dari masa lalu.
2. Menjadi tongkat kesinambungan

budaya masa lalu dengan masa kini. Masa kini ada karena adanya masa lampau. Kehadiran masa lampau hanya dapat dikenal dan diketahui dari peninggalan yang mereka hasilkan dan dapat dikoleksi orang masa kini. Orang dapat mengetahui prestasi yang telah dihasilkan tersebut untuk mengetahui keadaan yang dimiliki masyarakat masa kini. Oleh karena itu peninggalan yang tersimpan di museum merupakan tongkat estafet yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan masyarakat masa lampau.

3. Sumber belajar dan inspirasi masyarakat. Prestasi masa lampau akan menjadi sumber belajar dan sumber bagi masyarakat juga mereka terlatih untuk itu. Bagi mereka yang terlatih menghargai prestasi yang tercermin dari hasil kebudayaan yang terdapat di museum maka mereka dapat membaca pelajaran yang tersimpan pada koleksi tersebut.
4. Berfungsi untuk memberikan suasana rekreasi bagi masyarakat. Fungsi rekreasi ini bukan sesuatu yang sederhana karena fungsi ini baru dapat dinikmati jika seseorang memiliki kemampuan memperlakukan koleksi suatu museum sebagai sumber belajar dan sumber inspirasi.
5. Museum sebagai sumber informasi mengenai kehidupan

masyarakat di masa lampau. Sumber informasi yang sesungguhnya tentu saja benda-benda yang menjadi koleksi tersebut. Selain itu benda-benda peninggalan yang ada itu merupakan bukti nyata bagi sejarah mengenai keberadaan masa lampau tersebut.

Melihat dari fungsi dan peranan museum diatas bahwa kehidupan ini tidak lepas dari masa lalu. Masyarakat bisa mengenal kehidupan yang terjadi sebelum mereka lahir dengan melihat peninggalan yang terdapat pada museum. Maka museum ini sebenarnya mempunyai sumbangsih yang besar jika saja masyarakat dapat memanfaatkan museum ini untuk mengembangkan intelektualnya.

C. WAHANA WISATA

Selain menjadi tempat untuk menambah wawasan, museum juga dapat dijadikan sebagai tempat wisata karena museum pun sering dikunjungi oleh masyarakat umum. Oleh karena itu museum merupakan salah satu dari bagian tempat wisata edukasi. Wisata memiliki beberapa definisi, seperti Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (bahasa ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran, dan dalam bahasa Prancis Pada umumnya orang memberi padanan

kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata (Suyitno,2001). Kemudian Menurut Fandeli (2001), wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Kemudian definisi objek wisata Menurut Ngafenan dalam Karyono (1997:26):

“Sebagai objek yang dapat menimbulkan daya tarik bagi wisatawan untuk dapat mengunjunginya misalnya: keadaan alam, bangunan sejarah, pusat-pusat rekreasi atau dengan kata lain sebagai tempat tujuan wisata yakni: tempat pemberhentian terakhir suatu perjalanan wisata dan harga paket tersebut.”

Sedangkan yang dimaksud dengan daya tarik wisata adalah:

- Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.
- A. Yoeti dalam bukunya

“*Pengantar Ilmu Pariwisata*” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu

- Nyoman S. Pendit dalam bukunya “*Ilmu Pariwisata*” tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.

Kesimpulannya dari definisi wisata diatas adalah perjalanan ke tempat yang menarik dengan menikmati pemandangannya, budayanya, peninggalan benda-benda dan bangunan-bangunan yang menarik sehingga wisatawan dapat menikmati tempat-tempat wisata tersebut. Berkenaan dengan museum yang merupakan salah satu tempat wisata yang menyuguhkan peninggalan-peninggalan dari masa lalu ini dapat memberikan daya tarik kepada pengunjung yang melihatnya.

D. MUSEUM SEBAGAI WAHANA WISATA EDUKASI

Museum dapat menjadi tempat wisata yang memiliki edukasi karena menyajikan peninggalan-peninggalan masa lalu yang dapat memberikan informasi kepada pengunjung tentang

kehidupan yang terjadi sebelum ia lahir. Selain kita menikmati dengan melihat-lihat berbagai macam peninggalan, pengunjung pun dapat merasakan seakan-akan hidup pada masa depan itu.

Museum tidak harus dalam bentuk suatu bangunan yang membatasi kemampuan koleksi tersebut. Museum dapat berbentuk sebagai suatu bangunan yang menyimpan karya dan prestasi masyarakat di masa lampau tetapi juga berbentuk situs atau lingkungan fisik tertentu (Hasan, 2006). Artinya bahwa museum tidak harus diidentikan dengan berupa bangunan ruangan yang menyimpan benda-benda namun bisa juga dalam berbentuk situs yang letaknya diluar ruangan.

Di Indonesia terdapat banyak sekali museum. Seperti contohnya Museum Pendidikan Nasional, Museum Mandala Wangsit, Museum Konferensi Asia-Afrika di Bandung, Museum Satya Mandala, Museum Lubang Buaya di Jakarta. Masing-masing dari museum ini menyajikan bagaimana koleksi benda-benda dapat memberikan sebuah penjelasan kepada pengunjung baik masyarakat umum maupun peserta didik. Misalnya Museum Pendidikan Nasional yang terdapat di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung yang menyajikan bagaimana perjalanan sejarah pendidikan dari masa pra aksara hingga sekarang.

Walaupun memang minat

masyarakat untuk mengunjungi museum ini adalah sedikit dikarenakan sebagai kegiatan yang membosankan, hanya melihat peninggalan benda-benda kuno yang terpajang dengan minim informasi, masyarakat lebih tertarik untuk menghabiskan wisata yang nuansa pemandangannya menarik, kemudian pepatah yang dikutip dari Hamid (2006) mengenai museum yaitu “kerakap hidup di batu, mati segan hidup tak mau”.

Untuk menaikkan pengunjung yang datang berkunjung ke museum, pihak pengelola museum mengandalkan kunjungan dari guru dan peserta didik yang datang secara rombongan. Bagi guru dan peserta didik, museum merupakan sumber belajar yang efektif dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di luar sekolah. Dikenalnya beberapa metode belajar seperti *Outdoor Learning*, Ekskursi, kemudian karya wisata maka peserta didik pun sesekali diajak oleh guru untuk mengunjungi museum dengan harapan mereka dapat mempunyai pengalaman langsung dalam belajar.

Selain itu juga, dari pihak museum harus membenahi kekurangan-kekurangan agar dapat menarik pada pengunjung untuk mengunjungi kembali museum sebagai wahana wisata. Untuk mengupayakan agar masyarakat dapat tertarik untuk datang ke museum, berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan yang dikutip dari hasil riset Sulistyowati (2011:

13-16) adalah sebagai berikut:

1. Promosi

Promosi museum sebagai upaya untuk menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung ke museum ini dapat dilakukan dari dalam atau dari luar museum. Promosi dari dalam mencakup semua tindakan promosi yang dilakukan oleh pihak museum, sedangkan dari luar adalah kegiatan promosi yang dilakukan oleh pihak lain diluar museum. Seperti pada umumnya, museum-museum mengandalkan media promosi berupa brosur untuk memperkenalkan museumnya.

Selain brosur, museum tersebut dapat mengandalkan penyediaan souvenir sebagai media promosi. Souvenir berupa mug, gantungan kunci, kartu pos, pembatas buku, kaos, dll dapat dijadikan cinderamata atau buah tangan buat pengunjung setelah mengunjungi museum. Kemudian museum juga dapat mengembangkan *brand* yang menjadi ciri khas dari museum tersebut untuk di 'tempelkan' pada produk museum. Brand tersebut nantinya dapat membedakan museum satu dan museum lainnya.

Memasuki era modern seperti saat sekarang dengan perkembangan teknologi yang semakin mutakhir dan canggih, museum dapat melakukan promosinya yang cakupannya lebih luas yaitu dengan menggunakan *website*. Tidak hanya promosi, lewat media ini museum

dapat terus mengembangkan dirinya serta menyampaikan misi edukasinya kepada masyarakat yang tidak memiliki waktu untuk mengunjungi museum atau terhalang masalah jarak. Memanfaatkan promosi melalui *website* ini perlu adanya pengelolaan yang baik karena seperti meng-update informasi dalam *website* ini penting agar masyarakat tertarik sehingga perlu ada staf yang dapat mengelolanya dengan baik. Kemudian museum pun dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu seperti komunitas-komunitas museum yang terlebih dahulu mengembangkan *website* dalam mengembangkan jaringannya.

2. Staf Museum

Strategi yang berikutnya setelah melalui promosi adalah melalui staff museum. Staff museum menjadi barisan terdepan dalam penilaian awal pengunjung terhadap museum. karena yang dinilai yaitu sikap, kemampuan dan pengetahuan mereka. Kemampuan staff museum tidak hanya berhadapan langsung dengan pengunjung, tapi mereka juga yang berada di "belakang layar", seperti edukator dan konservator atau mereka yang merancang program dan promosi di museum.

Komponen penilaian dari staf museum yaitu sikap, kemampuan, dan pengetahuan. Jika salah satu dari tiga hal tersebut dinilai kurang

atau buruk oleh pengunjung, maka yang terkena penilaian adalah tidak hanya staff museum saja tapi keseluruhan museum pun akan terkena juga penilaian.

Sikap staff museum, terutama mereka yang berada di barisan depan (*front line*), menjadi penilaian awal pengunjung terhadap museum. Staf museum harus memiliki sikap ramah dan bersahabat kepada semua pengunjung museum. Untuk itu sangat penting bagi museum untuk terus meningkatkan pengetahuan yang dimiliki para stafnya, terutama para pemandu yang bisa mereka peroleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan keahlian yang harus dimiliki oleh seorang pemandu, pengetahuan mengenai koleksi museum, dan tentunya pengetahuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing yang harus mereka miliki sebagai modal utama.

3. Fasilitas Pendukung

McLean (dalam Sulistyowati, 2011) menyatakan bahwa, museum pada intinya memberikan pelayanan yang didasarkan pada koleksi, walaupun mereka juga memiliki posisi yang tepat untuk menciptakan sebuah suasana. Kotler dalam (Sulistyowati, 2011) menambahkan bahwa, suasana ini bisa menjadi alat untuk berkompetisi, karena bagi banyak museum, struktur fisik dan lokasi museum dapat mempengaruhi tingkat suasana yang dapat

diciptakan. Fasilitas ini pula yang dapat mendukung dan menjadi nilai tambah bagi museum ketika mereka mengemas produknya, dan harus dapat diakses oleh seluruh pengunjung yang datang ke museum.

Fasilitas pendukung ini seperti misalnya view, kemudian lokasi tempat yang strategis kemudian fasilitas yang ada didalamnya seperti toilet, tempat parkir, perpustakaan, toko souvenir, area istirahat, kafe museum, petunjuk arah, dan lainnya harus dibuat nyaman agar pengunjung dapat menikmati ketika berada didalam museum dan ketika pengunjung sudah terasa nyaman dengan pelayanan dan fasilitas ke museum ia akan menyebarkan kepada teman-temannya yang lain sebagai promosi dari mulut ke mulut.

Selain itu pun dari pihak pemerintah kota/kabupaten, pemerintah daerah sampai pemerintah pusat harus selalu mendukung upaya perbaikan dan pembenahan yang dilakukan museum agar minat dari masyarakat dapat meningkat untuk mendatangi museum dan tidak menjadikan museum sebagai “gudang” penyimpanan benda-benda kuno.

E. SIMPULAN

Eksistensi museum sebagai salah satu wahana wisata edukasi yang kalah dibandingkan tempat-tempat wisata yang bernuansa alam dan permasalahan dari kurangnya

minat untuk mengunjungi museum adalah membosankan ini perlu menjadi perhatian bagi masyarakat baik pemerintah, pengelola museum, pecinta museum, guru dan peserta didik agar museum ini menjadi sebuah tempat wisata yang edukatif. Karena itu penting masyarakat untuk mengetahui asal-usulnya dengan museum sebagai mediana.

Maka pembenahan-pembenahan yang dapat dilakukan oleh museum sebagai wahana wisata edukasi ini adalah melalui promosi yang harus simultan agar masyarakat tertarik untuk datang ke museum, kemudian pembenahan staf museum yang harus memiliki sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang baik, dan pembenahan dari sarana fasilitas agar masyarakat tertarik untuk berkunjung ke museum.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Artanto. (2004). *Museum Musik Etnik Jawa Di Yogyakarta Penekanan Desain Pada Pengolahan Sekuen Ruang Sebagai Pembentuk Suasana Arsitektur*. Yogyakarta: Indonesia.
- Dukalang, Yuniske Prastika (2014) *Analisa Penamaan Museum Soekarno Sebagai*
- Objek Wisata Sejarah di Gorontalo*. Other thesis, Universitas Negeri Gorontalo
- Fandeli. C, 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Liberty
- Hasan, Said Hamid. (2006). *Museum Bagi Pendidikan Sejarah Nasional*. Tersedia di file.upi.edu/.../HAMID_HASAN/.../Museum_Bagi_Pendidikan_Sejarah_Nasional.pdf. Diakses 01-03-2017.
- Karyono, A Hari. (1997). *Kepariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Pendit, Nyoman S. (1994) *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sulistyowati, Dian. (2011). *Strategi Edukasi Museum dan Pemasarannya: Studi Kasus Museum Sejarah Jakarta*. Disajikan dalam Seminar Towards Indonesian Postmodern Museum. Departemen Arkeologi Universitas Indonesia. Tanggal 3 Maret 2011.
- Suyitno, (2001), *Perencanaan Wisata, Tour Planning*, Kanisius, Yogyakarta.
- Yoeti, Oka A. (1996), *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung.

MENYIBAK MITOS SAMAGAHA DALAM BUDAYA SUNDA

*Tinjauan Semiotik***Ridha Herdiani**

Guru Bahasa Sunda di SMAN Tanjungsari

ABSTRAK

Manusia di mukabumi ini menunjukkan sifat yang beranekaragam. Manusia tidak saja mempelajari fisiknya, tetapi juga dari segi tingkah laku, pandangan hidupnya, perbuatan-perbuatannya, serta pengalaman-pengalaman hidupnya. Manusia itu berbudaya. Kebudayaan manusia memiliki ciri-ciri yang umum yaitu harus dipelajari, diwariskan atau diturunkan dan diteruskan, dikembangkan, berkembang dan berubah, dan satu kesatuan yang terintegrasi. Manusia merupakan bagian dari lingkungan, begitu pun lingkungan sekitarnya bagian dari manusia itu sendiri. Hubungan yang erat antara manusia dengan alam sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan pola-pola kebudayaan yang ada dalam diri manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Forde, dalam Kosasih, 2005:86). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebut dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1990:181), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Masyarakat Sunda mempunyai kebudayaan Sunda, mempunyai kepercayaan, salah satunya adalah mitos samagaha. Penulis tertarik untuk membahas kebudayaan, khususnya kepercayaan dalam budaya Sunda, yaitu mitos Samagaha yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi fenomena tersendiri. Dengan menyibak mitos samagaha, anak cucu kita akan mengetahui dongeng (cerita) tentang asal usul samagaha, dan yang lebih jauhnya mengetahui dongeng Batara Kala. Dengan menyibak mitos samagaha, kita akan mengetahui kode apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Dengan menyibak mitos samagaha pengaruh Islam terintegrasi dalam budaya Sunda.

Kata Kunci: kebudayaan, *dongeng* mitos *samagaha*, kode.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi kodrat dari manusia tentunya bergelut dan

berkumpul di kampung halamannya, menyerahkan dirinya pada alam sekitarnya (Kosasih, 2005:86).

Manusia merupakan bagian dari lingkungan, begitu pun lingkungan sekitarnya bagian dari manusia itu sendiri. Hubungan yang erat antara manusia dengan alam sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan pola-pola kebudayaan yang ada dalam diri manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Forde, dalam Kosasih, 2005:86). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disebut dengan kebudayaan. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:181).

Masyarakat Sunda (orang Sunda) tentunya tidak akan jauh dari kebudayaan dan mitos, dengan menyebutnya *'titinggal karuhun'*. Yang disebut dengan warisan leluhur *'titinggal karuhun'* adalah apapun bentuk tradisi, jenis barang, berbagai macam bangunan, serta peralatan yang diwariskan dari orang tua jaman dahulu sampai pada kita manusia jaman sekarang. Warisan itu ada yang masih dijaga dan banyak juga yang sudah punah, misalnya kebiasaan yang dipakai secara turun temurun. Tradisi di tanah Sunda yang masih hidup sampai sekarang masih dipagelarkan dalam acara-acara tertentu, seperti *ngeuyeuk seureuh, nyawér pangantén, nyawér budak sunatan, léngsér, jeung salametan orok*. Sedangkan tradisi

yang sudah punah, jaman sekarang sudah tidak dipakai karena tidak sesuai dengan jaman dan ilmu pengetahuan, atau juga tidak sesuai dengan agama yang dianutnya. Tradisi yang sudah punah, sekarang ini hanyalah tinggal dongeng belaka. Kita dapat mengetahuinya dari buku-buku bacaan atau dari cerita-cerita orang tua yang pernah mengalami tradisi tersebut, seperti memukul lisung apabila ada gerhana *'samagaha'* atau gempa *'lini'*, bersembunyi di bawah kolong tempat tidur atau meja waktu terjadi gerhana *'samagaha'*, selamatan atau merumat rumah baru *'ngaruwat imah anyar'*, dan *'ngeueumkeun budak anu rék disunatan'*.

Untuk orang Sunda, kata gerhana *'samagaha'* sudah tidak asing lagi. Adapun rumusan masalah dalam makalah ini adalah: Apa arti kebudayaan?

Bagaimanaceritamitos *'samagaha'*?

Bagaimana masyarakat Sunda ketika menghadapi gerhana *'samagaha'*?

Sedangkan tujuan dalam makalah ini adalah mendeskripsikan arti kebudayaan, mendeskripsikan dongeng *'samagaha'*, dan menjelaskan sikap orang Sunda apabila terjadi gerhana *'samagaha'*.

KEBUDAYAAN

Menurut etimologis, kata kebudayaan berasal dari Sanskerta yaitu **buddhayah**, yaitu bentuk jamak dari **buddhi** yang mempunyai arti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal

yang bersangkutan dengan akal. Menurut para ahli yang lainnya ada perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Kebudayaan merupakan seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Kebudayaan itu menyeluruh. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan.

Apabila kita berbicara tentang budaya dan kebudayaan, tentunya akan terdapat adat istiadat. Adat istiadat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai

suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.

Kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasan-perasan dan emosi-emosi manusia, serta menjadi sumber untuk menilai, yaitu penilaian yang baik dan buruk, berharga atau tidak, bersih atau kotor, dan sebagainya. Hal itu terjadi karena kebudayaan mengandung nilai-nilai normal yang bersumber pada pandangan hidup dan kode etik yang dimiliki oleh setiap manusia (Baried, dalam Suryani, 2008:140).

Pewarisan kebudayaan bisa terjadi lewat bahasa. Oleh karena ruang lingkup kebudayaan itu luas sekali, maka pengertian bahasa meliputi segala macam simbol dan lambang (tarian, gambar) yang dapat mencatat kebudayaan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya (van Peursen, dalam Suryani 2008:152).

Kebudayaan yang ada sekarang, pada dasarnya melalui tiga tahap, yaitu *mistis*, *ontologism*, dan *fungsional*. Yang dimaksud dengan tahap mistis, ialah suatu tahap yang sikap manusianya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya. Tahap ontologism, adalah tahap yang sudah melalui tahap mistis, sehingga sikap manusianya sudah secara bebas ingin meneliti segala hal di luar dirinya, sedangkan tahap fungsional ialah tahap yang

berada di atas tahap ontologism, yaitu tahap yang sikap dan alam pikiran manusianya sudah nampak semakin modern (van Peursen, dalam Suryani, 2008 : 153).

SAMAGAHA

Samagaha dalam kamus umum bahasa Sunda berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya gelap atau remang-remang, pada waktu bulan menghalangi matahari atau sebaliknya, bulan berada pada bayang-bayang bumi . Gerhana bulan terjadi pada waktu malam hari ketika bulan purnama, sedangkan gerhana matahari terjadi ketika siang hari ketika bulan masuk bayang-bayang matahari, sehingga matahari terhalang oleh bulan. Orang Sunda menyebutnya bulan tanggal.

Samagaha menurut kepercayaan orang Sunda adalah Batara Kala sedang mencoba menelan matahari. Menurut kisahnya adalah, pada zaman dahulu kala, **Batara Kala** hidup di kahyangan, *di luhur , di buana nyungcung*. Batara kala mempunyai satu keinginan yaitu ingin hidup abadi. Dia berusaha mencari air kehidupan yaitu yang disebut dengan **Tirta Amerta**. Dengan kesaktiannya, dia berhasil mencuri Tirta Amerta. Namun sial bagi Batara Kala, baru saja dia meneguk air, dia sudah diketahui oleh Batara Guru. Batara Guru marah besar, dengan sigap melemparkan senjatanya yang maha sakti yaitu **Cakra**, melesat dan menebas leher Batara Kala.

Ternyata Tirta Amerta memang teruji khasiatnya. Kepala Batara Kala tetap hidup dan terbang melayang-layang. Sementara badannya terhempas ke bumi dan berubah menjadi lisung. Batara Kala murka, dia sangat marah. Dan dengan kemarahannya dia berusaha menelan matahari agar bumi berada dalam kegelapan selamanya. Orang-orang di bumi menjadi kaget, karena tiba-tiba dunia menjadi gelap. Karena itu, untuk masyarakat pada waktu itu mempunyai kepercayaan suka memukuli lisung apabila terjadi gerhana matahari. Karena dipercaya bahwa lisung adalah badan dari Batara Kala dan mempunyai pengharapan dengan memukuli lisung Batara Kala akan merasa sakit, karena badannya dipukuli, sehingga memuntahkan kembali yang ditelannya yaitu matahari. Batara Kala kemudian bersembunyi dibalik mega. Apabila waktu sore *surup layung*, maka Batara Kala akan keluar untuk mencari mangsa yaitu anak-anak tunggal, anak panengah, atau bersembunyi di suatu tempat.

Dalam tradisi masyarakat Sunda, lakon Batara Kala sangat erat terkait pada tradisi ruwatan. Ruwatan atau ngaruwat adalah se bentuk ritual yang diselenggarakan untuk menghindari bencana. Biasanya yang diruwat itu adalah anak, rumah, atau tempat-tempat tertentu. Jika yang diruwat adalah anak, biasanya hal itu dilakukan karena anak tersebut anak tunggal, *nanggung bugang* (anak

yang adik dan kakaknya meninggal), *kulah dihapit ku pancuran* (anak perempuan yang adik dan kakaknya laki-laki), *pancuran dihapit ku kulah* (anak laki-laki yang adik dan kakaknya perempuan), *pandawa lima* (anak lima laki-laki semua), dll.

Sedangkan rumah atau tempat yang diruwat adalah *lemah sujén* (tanah yang sekelilingnya rata sedangkan tengahnya menjorok) dan *lemah gunting* (tanah yang bentuknya seperti pangkal gunting). Semua itu dilakukan agar terhindar dari malapetaka yang berawal dari kepercayaan masyarakat bahwa hal-hal tersebut merupakan santapan lezat Batara Kala.

Dalam perkembangannya cerita ini rupanya bertahan dalam tiga jenis tradisi pertunjukan ritual masyarakat Sunda, yaitu wayang, carita pantun, dan beluk (tembang wawacan), dengan jalan cerita yang pada umumnya sama. Ngaruat dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Ngaruat dilaksanakan sebagai bentuk pengorbanan seperti dalam ajaran Islam setiap bulan Zulhizah umat islam dianjurkan untuk berkorban.

Menurut kepercayaan di atas, orang Sunda tidak percaya begitu saja. Selain memukuli lisung, apabila terjadi gerhana sering diteliti menurut “orang pintar”. Orang Sunda terkenal dengan ‘*iitungan*’ atau ‘*palintangan*’, akan tetapi setelah agama Islam masuk dalam masyarakat Sunda, bila terjadi gerhana diteliti dan disambungkan

berdasarkan nama bulan . Untuk menghitungnya bukan dengan nama bulan masehi seperti Januari, Pebruari dst, tetapi dengan menggunakan nama bulan hijriyah.

KODE/ TANDA SAMAGAHA

Dongeng samagaha merupakan karya sastra yang hidup di masyarakat Sunda. Karya sastra sebagai tanda perlu dikaji secara semiotic karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda bahasa melalui representasi mempunyai mental/ruh yang diwujudkan melalui lisan atau yang diwakilinya. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi. Konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotik merupakan ilmu tanda. Tanda menurut semiotic adalah unsur yang paling dasar dengan komunikasi. Tanda di sini berupa apapun yang mempunyai tanda (penanda) atau bentuk serta petanda dalam hal ini adalah makna. Menurut Peirce yang dikutip Nurgiyantoro (1995:41) sesuatu itu dapat disebut tanda jika ia memiliki sesuatu yang lain. Lebih lanjut, semiotika dapat terjadi secara terus menerus sehingga menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru pula. Tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi

seseorang jika ini diperantarai oleh interpretasi.

Ada pun kepercayaan masyarakat Sunda terhadap gerhana apabila dikaitkan dengan semiotik adalah seperti di bawah ini:

1. Lamun samagaha dina bulan Muharam alamat Allah ta'ala nurunkeun balai. Urang salaku umat manusa kudu loba sidekah jeung dua.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Muharam, itu adalah pertanda Allah SWT menurunkan ujian dan siksa. Masyarakat Sunda menyebutnya dengan balai. Kita sebagai umat manusia dianjurkan untuk bersidekah dan harus berdo'a.

Apabila kita telusuri, bulan Muharam adalah awal bulan dalam kalender Islam, tentu saja di awal tahun baru kita semua harus banyak berdoa. Muharram, artinya, yang diharamkan atau yang menjadi pantangan

2. Samagaha dina bulan Safar, alamat kurang hujan, rarang paré. Dina taun éta sing hadé neneda.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Safar, pertanda akan kurang hujan, akan berkurang padi. Pada bulan itu kita harus banyak memohon pada Allah SWT.

Di atas ada keterangan kurang hujan, apabila kita telusuri, hujan tak ada maka bagi para petani yang menanam padi akan berkurang juga, dan tentu saja persediaan padi berkurang. Kita ketahui bahwa masyarakat Sunda hidupnya dari bertani. Apabila, padi memerlukan air tentunya juga memerlukan hujan. Adapun demikian tidak ada hujan maka padi pun akan berkurang. Shafar, artinya, kosong.

3. Samagaha dina bulan Mulud (Rabiul Awal), alamat loba nu gering nangtung, mahal pangan. Ahirna ngurangan sabab loba nu maot.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Mulud, pertanda akan banyak yang sakit, dan stress.

Masyarakat Sunda menyebutnya dengan sebutan gering nangtung, semua pangan akan mahal. Dan pada akhirnya manusia di muka bumi akan berkurang, karena banyak yang meninggal.

Jika kita amati, mahalnya pangan akan membuat pusing kepala, tentu saja ada benarnya juga akan mengakibatkan stress. Adapun banyak orang meninggal pasti dikarenakan tidak dapat membeli pangan, yang akhirnya kelaparan dan banyak yang meninggal.

4. Samagaha dina bulan Silih Mulud (RabiulAkhir), alamat loba anu sugih pindah.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Silih Mulud, pertanda akan banyak orang yang kaya raya pindah rumah anu sugih pindah.

Sugih berasal dari bahasa Jawa yang artinya kaya raya. Apabila orang kaya, biasanya mempunyai keinginan yang banyak. Apakah ingin pindah rumah, ingin membeli tanah, sawah atau kebun, yang akhirnya harus ditunggu.

5. Samagaha dina bulan Jumadil Awal, alamat loba désa meunang kahadéan. Pararatu padasukur, mulang bubuahan.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Jumadil Awal, pertanda banyak desa mendapat kebahagiaan. Para ratu akan memberikan yang terbaik, pada sukur dan memberi buah-buahan.

Maksud dari kebahagiaan dan kebaikan di sini adalah, panen masyarakat berhasil. Maksud pararatu di atas adalah para pemimpin, tentu saja apabila rakyat makmur, maka para pemimpin pun akan gembira. Adapun buah-buahan adalah simbol kemakmuran.

6. Samagaha dina bulan Jumadil Ahir, alamat aya hujan sanget. Sapi, munding loba nu mati.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Jumadil Ahir, pertanda akan hujan lebat (sanget). Binatang ternak seperti Sapi, munding banyak yang mati.

Maksud hujan sanget di atas adalah hujan angin, yang mengakibatkan banjir bandang. Tentu saja binatang peliharaan banyak yang terbawa air bah.

7. Samagaha dina bulan Rajab, alamat loba musuh, loba pandita mati. Paraponggawa teu mupakat.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Rajab, pertanda akan banyak musuh, banyak pandita yang mati. Paraponggawa tidak mupakat.

Mengapa bulan Rajab banyak musuh? Apabila kita telusuri pada bulan Rajab Allah menurunkan kebaikan. Apapun yang berhubungan dengan kebaikan tentunya banyak dicari orang banyak. Pada masyarakat Sunda yang menganut agama Islam, ada istilah Rajaban yaitu memperingati Isro-Miraj Nabi Muhammad saw. Ada pertanyaan lagi, mengapa banyak musuh pada bulan Rajab? Kita ketahui Rajaban itu sangat luar biasa! Maksud musuh di atas adalah bukan musuh yang berwujud, melainkan hawa nafsu, syetan .

‘Banyak pandita yang mati’, bukan mati karena meninggal, melainkan tidak mempunyai taring lagi, Karena ajarannya sudah tidak didengar lagi. Mengapa demikian, karena sudah tergerus oleh perubahan zaman, bahwa ajaran agama itu sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan sudah tidak perlu. Ada anggapan bahwa memperingati Isro Mi’raj tidak ada dari sananya, jadi mempunyai anggapan tidak perlu dirayakan dan diadakan. Maksud paraponggawa tidak mufakat adalah sekarang ini sudah terbukti bahwa para pemimpin kita sudah tidak bisa mufakat lagi dalam pembicaraannya, dalam rapat, karena ingin menang sendiri.

8. Samagaha dina bulan Rewah, alamat ratu pipisahan jeung rayatna padamupakat, beras paré murah.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Rewah, pertanda akan terjadi perpisahan antara ratu dengan rakyatnya dan semua mufakat, padi dan beras menjadi murah.

Maksud akan terjadi perpisahan dengan ratu adalah bahwa para pemimpin yang akan berakhir masa tugasna, tentu saja sebelum mereka (parapemimpin) harus memberi kesan yang baik pada rakyatnya

, sehingga rakyatnya mufakat bersatu agar memilih kembali sang pemimpin itu. Adapun yang lebih jauhnya, harga padi dan beras menjadi murah. Untuk menarik hati rakyat. Bulan Rewah, bila kita telusuri berasal dari kata arwah. Nah tentu saja tidak zaman dulu tidak zaman sekarang, apabila seseorang akan lengser, orang tersebut akan berusaha bertanya pada orang pintar, dan ujung-ujungnya adalah bertanya pada arwah.

9. Samagaha dina bulan Puasa (Ramadhan), alamat loba panyéréwédan.

Apabila gerhana terjadi pada bulan Puasa pertanda akan banyak yang ngomel.

Bulan puasa adalah bulan yang penuh oleh berkah dari Allah SWT. Selain itu pada bulan puasa (Romadhon) semua pintu surga dibuka, sedangkan pintu neraka ditutup. Tentunya, segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku kita akan menjadi perhatian orang banyak, oleh karena itu kita harus pandai-pandai menghargai orang lain yang sedang berpuasa.

10. Samagaha dina bulan Sawal (Syawal), alamat loba kararaan, rayat pada susah kurang pangan mahal paré.

Apabila terjadi gerhana pada bulan Syawal, pertanda akan banyak kesedihan, rakyat akan banyak yang susah, semua pangan dan padi mahal.

Maksud keraraan di sini artinya adalah banyak kesedihan. Rakyat pada bulan Syawal biasanya pergi untuk mudik yaitu pulang ke kampung halamannya masing-masing. Tentu saja keadaan di kota akan menjadi sepi, yang berjualan di pasar pun walaupun barang dagangannya ada, tapi harganya selangit.

11. Samagaha dina bulan Hapit, (Zulqodah) alamat loba pitnah ti menak jeung aya lini angin gedé. Apabila terjadi gerhana pada bulan Hapit, pertanda akan banyak fitnah dari golongan atas dan bahkan akan ada gempa dan angin rebut.

Bulan Hapit adalah nama bulan yang diapit oleh dua hari raya Islam, yaitu bulan Syawal dan bulan Zulhijah. Dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang berada di tengah, diapit oleh dua orang, maka menjadi bingung, masalahnya dia harus mengikuti yang mana.

Maksud dipitnah adalah suruhan dari orang yang kaya, apabila tidak dituruti maka orang yang menyuruh kita akan marah, tentu saja akan terjadi gempa, yang maksudnya akan terjadi perpecahan. Kalau angin

ribut akan terjadi banyak yang membicarakan.

12. Samagaha dina bulan Rayagung (Zulhijah), alamat loba hujan rarang paré.

Apabila terjadi gerhana pada bulan Rayagung (bulan haji), bulan yang diagungkan, karena pada bulan itu selesainya semua urusan dan semua masalah, karena bulan Rayagung adalah bulan terakhir pada bulan Islam. Kebiasaan pada masyarakat Sunda, biasanya pada bulan Rayagung sedang musim hujan, banyak yang melangsungkan pernikahan dan hajatan lainnya. Mungkin ada pertanyaan, mengapa pada bulan Rayagung banyak orang yang melangsungkan hajatan? Apabila menilik pada hujan, hujan simbol rejeki dari Allah SWT. Mungkin dari pendekatan itulah agar lebih banyak rejeki, kita tahu bahwa sifrat manusia itu tidak pernah puas dengan yang sudah ada. Rarang paré artinya padi mulai berkurang, padi akan menjadi sedikit, karena sedang musim hujan, banyak panen padi yang gagal, sehingga beras di pasaran pun berkurang. Terlebih banyak yang melaksanakan hajatan, beras di pasaran pun habis terjual pada yang hajatan.

PENUTUP

Ternyata setelah diteliti mengenai mitos samagaha, ada yang

bisa kita ambil hikmahnya. Tidak semata-mata para leluhur orang Sunda membuat suatu *palintangan*, kalau tidak ada maksudnya. Dari data yang diperoleh, ternyata banyak manfaat yang bisa kita ambil, misalnya saja ruwatan dalam hal ini selamatan karena takut dimangsa oleh Batara Kala. Acara Ruwatan dapat menjadi salah satu objek pariwisata di tanah Sunda. Dengan ruwatan maka akan dipagelarkan pagelaran wayang. Dengan ruwatan maka akan dipagelarkan beluk (dengan membaca wawacan). Dengan ruwatan maka akan dipagelarkan pantun oleh juru pantun. Hal ini menjadi asset pariwisata di Jawa Barat.

Apabila dikaji lebih dalam mengenai mangsa Batara Kala, hal itu adalah tanda bahwa anak laki-laki dan anak perempuan sangatlah berbeda, sehingga harus jelas perbedaannya. Masyarakat dahulu sudah mengingatkan ada pembatas antara laki-laki dan perempuan, Sehingga tidak akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Selain itu pula para leluhur juga menggunakan agama Islam dalam menjelaskan mengenai kepercayaan terhadap samagaha.

Palintangan di atas menggunakan nama bulan Hijriyah atau bulan Islam. Bila dikaitkan dengan agama Islam, bahasan gerhana ada dalam Al Quran. Apabila terjadi gerhana maka shalatlah 2 berdiri, 2 fatihah, 2 ruku, dan 2 I'tidal. Shalat gerhana bulan disebut khusuf, sedangkan shalat

gerhana matahari disebut kusuf. Apabila kita telusuri mengapa kita harus shalat gerhana? Apabila gerhana terus terjadi, apa yang akan terjadi? Mungkin kiamat, karena bumi menjadi gelap. Sedangkan matahari adalah sumber kehidupan bagi makhluk di bumi.

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca yang telah membaca makalah kami. Itulah menyibak budaya mitos *samagaha* di masyarakat Sunda. Mudah-mudahan ada manfaatnya. Wallahu alam bisawab.Cag!

DAFTAR PUSTAKA

- Ihromi. (1990). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Kosasih, Dede. (2005). *Kalangenan Bihari Muhit Kasakti, Kiwari Mipit Balai*. Bandung: Pusat Studi Sunda.
- Klarel, Mario. (2004). *An Introduction To Literary Studies*. London and New York: Routledge
- Kriswanto&Gunawan. (2009). *KalaPurbakalaKisahBatara Kala dalamTeksSunda Kuna*. Bandung: PusatStudiSunda.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (2007) *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.

- Luxemberg. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. (1966). *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Cupumanik.
- Rosidi, Ajip. (1983). *Ngalanglang Kesusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Shadily, Hasan. (1998). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryani, Elis. (2008). *Filologi. Teori, Sejarah, Metode, dan Penerapannya*. Bandung: Fasa Unpad
- Warnaen, Suwarsih, Spk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Tradisi Lisan Dan Sastra Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumber data: Naskah Patakonan (Wansaredja)

PESAN SOSIAL DAN BUDAYA DALAM LAGU DAERAH JAMBI**Yusra D.****Pamela Mikaresti**

Universitas Jambi

e-mail yusradewi12@yahoo.com

e-mail pamelamikaresti@ymail.com

ABSTRAK

Kebutuhan setiap orang tidaklah sama, tetapi ada satu hal yang hampir semua orang membutuhkan. Kebutuhan itu adalah hiburan. Hiburan dapat diperoleh dalam kehidupan sosial yang menyenangkan, yang masih mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya yang sesuai dengan lingkungan di mana kita berdiam. Jambi sebagai satu bagian dari wilayah di Republik Indonesia ini memiliki kehidupan sosial budaya yang dipengaruhi oleh budaya Melayu. Bukti nyata dari ini adalah adanya lagu-lagu daerah yang sarat dengan muatan kehidupan sosial dan budaya Melayu masyarakatnya. Keadaan ini membuat peneliti berkeinginan untuk meneliti pesan sosial dan budaya yang ada di dalam lagu daerah Jambi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan sosial dan budaya dalam lagu daerah Jambi. Metode yang digunakan adalah metode analisis *content*. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa dalam lagu-lagu daerah Jambi banyak dimuat pesan sosial dan budaya. Pesan sosial dan budaya ini di satu sisi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Melayu yang ada di Jambi dan mengembangkan serta melestarikan bahasa daerah. Di sisi lain, pesan sosial dan budaya yang ada di dalam lagu-lagu daerah Jambi ini juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk membentuk karakter bangsa yang cinta tanah air. Satu di antara bentuk pesan sosial yang ditemukan dalam lagu daerah Jambi ini adalah dalam lagu *Batanghari*. Dalam larik-larik lagu ini, ditemukan pesan sosial tentang bagaimana menyikapi takdir ketika perjodohan di antara sesama muda-mudi tidak berakhir dalam pernikahan. Selain itu, dalam lagu ini juga tersimpan pesan budaya yang menggambarkan keindahan alam wisata Jambi. Demikian juga halnya dapat kita jumpai dalam lagu-lagu daerah Jambi lainnya seperti lagu *Negeri Jambi*, *Pesona Jambi*, *Kuat Sakitnyo*, *Orang Kayo Htam*, dan *Batik Jambi*.

Kata kunci: sosial, budaya, lagu daerah

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat telah mengantarkan seseorang pada berbagai kebutuhan. Kebutuhan itu dapat berupa kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani lebih pada pemenuhan kebutuhan fisik atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh, misalnya kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, istirahat, dan lain-lain. Kebutuhan rohani lebih pada pemenuhan batin atau jiwa, misalnya rasa nyaman, senang, dihargai, bahagia, puas, dan lain-lain. Keseimbangan pemenuhan antara kedua kebutuhan itu haruslah seimbang agar tubuh bisa digunakan untuk bekerja dengan baik dan otak bisa digunakan untuk mengontrolnya dengan perasaan tenang.

Berbagai cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk kebutuhan jasmani biasanya seseorang melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang atau benda yang dibutuhkan itu secara langsung. Di lain sisi, untuk memenuhi kebutuhan rohani biasanya seseorang mencari aktivitas yang membuat hatinya senang atau puas. Lazimnya, kebutuhan akan rasa senang, puas, nyaman, dihargai, dan bahagia bersangkut paut dengan hiburan. Untuk mendapatkan hiburan, bukanlah gampang dan bukan pula sulit. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan kreativitas. Satu hal yang dapat dijadikan sarana untuk mendapatkan hiburan adalah lingkungan yang menyenangkan.

Biasanya, lingkungan yang menyenangkan dipengaruhi oleh masyarakatnya yang masih mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya.

Berkesenian merupakan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarang. Realitas sosial itu dapat berupa hubungan antar pribadi, antara individu dengan sekelompok orang dan individu dengan kebudayaan. Di dalam lagu daerah terdapat nilai yang bisa dijadikan untuk mengetahui realitas sosial salah satunya nilai budaya. Realitas sosial dan nilai budaya ini sekaligus membawa pesan sosial dan budaya bagi penikmatnya. Ketertarikan akan muatan pesan sosial dan budaya dalam lagu daerah inilah yang menjadi latar belakang kajian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nawawi dan Martini (1996:25) "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan mengenai objek yang sesuai dengan fakta yang ada". Fakta yang ada yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil analisis pesan sosial dan budaya dalam lagu daerah Jambi. Rancangan yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

KAJIAN TEORI

Keanekaragaman bangsa telah melahirkan keanekaragaman budaya. Lahirnya keanekaragaman

budaya ini didorong oleh kebutuhan yang bersifat khusus pada suatu wilayah. Ini pula yang menyebabkan setiap daerah memiliki kekhasan tersendiri dalam berbagai hal kehidupan, tergantung kebutuhan masyarakatnya, termasuk kebudayaan yang berkembang di wilayah Jambi yang disebut dengan budaya daerah Jambi.

Lembaga Adat Propinsi Jambi (2001:10) menyatakan “Budaya daerah Jambi terbentuk oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat daerah itu sendiri, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman dalam pergaulan bermasyarakat”. Budaya yang menjadi pedoman dalam pergaulan hidup masyarakat di daerah Jambi di antaranya berbentuk budaya sopan santun (sopan santun terhadap ibu-bapak, orang yang umurnya lebih tua, guru, teman, tamu, serta sopan santun terhadap hewan dan tanaman milik orang lain) dan budaya berpakaian.

Kuatnya budaya di daerah Jambi telah membuat para penulis syair lagu Jambi berusaha memasukkan pesan budaya di syair lagu daerahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Akbari (dalam Khak, 2014) yang menyatakan bahwa lagu daerah merupakan salah satu produk kesenian. Lagu daerah merupakan salah satu wujud dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Lagu daerah memiliki nilai rasa tersendiri bagi

masyarakat pendukung. Keberadaannya memerlukan masyarakat pendukung sebagai pemilik bahasa daerah yang diusung. Makna di balik lagu daerah tersebut dapat menjadi milik bersama penikmatnya, baik pemilik bahasa daerah lagu tersebut, maupun bukan pemiliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Akbari (2014) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Syair-syair Lagu Banjar” ini menunjukkan bahwa dalam dasa warsa akhir-akhir ini, sudah mulai bermunculan kajian terhadap lagu daerah. Selain ini, beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan lagu daerah di antaranya pernah dilakukan oleh Megaria (2015) dengan judul kajiannya “Makna Ideasional Lampung *Sai* dalam Lirik Lagu *Sang Bumi Ghua Jurai*”. Ia mengatakan Salah satu sarana mempromosikan budaya Lampung, yakni melalui lagu. Lagu daerah Lampung yang berjudul *Sang Bumi Ghua Jurai* tersirat pesan sebuah kekhasan dan khasanah kebudayaan masyarakat Lampung, yakni berupa filosofis cultural masyarakat Lampung. Hasil penelitian Megaria ini menunjukkan bahwa syair lagu mampu menjadi wadah untuk menyampaikan pesan kebudayaan. Hal ini pula yang landasan yang memperkuat kajian pembahasan dalam tulisan ini.

Selain Siti Akbari dan Megaria, Ratnasari (2015) juga telah melakukan penelitian terhadap lagu Indonesia dengan judul tulisannya

“Metafora *Dewi* dalam 30 Lagu Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metafora *Dewi* sangat berkaitan erat dengan ranah mental seseorang yang telah terkonseptualisasikan sebelumnya, apa yang dirasakan, dipikirkan, dialami dan dilihat oleh seseorang dalam keseharian sebagai ranah sumber direalisasikan dalam metafora *Dewi*.

Lebih lanjut, Ratnasari (2015) menyatakan bahwa esensi manusia terletak pada kreativitasnya menggunakan bahasa, yang melibatkan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan beragam variasi tuturan tanpa batas dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Hal ini dengan mudah dapat ditemukan dalam kehidupan keseharian, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal, dalam interaksi lisan dan tulisan. Lagu merupakan salah satu wadah kreativitas manusia dalam mengolah bahasa. Pemikiran Ratnasari ini pula yang menjadi landasan teori untuk mengkaji lagu daerah Jambi dari sudut pesan sosial dan budaya dalam lirik lagu Jambi ini.

Seiring dengan dua penelitian ini, Yusra (2015) juga telah melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Bahasa dalam Lagu Daerah Jambi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dinamika bahasa erat kaitannya dengan dinamika kehidupan dan pola pikir manusia. Erat kaitannya dengan ini, menyebabkan dinamika bahasa

sangat dipengaruhi oleh kemauan manusianya melakukan perubahan dan inovasi terhadap apa yang menjadi aktivitas kesehariannya, termasuk dalam dunia seni seperti lagu.

PEMBAHASAN

Jambi sebagai sebuah propinsi yang terletak di wilayah bagian Selatan pulau Sumatera, dalam wawasan sejarah nasional dahulu merupakan daerah pusat Kerajaan Melayu. Di sini berkembanglah kebudayaan Melayu yang sampai sekarang masih sangat kuat. Etnis Melayu yang pertama kali menduduki wilayah Jambi ini, dalam sejarahnya juga telah melahirkan banyak karya, termasuk kesenian.

Gambaran ringkas mengenai keberadaan orang Melayu di nusantara memberikan penjelasan kepada kita bahwa etnis Melayu telah melalui masa ratusan bahkan ribuan tahun. Dalam kurun waktu selama itu tentunya banyak zaman telah silih berganti di bumi tanah Melayu, termasuk masyarakat Melayu di Jambi. Hal ini menegaskan bahwa perubahan zaman tidak hanya dihadapi oleh masyarakat Melayu masa kini saja tetapi telah pula dialami oleh generasi Melayu ratusan tahun yang lalu. Meskipun menghadapi ancaman perubahan (yang membuat masyarakat Melayu mengalami gegar kebudayaan) namun warisan budaya masyarakat Melayu dari masa lampau masih dapat kita jumpai

dalam wujud budaya Melayu saat ini, seperti bahasa Melayu yang terus berkembang dan bahkan dijadikan sebagai bahasa nasional. Berbagai upacara adat, misalnya upacara perkawinan, kehamilan, menaiki rumah, tolak bala, dan sebagainya masih dilaksanakan. Demikian juga dengan berbagai kesenian Melayu yang masih diusahakan kelestariannya seperti zapin, dangkong, campak, gambus, makyong, bangsawan, mendu, koba, nyanyian panjang, malalak, dan sebagainya. Ini merupakan bukti bahwa generasi Melayu zaman dahulu mampu melestarikan budaya Melayu dan mentransmisikannya kepada generasi penerus.

Dewasa ini, isu-isu perubahan dan ancaman punahnya berbagai unsur budaya Melayu menjadi topik yang kian hangat, bagaikan sebuah tembang populer yang selalu dilantunkan dalam setiap dawai yang bernuansa Melayu. Perubahan yang dihadapi pada era globalisasi ini diyakini lebih dahsyat dari pada ancaman yang ada sebelumnya. Berkembangnya isu-isu perubahan budaya Melayu menunjukkan bahwa masih banyak orang Melayu yang gelisah dan peduli terhadap kelestarian budaya Melayu. Kesadaran terhadap pentingnya usaha pelestarian budaya Melayu itu harus terus dipupuk sehingga generasi Melayu saat ini juga mampu melestarikan budaya Melayu dan mentransmisikan kepada generasi selanjutnya. Kajian ini

termasuk suatu usaha untuk melestarikan budaya Melayu yang sekaligus dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk pesan sosial dan budaya yang ada di dalam lagu daerah Jambi.

Lembaga Adat Propinsi Jambi (2001) telah menginventarisir 20 lagu daerah Jambi yaitu; 1) sekapur Sirih, 2) Orang Kayo Hitam, 3) Keris Siginjai, 4) Batanghari, 5) Merusak Hati, 6) Nasib Badan, 7) Nelayan, 8) Senandung Malam, 9) Siti Rabiah, 10) Tumbuk Tebing, 11) Serampang Laut, 12) Dagang Menumpang, 13) Cik Minah, 14) Negeri Jambi, 15) Batik Jambi, 16) Ujung Tanjung, 17) Dindang Sayang, 18) Tus-Tus, 19) Tanjung Bajure, dan 20) Buka Dik Sayang.

Ismail (1995) mencoba menginventarisir lagu Melayu Jambi berdasarkan asal daerahnya. Menurutnya ada 28 lagu Melayu Jambi yaitu; 1) Mak Inang, 2) Air Mengalir, 3) Batanghari Kelok Sembilan, 4) Sike Ngali Ayea, 5) Nasib Badan, 6) Dana, 7) Ya Dah Ja Dah Dan, 8) Syarah, 9) Nabi Akhir Zaman, 10) Serampang Laut, 11) Dagang Menumpang, 12) Ujung Tanjung, 13) Baselang Batanghari, 14) Biduk Sayak, 15) Tumbuk Tebing, 16) Orang Kayo Hitam, 17) Sekapur Sirih, 18) Pikir-pikir Kau Badan, 19) Awak Nak Saba, 20) Marindau, 21) Mak Inang, 22) Rangguk, 23) Anak Balam, 24) Serampang Bakilek, 25) Uhang Jaehuh, 26) Muaro Jambi, 27) Kuat Sakitnyo, 28) Pesona Jambi.

Beberapa di antara lagu daerah Jambi ini memuat pesan sosial dan budaya. Pesan itu dapat diamati dari syair yang ada dalam setiap larik lagu. Sesuatu dikatakan membawa pesan apabila didalamnya terdapat nilai-nilai atau sesuatu yang berguna bagi banyak orang. Pesan sosial dan budaya merupakan wujud dari nilai sosial dan budaya yang tergambar melalui perilaku atau sikap seseorang. Husniah (2016:366) menyatakan:

Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang mendorong timbulnya perilaku tertentu. Sikap tidak terbentuk begitu saja tanpa ada proses, yaitu proses perkembangan kehidupannya. Jika suatu proses perkembangan hidup baik maka akan mengakibatkan suatu kepribadian yang harmonis.

Sikap dapat dibentuk melalui beberapa cara, salah satu di antaranya dengan mengasah kepekaan emosi. Kepekaan emosi dapat diasah melalui penghayatan terhadap berbagai karya seni, di antaranya adalah lagu, termasuk lagu daerah. Orang yang terasah kepekaan emosinya akan lebih mudah membentuk sikapnya. Kesenian, dalam hal ini termasuk lagu sebagai satu di antara bentuk kesenian dipandang dapat membentuk sikap. Dikatakan demikian karena kesenian merupakan sebuah hiburan yang dapat menyejukkan hati, memuaskan kebutuhan, dan membuat perasaan lebih bahagia.

Lagu daerah Jambi merupakan satu di antara lagu daerah yang ikut andil dalam membentuk sikap masyarakatnya, baik sikap yang berwujud pesan sosial maupun pesan budaya. Beberapa lagu berikut ini merupakan lagu yang dapat membentuk sikap masyarakatnya. Lagu *Batanghari* misalnya, mewakili penjelasan tentang keindahan alam Jambi yang dialiri Sungai Batanghari. Lagu ini menyimpan pesan sosial dan budaya yang cukup kuat. Contohnya dalam larik berikut.

(1)
Batanghari aeknyolah tenang
(*Batanghari airnyalah tenang*)
Biakpun tenang deraslah ketepi
(*Biarpun tenang deraslah ke tepi*)

(2)
Batanghari kebanggaan Jambi
(*Batanghari kebanggaan Jambi*)
(*Sungai terpanjang sebatas negeri*)
Sungai tepanjang sebatas negeri

Larik lagu yang berbunyi “Biarpun tenang deraslah ke tepi” menyiratkan bahwa dalam kehidupan sosial kita harus tetap waspada meskipun secara lahir, dari apa yang dapat dilihat secara langsung dengan mata, keadaan di sekitar kita tenang-tenang saja, kita tetap harus waspada dengan bahaya yang sewaktu-waktu bias saja mengancam kita. Begitu juga dalam larik “Batanghari kebanggaan Jambi” dan “Sungai terpanjang sebatas negeri” menyiratkan bahwa masyarakat

Jambi sangat membanggakan keindahan alam negerinya yang apabila ditinjau dari sudut budaya, ini termasuk budaya menghargai dan bangga dengan kekayaan negeri sendiri. Kebanggaan atas kekayaan negeri sendiri ini sekaligus dapat menjadi media untuk mempromosikan daerah tersebut yang tentunya masuk ke dalam ranah pariwisata. Ini terdapat dalam kata “kebanggaan” dan “sungai terpanjang”.

Larik lagu berikut ini memuat pesan tentang tempat-tempat wisata di Jambi, yang sekaligus juga menunjukkan adanya pesan budaya, yakni budaya cinta lingkungan sendiri. Contohnya:

(1)
Jalanlah jalan ke Ojong Jabong
(*Jalanlah jalan ke Ujung Jabung*)
Singgah sebentar di Penyaguan
(*Singgah sebentar di Penyaguan*)

(2)
Pegi besantai ke Tanggo Rajo
(*Pergi bersantai ke Tanggo Rajo*)
Nampaklah jelas Jambi Seberang
(*Tampaklah jelas Jambi Seberang*)

Pilihan kosa katanya yang cenderung seperti bergurau membuat pendengar lagu ini tertawa. Seseorang yang mampu membuat orang lain senang dengan tuturannya merupakan gambaran dari orang yang memiliki kepribadian menyenangkan. Orang seperti ini tentunya disenangi banyak orang

dalam lingkungan sosial di mana ia berdiam. Oleh sebab itu pula, lirik lagu ini sekaligus menggambarkan bahwa masyarakat Melayu memiliki jiwa sosial yang baik. Contohnya:

(1)
Anaklahnyo Jambi jangan lah di kenang
(*Anaklahnyo Jambi janganlah dikenang*)
Siang tebayang malam lah bamimpi
(*Siang terbayang malam lah bermimpi*)
Anaklah Jambi jangan lah di kenang
(*Anaklah Jambi janganlah dikenang*)
Siang tebayang malam lah bamimpi
(*Siang terbayang malam lah bermimpi*)

(2)
Maulah ku pinang dek oy apolah kan dayo
(*Maulah kupinang dik oi apolah kan daya*)
Sudahlah nasib orang diambeklah orang
(*Sudahlah nasib orang diambillah orang*)
Maulah ku pinang dek oy apolah kan dayo
(*Maulah kupinang dik oi apolah kan daya*)
Sudahlah nasib orang diambeklah orang
(*Sudahlah nasib orang diambillah orang*)

Pesan soaial lain yang tersimpan dalam lirik lagu ini adalah bahwa kita tidak harus berebut sesuatu yang diinginkan apabila yang

kita inginkan itu sudah menjadi milik orang. Terimalah semua itu sebagai takdir kehidupan. Ini terlihat dalam larik “Maulah kupinang dik oi apalah kan daya” Sudahlah nasib orang diambillah orang”.

Selanjutnya, lagu *Negeri Jambi*. Lagu ini mengisahkan luasnya wilayah Jambi dengan alamnya yang indah, yang memiliki sejarah dan kebudayaan tersendiri. Lirik lagu ini juga menggambarkan pesan budaya. Pesan budaya yang disampaikan menggambar kecintaan masyarakat Jambi terhadap alam lingkungannya. Kecintaan terhadap lingkungan merupakan bagian dari bentuk budaya cinta lingkungan. Contohnya:

(1)
Dari ujung jabung
(*Dari Ujung Jabung*)
sampai durian tangkuk rajo
(*sampai durian Tangkuk Rajo*)
dari sialang belantak besi
(*dari sialang belantak besi*)
hinggo bukit tambo nan tulang
(*hingga Bukit Tambo Nan Tulang*)

(2)
itu lah negeri jambi
(*itulah negeri Jambi*)
sepucuk jambi sembilan lurah
(*Sepucuk Jambi Sembilan Lurah*)
bersih aman dan tertib kotanyo
(*bersih aman dan tertib katanya*)
serta ramah tamah rakyatnyo
(*serta ramah tamah rakyatnya*)

(3)

alamnyo indah dari tanjung jabung
hinggo Kerinci

(*alamnya indah dari Jabung hingga Kerinci*)

sungguh Jambi suatu negeri yang
oleh Tuhan telah diberkati

(*sungguh Jambi suatu negeri yang oleh Tuhan telah diberkati*)

(4)

ayo kawan semua

(*ayo kawan semua*)

jago negeri yang makmur ini

(*jaga negeri yang makmur ini*)

dengan segalo upayo kito

(*dengan segala upaya kita*)

agar negeri bijak bestari

(*agar negeri bijak bestari*)

Sangat banyak pesan budaya berupa kebanggaan terhadap negeri Jambi digambarkan dalam larik lagu ini. Ajakan untuk mencintai negeri Jambi, kebanggaan terhadap keindahan alam Jambi, dan ajakan untuk menjaga kelestarian hidup yang damai di negeri ini sangat kuat dipesankan oleh penulis larik lagu ini. Ini dapat dilihat dalam larik: *itulah negeri Jambi/ sepucuk jambi sembilan lurah/ bersih aman dan tertib kotanyo/ serta ramah tamah rakyatnyo/ alamnyo indah dari tanjung jabung hinggo kerinci/ sungguh Jambi suatu negeri yang oleh Tuhan telah diberkati/ ayo kawan semua/ jago negeri yang makmur ini/ dengan segalo upayo kito/ agar negeri bijak bestari.*

Selain lagu *Negeri Jambi* ada lagi lagu *Batik Jambi*. Lagu ini

menggambarkan pesan budaya berbentuk adat istiadat perkawinan yang khas di daerah ini, yakni adat istiadat yang didukung oleh budaya memakai kain batik khas Jambi dan pesan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam larik lagu berikut.

- (1)
Malam lah iko malam bainai sayang
(*Malamlah ini malam berinai sayang*)
Esok luso kanti besanding
(*Esok lusa teman bersanding*)
Mano lah kain nan kan di pakai
(*Mana lah kain yang akan dipakai*)
Kain nan lamo idak sebanding
(*Kain yang lama tidak sebanding*)

Malam berinai merupakan satu di antara bentuk adat yang berlaku di daerah Jambi. Adat ini turun temurun dari zaman dulu yang tak bias ditemukan secara pasti kapan dimulainya. Yang jelas, adat seperti ini masih berlaku sampai sekarang. Kuatnya pelestarian adat ini membuat penulis syair lagu daerah Jambi pun mengabadikannya dalam lagu *Batik Jambi*. Ini menggambarkan bahwa syair lagu juga mampu dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya.

- (2)
Apolah pulak idak sebanding sayang
(*Apalah pula tidak sebanding sayang*)
Pakaian lamo tu elok jugo
(*Pakaian lama itu bagus juga*)
Tekabar kanti duduk besanding

- (*Tekabar teman duduk bersanding*)
Kito di rumah jangan belago
(*Kita di rumah jangan berkelahi*)

Syair lagu *Batik Jambi* yang berbunyi *Tekabar kanti duduk bersanding/ Kito di rumah jangan belago* atau *Tekabar teman duduk bersanding/ Kita di rumah jangan berkelahi* menunjukkan bahwa syair lagu ini memuat pesan sosial agar hidup bersahabat.

- (3)
Cubo la tengok tetanggo bang
(*Coba lah lihat tetangga bang*)
Kain nyo elok bebungo-bungo
(*kainnya bagus berbunga-bunga*)
Dak bosan mato memandang
(*Tidak bosan mata memandang*)
Kain besulam benang berado
(*Kain bersulam benang mahal*)

Larik ketiga dari lagu *Batik Jambi* juga menggambarkan pesan sosial. Pesan sosial yang disampaikan berupa penghargaan terhadap orang lain atas kelebihanannya.

- (4)
Ooiii... kalulah itu nan adik katokan
(*Ooiii...kalaulah itu yang adik katakana*)
Rasonyo abang dak salah lagi
(*Rasanya abang tak salah lagi*)
Kain tenamo tenunan seberang
(*Kain ternama tenunan seberang*)
Itulah dia si batik Jambi
(*Itulah dio si batik Jambi*)

Larik keempat dari lagu *Batik Jambi* menggambarkan pesan budaya. Pesan budaya itu berupa rasa bangga terhadap hasil karya masyarakatnya berupa batik Jambi. Hal ini dipertegas dengan larik kelima lagu ini seperti berikut.

(5)
Buah keduduk buah belimbing...
sayang
(*Buah keduduk buah belimbing... sayang*)
Jangan di petik di pagi hari
(*Jangan dipetik di pagi hari*)
Nengok penganten duduk besanding
(*Lihat penganten duduk bersanding*)
Kito beduo bebatik Jambi. (*Kita berdua berbatik Jambi.*)

Selanjutnya, dalam lagu *Orang Kayo Hitam* ditemukan juga pesan sosial dan budaya. Hal ini dapat dilihat dalam larik berikut.

Orang Kayo Hitam
(*Orang Kayo Hitam*)
(1)
Orang Kayo Hitam, gagah perkaso
(*Orang Kayo Hitam, gagah perkasa*)
Namonyo agung dimano-mano
(*Namanya agung di mana-mana*)
Sampai Mataram orang kenali
(*Sampai Mataram orang kenali*)
Pusako bundo di Batang Hari
(*Pusaka bunda di Batanghari*)
(2)
Ayah bernamo Datuk Berhalo

(*Ayah bernama Datuk Berhalo*)
Turunan suci asal Bagindo
(*Turunan suci asal Baginda*)
Putri Pinang Masak namo ibunya
(*Putri Pinang Masak nama ibunya*)
Dari Pagaruyung negeri asalnyo
(*Dari Pagaruyung negeri asalnya*)

(3)
Reff:
Sutoo
(*Sutooo*)

Orang Kayo Hitam agung di mano-mano
(*Orang Kayo Hitam agung di mana-mana*)
Keris Siginjai senjata yang utamo
(*Keris Siginjai senjata yang utama*)

(4)
Rangkayo Pingai dulur yang tuo
(*Rangkayo Pingai saudara yang tua*)
Yang bijaksana memimpin negeri
(*Yang bijaksana memimpin negeri*)
Ke dataran lamo dulur yang mudo
(*Ke dataran lama saudara yang muda*)
Gunung balangsebo diuji kenar
(*Gunung belangtopi diuji kenari*)

(5)
Mayang mengurai istri setia
(*Mayang mengurai istri setia*)
Anak Tumenggung merah melato
(*Anak Tumenggung merah melata*)
Meriam sejiwa penjelmaannyo
(*Meriam sejiwa penjelmaannya*)
Sutooo
(*Sutooo*)

PENUTUP

Tidak cukup kesempatan ini untuk menguraikan satu persatu pesan sosial dan budaya yang ada dalam lagu daerah Jambi, yang dapat dimanfaatkan sekaligus sebagai hiburan. Hal yang dapat disimpulkan adalah tidak sulit sebenarnya untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan. Kebutuhan itu dapat ditemukan melalui lagu daerah, termasuk lagu daerah Jambi. Selain itu, lagu daerah juga dapat dijadikan sumber untuk menemukan pesan sosial dan budaya . Pesan ini di satu sisi mampu mempererat persaudaraan sekaligus sebagai sarana mempromosikan pariwisata yang ada di daerah. Dengan demikian, kajian terhadap lagu daerah sudah saatnya makin digalakkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawa, I. W. (2011). *Perkukuh Budaya Bangsa dengan Memanfaatkan Peran Bahasa Daerah. Dalam Buku Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghazali, A.M. 1995. *Buku Pendidikan Musik*. Jakarta: Yudhistira.
- Ismail, Z. 1995. *Mata Pelajaran Budaya Daerah Jambi: Buku Pendidikan Musik*. Jakarta: Yudhistira.
- Khak, A. (Ed.). 2014. *Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Sastra dan Budayanya*. Sumedang: Unpad Press.
- Lembaga Adat Jambi. 2001. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Seni dan Budaya Adat Jambi*. Jambi: Lembaga Adat Jambi.
- Mbete, A. M. (2011). *Pemekaran Fungsi Bahasa Daerah Demi Ketahanan Budaya Bangsa. Dalam Buku Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi, H. H. dan Martini, H. M. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratnasari, D. 2015. *Metafora "Dewi" dalam 30 Lagu Indonesia: Linguistic Scientific Meeting Proceeding International Conference*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Yusra D. 2015. *Dinamika Bahasa dalam Lagu Daerah Jambi: Linguistic Scientific Meeting Proceeding International Conference*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

**REPRESENTASI PENAMAAN OBJEK DAYA TARIK WISATA
SUMEDANG SELATAN
(Kajian Etnolinguistik)**

Nurhasanah, M.Hum dan Heryani

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Sebelas April Sumedang
nurhasanah_winur@yahoo.com, heryani.rere@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Representasi Penamaan Objek Daya Tarik Wisata Sumedang Selatan Kajian Etnolinguistik. Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya objek daya tarik wisata dengan penamaan yang dimulai dengan kata “kampung”. Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui makna leksikal dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan; dan 2. Mengetahui bagaimana representasi dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan. Dari penelitian ini ditemukan beberapa hasil sebagai berikut: tiga penamaan objek daya tarik wisata yaitu, kampung Karuhun, kampung Toga dan kampung Ladang. Dari nama-nama tersebut juga didapat adanya makna leksikal dan representasi dari ketiga penamaan objek daya tarik wisata.

Kata kunci : penamaan, objek daya tarik wisata, etnolinguistik, Sumedang Selatan

LATAR BELAKANG

Sumedang dikenal dengan sebutan “Kota Tahu”, merupakan kota kecil yang berbatasan dengan Indramayu di Utara, Majalengka di Timur, Garut di Selatan, Bandung di Barat Daya, dan Subang di Barat. Sumedang dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan. Takkalah dengan kota tetangganya, Bandung, Sumedang sangat kaya akan potensi pariwisata karena wilayahnya yang masih asri dan keindahannya yang tetap terjaga.

Ini dibuktikan dengan banyaknya objek daya tarik wisata

yang ada di Sumedang yang kian hari kian meningkat, apalagi dengan adanya waduk terbesar di Asia Tenggara yang berada di Sumedang mendorong masyarakat setempat, pengusaha, dan pemerintah daerah memanfaatkan keadaan tersebut untuk meningkatkan bidang pariwisata.

Menurut Undang-undang Kepariwisata No. 9 Tahun 2010, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan

Pemerintah Daerah. Sedangkan objek daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dengan besarnya potensi pariwisata yang ada di Sumedang, banyak masyarakat setempat, pengusaha, dan pemerintah daerah memanfaatkannya dengan cara mengelola dan mengembangkan potensi tersebut menjadi objek daya tarik wisata yang baru dan disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Karena Sumedang masih terjaga alamnya, banyak objek daya tarik wisata yang memanfaatkan alam seperti Kampung Toga, Curug Cigorobog, Pemandian Air Panas Buah Dua, dan lain-lain.

Seiring dengan kebutuhan akan perjalanan wisata yang meningkat di masyarakat, pengelola objek daya tarik wisata berlomba-lomba untuk menarik wisatawan untuk mengunjungi objek daya tarik wisatanya. Pariwisata merupakan salah satu penghasilan terbesar dari pendapatan suatu daerah karena pariwisata melibatkan hajat hidup orang banyak. Oleh karena itu, promosi pariwisata sangat diperlukan untuk terus meningkatkan pendapatan juga guna menarik masyarakat untuk melakukan wisata di tempat tersebut. Berbagai strategi dan promosi dilakukan seperti membuat wisata dan penamaan yang

unik, aneh, baru, dan menarik, menghadirkan sesuatu yang berbeda dari yang lain, juga dengan promosi yang berupa brosur, baliho, voucher, atau melalui social media, koran, televisi, dan radio.

Salah satu strategi yang sangat penting dalam menarik wisatanya itu penamaan suatu objek wisata sebagai daya tarik wisata. Disini peran bahasa sangat dibutuhkan, dengan pilihan dan struktur bahasa yang tepat dapat membuat suatu objek daya tarik wisata semakin menarik dan diminati wisatawan. Selain itu pemilihan kata akan lebih menarik jika disesuaikan dengan bahasa dan budaya masyarakat setempat terbukti dengan tiga objek daya tarik wisata yang akan diteliti yaitu Kampung Karuhun, Kampung Toga, dan Kampung Ladang. Maka, penelitian ini mengangkat judul “Representasi Penamaan Objek Daya Tarik Wisata di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang” yang dikaji secara Etnolinguistik. Permasalahan yang akan diangkat pada penelitian ini adalah; 1. Apa makna leksikal dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan; dan 2. Bagaimana representasi dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah; 1. Untuk mengetahui makna leksikal dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan

Sumedang Selatan; dan 2. Mengetahui Bagaimana representasi dari penamaan objek daya tarik wisata yang berada di Kecamatan Sumedang Selatan.

METODOLOGI

Etnolinguistik atau disebut linguistik antropologi sendiri merupakan cabang dari ilmu antropologi. Foley (2001:5) menjelaskan bahwa *anthropological linguistics is a search for the meanings in linguistic practices within wider cultural practices*. Maksudnya, etnolinguistik membahas tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya suatu masyarakat dimana suatu bahasa akan muncul dari sebuah kebudayaan atau kebiasaan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik dan metode deskriptif kualitatif yang bertumpu pada fakta, kejadian, data yang ada dengan bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir 1988), tidak hanya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang diteliti dan diamati, namun menjadi pedoman ketika akan melakukan penelitian. Penelitian ini meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara dan teknik catat. Sedangkan untuk penambahan referensi penelitian ini ditunjang dengan studi pustaka ke beberapa perpustakaan seperti; perpustakaan daerah yang berada di wilayah kota Sumedang dan perpustakaan yang berada di lingkungan Yayasan Sebelas April Sumedang.

PEMBAHASAN

A. Makna Leksikal Nama-nama Objek Daya Tarik Wisata Yang Ada di Sumedang Selatan

Mengetahui secara leksikal atau secara makna kamus penamaan suatu objek daya tarik wisata sangat penting untuk lebih memahami makna, tujuan, dan sebagai strategi promosi objek daya tarik wisata itu sendiri. Berikut adalah makna leksikal dari tiga objek daya tarik wisata yang diteliti:

1. Kampung Karuhun

“Kampung Karuhun” terdiri dari dua kata benda yaitu kampung dan karuhun. Kampung berarti nama alternatif untuk desa/kelurahan yang merupakan satuan pembagian administratif daerah yang terkecil di bawah kecamatan/mukim/distrik/banua (benua). Sedangkan karuhun atau dalam bahasa Indonesia leluhur atau nenek moyang adalah orang yang hidup pada zaman dahulu.

2. Kampung Toga

Kampung Toga terdiri dari dua kata benda yaitu kampung dan toga. Kampung seperti dijelaskan diatas, yaitu namaalternatif untuk desa/kelurahan yang merupakan satuan pembagian administratif daerah yang terkecil di bawah kecamatan/mukim/distrik/banua (benua). Sedangkan Toga merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga yaitu tanaman disekitar rumah yang bisa dijadikan obat-obatan.

3. Kampung Ladang

Kampung Ladang terdiri dari dua kata benda yaitu kampung dan ladang. Kampung yaitu namaalternatif untuk desa/kelurahan yang merupakan satuan pembagian administratif daerah yang terkecil di bawah kecamatan/mukim/distrik/banua (benua). Sedangkan kata ladang yaitu tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diairi; tegal; tanah atau tempat yang luas yang diusahakan karena mengandung sumber daya alam, seperti minyak; sumber ilham, pendapatan dan sebagainya.

B. Represtentasi Penamaan Objek Daya Tarik Wisata Yang Ada di Sumedang Selatan

Penamaan sebuah objek daya tarik wisata erat kaitannya dengan bahasa, budaya, pola pikir dan latar belakang masyarakat setempat sehingga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan objek daya tarik

wisata itu sendiri. Budaya dan bahasa Sunda pada masyarakat Sumedang masih terjaga walau memang hampir tergeser oleh budaya asing dan bahasa Sunda yang mulai ditinggalkan, namun hal tersebut bisa dibuktikan pada penamaan objek daya tarik wisata yang masih banyak menggunakan bahasa Sunda dan disisipkan kebudayaan masyarakat Sumedang itu sendiri. Hal tersebut tercermin pada tiga objek daya Tarik wisata yang diteliti sebagai berikut:

1. Kampung Karuhun

Kampung di Sumedang itu sendiri identik dengan wilayah atau daerah yang masih asri dengan alamnya yang terjaga, sederhana, belum terjamah oleh kebudayaan moderen, bangunan-bangunan yang sederhana dan tradisional, orang-orangnya yang terkenal ramah dengan kebanyakan mata pencaharian sebagai petani, kebudayaannya yang masih terjaga, dan sebagainya. Kampung Karuhun sendiri berada di pedesaan atau perkampungan tepatnya dusun Citengah. Dulunya Kampung Karuhun merupakan tempat wisata yang diberi nama Cibingbin namun setelah berganti kepemilikan pada Oktober 2015 namanya berganti menjadi Kampung Karuhun yang terkenal saat ini. Dinamai Kampung Karuhun karena letak geografisnya yang berada di pedesaan atau perkampungan tepatnya di dusun Citengah.

Sedangkan untuk kata karuhunnya sendiri merupakan sebuah konsep dan tujuan tempat wisatanya itu sendiri yaitu dengan konsep bernuansa etnis, mengangkat kearifan lokal khususnya Sunda. Setiap hari Minggu di tempat tersebut diadakan dua *live music* yang berbeda, pertama untuk tingkat remaja sampai dewasa yaitu band yang terdiri dari siswa-siswa disabilitas di Sumedang, kedua untuk dewasa keatas yaitu musik khas Sumedang dengan menggunakan alat-alat musik Sumedang seperti kecapi suling dan *songah* (alat musik khas citengah yang disandingkan dengan karinding). Selain itu karena konsep dan tujuannya, juga karena makanan dan rempah-rempah yang dipakai, juga beberapa bangunan yang bernuansa Sunda yang kental akan budaya masa lalu. Makanan yang ditawarkan hampir semuanya merupakan makanan khas Sunda, contohnya ikan bakar, liwet, dan sebagainya juga dengan menggunakan rempah rempah buhun zaman dulu yang hampir sudah tidak digunakan lagi pada zaman sekarang. *Honje* salah satunya, yaitu rempah yang sudah langka dan jarang digunakan yang menyebabkan cita rasa dan aroma masakan yang khas buhun (zaman dulu). Selain makanan ada juga bangunan dan penginapan yang bernuansa buhun, beberapa bangunan saung dibuat dari bambu, dan disana terdapat empat model penginapan dengan delapan ruangan yang semuanya terbuat dari bambu,

diantaranya *Saung Awi*, *Bale Awi*, dan Barak.

2. Kampung Toga

Kampung Toga itu sendiri merupakan suatu perkampungan atau pedesaan yang terletak di desa Sukajaya, karena lokasi objek daya tarik wisata tersebut hampir meliputi seluruh perkampungan tersebut, itu sebabnya dinamai kampung.

Sedangkan kata Toga itu sendiri sebetulnya merupakan singkatan dari Tanaman Obat Keluarga. Konon disana terdapat banyak tanaman obat atau apotik hidup yang bisa berkhasiat untuk berbagai penyakit. Oleh karena itu, pedesaan tersebut disebut Toga. Karena letaknya yang strategis dengan pemandangan kota Sumedang yang indah yang bisa dinikmati dari sana khususnya di bukit Toga itu sendiri menarik namun daerahnya yang gersang dan kurang produktif, seorang pegawai negeri sipil Drs. Samsudin memprakarsai untuk mendirikan suatu objek daya tarik wisata di wilayah tersebut dan dalam pengelolaannya dibantu warga setempat. Karena pedesaan itu sudah terkenal dengan kawasan yang banyak apotik hidupnya, maka pemilik Kampung Toga saat itu memanfaatkan hal tersebut untuk membuat suatu objek daya tarik wisata yang bernama Kampung Toga.

3. Kampung Ladang

Seperti halnya Kampung Karuhun dan Kampung Toga, Kampung Ladang berlokasi di perkampungan atau pedesaan yang menyebabkan salah satu alasan mengapa objek daya tarik wisata tersebut dinamai Kampung Ladang. Sebelumnya objek daya tarik wisata tersebut hanya dinamai Ladang saja, namun ketika kedatangan salah satu Bupati Sumedang ke tempat tersebut, kemudian warga setempat mulai menyebut tempat tersebut Kampung Ladang hingga saat ini.

Sedangkan untuk nama Ladang itu sendiri yaitu karena dulunya tempat tersebut merupakan kebon atau perkebunan dalam bahasa Indonesia, dan orang-orang setempat kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani yang suka bercocok tanam di kebun. Kampung Ladang menawarkan suasana perkebunan dengan mempertahankan perkebunan disekitarnya. Luas perkebunan yang termasuk ke dalam objek daya tarik wisata tersebut mencapai kurang lebih satu hektar. Pertama masuk ke bagian *front office*, pengunjung akan dihadapkan dengan dapur khas Sunda dengan terdapatnya tungku-tungku api atau biasa disebut hawu oleh orang Sunda, meja-meja kayu, perabotan Sunda tradisional, juga bangunan yang menyerupai saung yang terbuat dari kayu dan bambu. Pengunjung akan menikmati makanan khas yang bisaanya para petani makan di kebun seperti liwet hangat disajikan beserta kastrolnya,

karedok kacang, asin *peda*, lalab sambel dan sebagainya. Selain menjual makanan khas petani, Kampung Ladang juga menjual produk-produk perkebunan yang pihak Kampung Ladangnya sendiri yang menanamnya. Agar suasana ladangnya semakin kental, para pelayan dan pekerja disana selalu memakai pakaian khas para petani dengan kaos dan celana *komprang*, dan sebagainya, juga banyak pekakas berkebun terdapat disana seperti cangkul dan *kored*. Suasana perkebunan yang sangat kental menjadikan objek daya tarik wisata tersebut dinamai Kampung Ladang.

KESIMPULAN

Bahasa, budaya, pola pikir dan latar belakang masyarakat setempat sangat berpengaruh dalam penamaan suatu objek daya tarik wisata yang ada di Sumedang. Kampung Karuhun, Kampung Toga, dan Kampung Ladang merupakan tiga objek daya tarik wisata Sumedang yang terkenal baik di wilayah Sumedang itu sendiri maupun di luar wilayah Sumedang. Hal ini dikarenakan penamaan yang sangat erat dengan masyarakat setempatnya itu sendiri sehingga berpengaruh ke konsep, tujuan, promosi, strategi pemasaran, hingga bentuk objek daya tarik wisata itu sendiri. Ketiga objek daya tarik wisata tersebut menggunakan nama kampung sebagai nama pertama yang erat dengan letak geografis yaitu terletak di perkampungan atau

pedesaan. Sedangkan untuk kata karuhun merupakan konsep yang buhun (zaman dulu); toga yaitu karena tempatnya terkenal akan terdapatnya banyak obat-obatan yang bisa digunakan untuk berbagai macam penyakit; dan ladang merupakan konsep perkebunan yang kental dan berlokasi di area perkebunan diantara perkampungan.

DAFTAR PUSTAKA

Hudson diterjemahkan oleh Rochayah dan Misbach Djamil; 1995:1

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Refika Aditama.

Satjadibrata. 2011. *Kamus Sunda-Indonesia*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/01/03/kajian-etnolinguistik-peribahasa-dan-ungkapan-bahasa-cirebon/> diunggah pada hari jumat 10/3/2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kampung> diunggah pada hari jumat 10/3/2017

<http://linguistikid.blogspot.co.id/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html?m=1> diunggah pada hari senin 13/3/2017

2003. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Balai Pustaka. Jakarta

**TELAAH KRITIS KESANTUNAN BAHASA DALAM KALIMAT
PERNYATAAN DI MASJID KABUPATEN SUMEDANG****Dr. Denny Kodrat, M.Pd**

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Sebelas April Sumedang

*Email: denny_kodrat2001@yahoo.com***ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita bahwa masjid merupakan pusat kegiatan umat Islam yang tidak hanya sekadar kegiatan ibadah spiritual, seperti shalat dan berdoa, namun juga ibadah dalam pengertian luas, yaitu kegiatan kehidupan manusia, baik aktivitas ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Masjid bahkan menjadi pusat peradaban Islam. Beranjak dari pemahaman awal tersebut, sebagai respon terhadap upaya pendidikan karakter yang dikampanyekan pemerintahan Joko Widodo, maka menjadi menarik meneliti bagaimana masjid menggunakan bahasa yang tidak hanya berterima, namun juga santun saat menyampaikan informasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi terhadap dua masjid besar di Kabupaten Sumedang. Dari hasil temuan dan kajian dengan menggunakan teori yang disarankan oleh Grice dan Leech maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa santun di masjid belum dijadikan kepedulian utama (main concern). Penutur hanya memfokuskan kepada tujuan berita tersebut.

Kata kunci: Kesantunan bahasa, Masjid, Informasi**LATAR BELAKANG**

Revolusi mental yang digagas pemerintah Jokowi-JK direspon di bidang pendidikan dengan mengedepan pendidikan karakter pada pendidikan dasar dan menengah. Penyesuaian kurikulum yang sempat dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan era Menteri Anies Baswedan dengan menggulirkan kewajiban orang tua mengantar anak-anaknya pada hari pertama masuk sekolah, mewajibkan menyanyikan lagu Indonesia Raya, diharapkan dapat mendukung

program revolusi mental ini. Menteri Pendidikan pascareshuffle Muhadjir Effendy memperkuat program sebelumnya dengan menggulirkan *full day school*.

Dalam konteks bahasa, upaya memperkokoh program revolusi mental ini, perlu dilakukan dengan memperkuat pembiasaan-pembiasaan yang positif di tengah masyarakat. Salah satunya adalah dengan membiasakan berbahasa santun. Tentunya berbahasa Indonesia (dan juga bahasa daerah) yang santun menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan global. Arus informasi

yang masif dan dapat mudah diakses oleh masyarakat membuka secara lebar peluang masuknya nilai-nilai baru (*new values*) yang bisa memperkaya nilai-nilai baik yang sudah ada di tengah masyarakat, namun juga tidak menutup kemungkinan menegasikan kearifan lokal yang sudah berdiri mapan. Namun hal ini adalah sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh masyarakat.

Sebagaimana lazimnya fungsi bahasa, sebagai alat penyampai makna, gagasan dan alat komunikasi (*communication exchange*), maka kajian bahasa tulisan (*written communication*) menjadi fenomena menarik yang seringkali luput dalam pembahasan linguistik. Sebuah “kekeliruan” linguistik, khususnya dalam tata aturan, seolah-olah menjadi “benar” dan berterima saat ia digunakan secara luas oleh masyarakat. Misalnya, dalam sebuah acara hiburan/musik di sebuah televisi swasta, slogan “*Keep smile**” menjadi berterima, meski secara gramatika bahasa Inggris, ia keliru dikarenakan setiap kata *keep* bila bertemu kata kerja (*smile*), maka kata kerja tersebut harus ditambahkan akhiran *-ing*. Sehingga kalimat berterimanya adalah *keep smiling*. Namun karena kata-kata “*keep smile*” ini hampir setiap hari diperdengarkan dalam acara tersebut, maka seolah-olah ia berterima dalam gramatika bahasa Inggris.

Kembali kepada masalah revolusi mental dan kaitannya

dengan penggunaan bahasa santun, masjid menjadi pusat aktivitas masyarakat muslim. Sudah barang tentu, penggunaan bahasa santun di masjid menjadi sangat penting. Tidak hanya ia akan menjadi kebiasaan baik yang kemudian ditularkan dari satu individu ke individu lain, namun juga penggunaan bahasa santun di masjid menjadi representasi pembiasaan baik untuk mengubah cara berpikir, sebagai salah satu syarat utama dalam perubahan mental.

Terdapat hal menarik dari hasil observasi awal pada dua masjid di Kabupaten Sumedang. Pada dua masjid tersebut, yang berlokasi di dua tempat berbeda, terdapat penggunaan kalimat pernyataan (*statement*) yang bertujuan untuk memberi informasi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kalimat Pernyataan pada Dua Masjid

Masjid #1	Keterangan
PADA WAKTU SHOLAT & KHUTBAH HP DIMATIKAN	Menggunakan huruf kapital dan dihitamkan pada bagian kalimat
TEMPAT PENYIMPANAN AL-QURAN	tertentu, lalu diakhiri dengan
BAGI YANG SUDAH MENGGUNAKAN KEMBALIKAN KE	penggunakan tanda baca seru sebanyak lima kali

TEMPATNYA!!!!

Masjid#2

INSYAALLAH MUKENA DIRAPIHKEUN DEUI HATUR NUHUN ABDI TOS DITAMBUTAN BACA & LAKSANAKAN!!! PIRAKU ABDI AWEWE TEU BISA MERESAN MUKENA? INSYAALLAH MUKENA INI AKAN SAYA RAPIHKAN KEMBALI RAPIHKEUN TILASNA JIKA ANDA BUKA PINTU!!! TONG POHO TUTUP KEMBALI BANYAK DEBU DAN UCING	Menggunakan huruf kapital, penggunaan bahasa Indonesia dan daerah (Sunda) secara campuran (<i>code mixing dan switching</i>), pada beberapa kalimat diakhiri dengan tanda baca seru sebanyak tiga kali
--	--

Tulisan ini akan menjawab dua pertanyaan, yaitu (1). Bagaimanakah konstruksi kalimat informasi yang digunakan dalam pengumuman di masjid; dan (2). Apakah kalimat yang digunakan memenuhi kriteria bahasa santun? Tujuannya adalah untuk menjawab dua pertanyaan penelitian tersebut, yaitu (1). Mengetahui bagaimanakah konstruksi kalimat yang digunakan

dalam pengumuman di masjid dan (2). mengetahui apakah kalimat yang digunakan memenuhi kriteria bahasa santun.

Temuan pada observasi awal ini menarik untuk ditelaah dan dikaji dilihat dari tiga alasan. Pertama, konstruksi kalimat yang digunakan merupakan kalimat pernyataan (*statement*), bukan kalimat perintah (*imperative*). Ciri kalimat pernyataan adalah diawali oleh subjek dan predikat sebagaimana contoh berikut

I go to Ziva's house every Sunday,
(*subject*)(*verb/predikat*)

sementara kalimat perintah menghilangkan subjek, langsung diawali oleh predikat (kata kerja), tanpa didahului oleh subjek (subjek dihilangkan) dan biasanya diakhiri oleh tanda seru, sebagaimana contoh di bawah ini.

Open your book page 122!
(*Verb/predikat*)

Meski kalimat yang digunakan adalah kalimat pernyataan, namun dalam konstruksi kalimat tersebut, penulis menyertakan tanda seru dengan jumlah lebih dari satu, sehingga terkesan kalimat pernyataan ini memiliki maksud perintah. Kedua, penggunaan kalimat pernyataan menggunakan campur kode (*code mixing*) dengan bahasa daerah. Penggunaan campur kode ini tentunya memiliki maksud tertentu. Ketiga, dalam konteks penggunaan

bahasa santun, tidak digunakan untuk siapa informasi ini ditujukan, bahkan tidak digunakan sapaan semisal *Assalamu'alaikum, kepada yth. Jamaah*, kepada orang atau pihak yang dimaksud (*addresser*).

Bahasa membentuk kebudayaan (*culture*), bahkan lebih jauh ia merupakan aspek penting dalam membentuk sebuah peradaban (*civilization*). Itulah mengapa bahasa Inggris dan Arab menjadi bahasa internasional. Hal itu tidak lebih dari representasi kekuatan bangsa dalam mempengaruhi peradaban dunia. Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia. Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang benar menandakan bahwa kepribadian orang tersebut memang baik, benar dan santun.

Bahasa Indonesia menetapkan prinsip kebakuan dalam sederet komponen (Pranarka, 1979). Komponen tersebut adalah (1). Disiplin; (2). Akurasi dan (3). Presisi. Sebagai konsekuensi dalam berbahasa, seseorang harus menepati kaidah baik dalam pemeliharaan konstruksi pola struktur maupun kosakatanya (disiplin). Disamping itu, ia harus pula secara akurat dan tepat menyatakan idenya yang sesuai dengan pola struktur bahasa serta dalam konteks yang berterima (akurasi). Ketepatan berbahasa seperti itu tidak hanya menampilkan disiplin, tetapi juga kecendikiaan

(intelektualitas). Hal ini menuntut penutur untuk dapat membatasi bahasa dalam situasi yang aktual. Dapat dikatakan bahwa dalam rangka menerapkan kaidah komunikasi yang aktual, penutur didorong untuk menampilkan kecermatannya (presisi).

Dalam berkomunikasi, Grice (1975) mengajukan empat kaidah agar sebuah tuturan dapat menjadi santun yaitu prinsip kerjasama (*cooperative principles*) yang meliputi (1). Prinsip kualitas berbahasa, yaitu apa yang dikatakan harus didukung oleh data; (2). Prinsip kuantitas, yaitu jika berbahasa, maka yang dikatakan cukup seperlunya, tidak ditambah dan tidak dikurangi; (3). Prinsip relevansi, yaitu berbahasa, yang dikatakan harus selalu ada relevansinya dengan pokok yang dibicarakan; (4). Prinsip cara, yaitu jika berbahasa, disamping harus memikirkan pokok masalah yang dibicarakan, juga harus mempertimbangkan cara menyampaikannya.

Teori *cooperative principle* Grice ini dilengkapi oleh Austin (1978). Austin melihat bahwa setiap ujaran dalam tindak komunikasi selalu mengandung tiga unsur, yaitu (1). Tindak lokusi berupa ujaran yang dihasilkan oleh seorang penutur; (2). Tindak ilokusi berupa maksud yang terkandung dalam ujaran dan (3). Tindak perlokusi berupa efek yang ditimbulkan oleh ujaran.

Suatu tuturan dikatakan santun bila dapat meminimalkan pengungkapan pendapat yang tidak santun (Leech, 1989:81). Sementara itu, Grice (1975) merumuskan anggapan tersebut menjadi “pilihlah ungkapan yang tidak meremehkan status mitra tutur”. Dengan kata lain, dalam bertutur, demi kesantunan, penutur perlu memperlakukan mitra tutur sebagai berikut:

1. Jangan perlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur.
2. Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
3. Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Berbahasa disebut santun apabila kode bahasa yang digunakan oleh penutur mudah dipahami oleh mitra tutur. Dapat dipahami oleh mitra tutur harus memenuhi unsur (1). Tutarannya lengkap; (2). Tutarannya logis; (3). Menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteksnya.
4. Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi. Kesopanan berbahasa juga ditentukan oleh topik tuturan.
5. Isi yang disampaikan adalah benar.
6. Menggunakan strategi dalam berkomunikasi.
7. Pokok pembicaraan dalam berkomunikasi sangat menentukan kualitas seseorang.

Poedjosoedarmo (1978) mengemukakan bahwa santun

tidaknya pemakaian bahasa dapat diukur melalui tujuh prinsip, yaitu:

1. Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak lepas kontrol dalam berbicara.
2. Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur.
3. Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur.
4. Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi.
5. Kemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, meskipun tidak harus seperti bahasa proposal penelitian.
6. Penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan ucapkan dengan baik agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur dengan baik pula.
7. Perhatikanlah norma tutur lain, seperti gerakan tubuh (*gesture*), urutan tuturan. Jika ingin menyela, maka katakan “*maaf*”. Mengenai gerakan tubuh, pada setiap berbicara tunjukkan wajah berseri dan penuh perhatian terhadap mitra bicara.
8. Disamping prinsip-prinsip di atas, untuk menyatakan kesantunan dibutuhkan strategi dalam berkomunikasi, yaitu (1). Apa yang dikomunikasikan; (2). Bagaimana cara mengomunikannya; (3). Mengapa sesuatu hal perlu dikomunikasikan. Jika ketiga hal itu dipergunakan secara benar, komunikasi akan terasa santun

dan tidak mustahil berbagai tujuan komunikasi dapat dicapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, dilakukan kepada dua masjid di Kabupaten Sumedang. Menggunakan prinsip idiografi, bahwa penelitian kualitatif terpengaruh oleh konteks sosial, kultur dan kondisi setempat, maka temuan dan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Dalam paradigma konstruksionis, ia menganggap pembuat teks berita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Prinsip utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 37-38). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan menggalang atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak pada realita atau peristiwa di lapangan. Penelitian seperti ini berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2001: 82).

Penelitian ini bersifat deskriptif untuk memberikan penggambaran tentang suatu fenomena atau penggambaran sejumlah fenomena secara terpisah-

pisah. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan (objek) yang di dalamnya terdapat upaya deskripsi, pencatatan, dan analisis (Faisal, 1982: 42). Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menampilkan gambaran mengenai setiap perincian situasi, setting sosial, atau hubungan. Peneliti memulai dengan subjek yang telah terdefinisi dan mengarahkan penelitian untuk memberikan gambaran secara akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif memfokuskan diri pada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” (Wimmer & Dominick, 2000: 140). Dengan demikian, peneliti tidak akan memandang bahwa sesuatu itu adalah memang demikian keadaannya (Moleong, 1995: 6).

Lokus penelitian adalah dua masjid di Kabupaten Sumedang. Dua masjid ini memiliki karakteristik yang khas sebagai tempat beribadah umat Islam. Satu masjid terletak di pusat kota Sumedang, memiliki kapasitas tampung sekitar 150-250 jamaah. Sementara masjid yang kedua terletak di sebelah utara kota Sumedang, dapat menampung sekitar 100 jamaah.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi awal terhadap kata, kalimat dan papan pengumuman yang ditemukan di ruang utama, halaman dan fasilitas wudhu. Informasi tersebut direkam, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang berkaitan dengan bahasa santun. Teori yang

digunakan adalah teori *cooperative principles* Grice, Austin dan Leech.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan observasi di masjid pertama adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Informasi di masjid pertama

No	Informasi	Keterangan
1.1	PADA WAKTU SHOLAT & KHUTBAH HP DIMATIKAN	Ditempelkan pada kaca ruang utama masjid.
2.1	TEMPAT PENYIMPANAN AL-QURAN	Ditempelkan pada tempat penyimpanan Al-Quran.
3.1	BAGI YANG SUDAH MENGGUNAKAN KEMBALIKAN KE TEMPATNYA!!!	Ditempelkan pada tempat penyimpanan Al-Quran.

Pada informasi #1.1, “PADA WAKTU SHOLAT & KHUTBAH HP DIMATIKAN”, ia memiliki konstruksi kalimat berita dalam bentuk pasif. Diawali oleh keterangan waktu, lalu diikuti oleh kalimat pasif dengan menyembunyikan pelaku. PADA WAKTU SHOLAT & KHUTBAH HP DIMATIKAN

Keterangan waktu *Subjek*
kata kerja pasif

Sementara itu, pada informasi#2.1, “TEMPAT PENYIMPANAN AL-QURAN”, ia menggunakan frase kata benda (*noun phrase*), yang mengandung informasi fungsi terhadap satu benda. Adapun, informasi#3.1, dapat dianalisis sebagai berikut:

BAGI YANG SUDAH MENGGUNAKAN KEMBALIKAN KE TEMPATNYA!!!!

Keterangan predikat/kata kerja
Keterangan tempat

Meski informasi#3.1 ini menggunakan bentuk perintah, namun kepada siapa perintah ini ditujukan dan menggunakan apa sehingga harus dikembalikan ke tempatnya, tidaklah jelas.

Sementara itu pada tabel 3 didapat informasi pada masjid ke dua adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Informasi di masjid kedua

No	Informasi	Keterangan
1.2	INSYAALLAH MUKENAN DIRAPIHKEUN DEUI HATUR NUHUN ABDI TOS DITAMBUKAN	Ditempelkan pada tempat penyimpanan mukena/alat shalat.
2.2	BACA &	Ditempelka

	LAKSANAKA N!!!	n pada tempat penyimpanan Al-Quran.
3.2	PIRAKU ABDI AWEWE TEU BISA MERESAN MUKENA?	Ditempelkan pada tempat penyimpanan mukena/alat shalat.
4.2	INSYAALLAH MUKENA INI AKAN SAYA RAPIHKAN KEMBALI	Ditempelkan pada tempat penyimpanan mukena/alat shalat.
5.2	RAPIHKEUN TILASNA	Ditempelkan pada tempat penyimpanan mukena/alat shalat.
6.2	JIKA ANDA BUKA PINTU!!! TONG POHO TUTUP KEMBALI BANYAK DEBU DAN UCING	Ditempelkan pada pintu masuk masjid

Informasi#1.2 merupakan kalimat berita dengan konstruksi kalimat sebagai berikut:
INSYAALLAH MUKENA DIRAPIHKEUN DEUI HATUR NUHUN ABDI

Keterangan Subjek predikat (kata kerja) Subjek

TOS DITAMBUTAN

Predikat (kata kerja)

Informasi#1.2 menggunakan campur kode (*code mixing*), antara bahasa Arab (*Insya Allah*), dengan bahasa Sunda, dengan tujuan memberikan informasi bahwa alat shalat perempuan (*mukena*) setelah selesai digunakan, (harus) dirapihkan kembali.

Adapun informasi#2.2 yang berbunyi **BACA & LAKSANAKAN!!!** memiliki konstruksi perintah. Tidak ada subjek pada kalimat tersebut, langsung kepada kata kerja. Informasi#3.2, **PIRAKU ABDI AWEWE TEU BISA MERESAN MUKENA?** dibangun dengan kalimat Tanya, namun bermakna retorik. Sementara itu, pada informasi#4.2 berbunyi, **“INSYAALLAH MUKENA INI AKAN SAYA RAPIHKAN KEMBALI”** menggunakan konstruksi kalimat berita aktif. Hanya saja, kepada siapa kalimat ini ditujukan, tidaklah jelas disebabkan kalimat ini seakan berbicara mengenai aktivitasnya sendiri. Informasi#5.2 **RAPIHKEUN TILASNA** (bahasa Indonesia: bereskan kembali) menggunakan konstruksi kalimat perintah, dengan menghilangkan pelaku (subjek) pada kalimat. Penggunaan bahasa Daerah dimaksudkan agar informasi tersebut dapat dipahami oleh masyarakat. Informasi#6.2 **“JIKA ANDA BUKA**

PINTU!!! TONG POHO TUTUP KEMBALI BANYAK DEBU DAN UCING” menggunakan konstruksi kalimat berita dengan menggunakan campur kode. Kalimat ini bertujuan menginformasikan bahwa bila pintu tidak ditutup maka akan banyak debu dan kucing yang masuk ke dalam ruang utama masjid.

Sebagaimana yang telah digambarkan kalimat informasi yang digunakan di kedua masjid, maka terlihat bahwa konstruksi yang digunakan adalah konstruksi kalimat berita dan kalimat perintah, sementara itu beberapa kalimat perintah menggunakan campur kode (bahasa daerah). Sementara itu, untuk melihat apakah kalimat-kalimat informasi itu memenuhi kriteria bahasa santun, maka tujuh poin yang dikemukakan oleh Grice dapat dijadikan sebagai acuan. Dari hasil temuan, maka dapat dikemukakan hal-hal berikut:

1. Perlakuan Mitra Tutur

Dalam kesantunan berbahasa, memperlakukan mitra tutur secara sejajar (*equal*) menjadi syarat yang dikemukakan oleh Grice. Hubungan kekuasaan (*power relation*) akan timbul disaat hubungan antara penutur dan mitra tutur terjadi tidak secara setara (*unequal*). Tingkat kesetaraan dapat dilacak dari konstruksi kalimat yang digunakan dalam menyampaikan informasi sebagaimana yang

muncul pada penggunaan kalimat di masjid tersebut. Pada data# 1.1, 3.1, 2.2, 3.2, 5.2 menunjukkan bahwa penutur (penulis pesan) memiliki *power* yang lebih kuat dibanding dengan mitra tuturnya. Hal ini terlihat dengan penggunaan kalimat perintah, huruf kapital yang digunakan, sementara itu tujuan yang ingin dicapai oleh penutur adalah menyampaikan informasi mengenai penggunaan alat komunikasi di masjid, tempat menyimpan mukena dan permintaan untuk memperbaiki kembali barang/inventaris masjid yang telah digunakan. Ketiadaan penggunaan kata sapaan atau ekspresi yang menunjukkan permintaan secara formal, menunjukkan sikap bahwa penutur menganggap mitranya tidak setara, atau dalam bahasa Grice disebut meremehkan mitra tutur.

2. Penggunaan Kode Bahasa (ragam bahasa sesuai konteks, tuturan lengkap)

Penggunaan kode bahasa yang disesuaikan dengan ragam bahasa sesuai konteks dapat dilihat pada data no. 6.2. Penggunaan kode bahasa secara campur (*code mixing*) ditujukan agar pesan lebih berterima dan mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Namun penggunaan kode campur sebagaimana pada data 6.2 nampaknya tidak

ditujukan untuk memperjelas isi bagi mitra tuturnya, namun lebih ditujukan untuk menyuruh dan bahkan mengintimidasi mitra tutur, apalagi ditambah dengan tanda seru sebanyak tiga kali.

3. Kemampuan Memilih Topik

Keseluruhan informasi yang digunakan di dalam masjid dapat dikategorikan pada dua hal, yaitu (a) pemberian informasi yang berkaitan dengan fungsi tempat; serta (b) pemberian himbauan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pemberian informasi terhadap fungsi tempat, sejatinya cukup digunakan kalimat atau frase yang mengandung pesan informasi kegunaan suatu tempat. Sementara untuk menyampaikan pemberitahuan (*directive*), dapat digunakan kalimat perintah atau kalimat berita yang bermakna himbauan. Namun dalam tulisan yang digunakan di dalam masjid ini, baik kalimat yang bertujuan untuk menerangkan fungsi dan himbauan, digunakan kalimat dan ekspresi sedemikian rupa sehingga pesan yang sampai tidak hanya mencakup satu topik yang dijadikan rujukan, namun melebar kemana-mana, sebagaimana terlihat dalam data 6.2. Tidak hanya itu, data 1.2 menunjukkan ketumpangtindihan topik. Satu sisi menjelaskan bahwa mitra

tutur mengucapkan terima kasih (*thanking*) bahwa ia dipinjami alat shalat, namun ekspresi ini dapat dikesankan sebagai bentuk perintah untuk merapihkan kembali alat shalat yang telah digunakan.

4. Menggunakan Strategi dalam Berkomunikasi

Strategi dalam berkomunikasi dalam penggunaan bahasa santun dilakukan dengan menambahkan ekspresi seperti “dimohon”, “maaf”, “kepada *jamaah*”. Penambahan ekspresi ini menjadi strategi dalam kesantunan berbahasa. Namun penggunaan strategi untuk membentuk ungkapan santun, nampaknya, tidak dilakukan oleh penutur, hal ini nampak dalam konstruksi ungkapan yang mengedepankan kalimat perintah, *code mixing* serta ungkapan sindiran yang bertujuan untuk meminta atau menyuruh sesuatu. Ketiadaan strategi dalam berkomunikasi yang mempertimbangkan prinsip-prinsip berbahasa santun dapat dimaknai bahwa penutur lebih menitikberatkan pada aspek tujuan berkomunikasi, misalnya menyuruh atau meminta sesuatu, tanpa mempertimbangkan aspek kesantunan.

5. Isi yang Disampaikan

Sebuah pesan dan ide dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur apabila ia memenuhi dua unsur, yaitu (a) *context of situation* dan (b) *context of culture*. Berita informasi yang digunakan di masjid dapat dikategorikan memenuhi dua unsur tersebut. Secara pemaknaan, mitra tutur dapat memahami apa yang diinginkan oleh penutur. Data 6.2 dapat dipahami oleh mitra tutur bahwa tujuan informasi itu adalah agar jamaah menutup kembali pintu masjid secara rapat sebagaimana data 4.2, mitra tutur memahami bahwa ia harus merapihkan kembali peralatan shalat yang ia gunakan, meski kedua data tersebut tidak menggunakan ungkapan meminta atau menyuruh. Hal ini terjadi dikarenakan ungkapan tersebut memenuhi syarat berterimanya sebuah isi pesan yakni *context of culture* dan *context of situation*.

Dari pemaparan di atas, maka informasi yang disampaikan pada dua masjid di Sumedang tidak memenuhi unsur berbahasa santun, dimana penutur tidak mempertimbangkan elemen-elemen yang menjadi syarat berbahasa santun. Oleh karenanya, dalam konteks yang lebih luas, mengingat masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah *mahdlah* (spiritual/*ruhiyyah*), namun juga

menjadi pusat pendidikan, sosial, ekonomi hingga peradaban, maka sangatlah penting bagi masyarakat, khususnya pemuka agama Islam, untuk lebih peduli dalam penggunaan informasi di masjid, yang tidak hanya menitikberatkan pada tersampainya isi dan tujuan berita, namun mempertimbangkan kesantunan.

KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan telaah data-data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan dua hal, yaitu: pertama, konstruksi kalimat informasi yang digunakan dalam pengumuman di masjid Sumedang menggunakan konstruksi kalimat perintah, baik dengan bentuk aktif maupun pasif, *code mixing*. Kedua, kalimat yang digunakan dalam penyampaian informasi tersebut tidak memenuhi kriteria bahasa santun, hanya menitikberatkan pada tersampainya tujuan pemberitahuan informasi tersebut.

REFERENSI

- Austin. 1978. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard Univ. Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS

- Faisal, Sanapiah. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. New York dan London: Academic Press
- Leech, G. 1989. *Principle of Pragmatics*. London : Longman.
- Moleong, Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja
- Poedjosoedarmo 1978. *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Pranarka, A. M.W. 1979. *Epistemologi dan Kebudayaan*. Yogyakarta :Tanpa Penerbit
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Wahab, Abdul. 1995. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Wimmer, R. D. dan Dominick, J.R.. 2000. *Mass Media Research: An Introduction*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company

HERMEUNEUTIKA FEMINISME DALAM TEKS “PRESIDEN BAHAS SOAL PEREMPUAN”

Teti Sobari

Yesi Maylani Kartiwi

STKIP Siliwangi Bandung

tetisobari@yahoo.com

yesi.kartiwi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai realitas sosial dengan tujuan untuk mengkritik, membantu, dan memahami kehidupan sosial dari sebuah teks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai struktur bahasa, interpretasi jenis ideologi, dan bentuk ekplanasi ketidakadilan perempuan dalam teks “Presiden Bahas Soal Perempuan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus tunggal dan analisis isi teks. Berdasarkan hasil kajian maka dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan pada pidato di atas bersifat informatif. Bahasa yang digunakan pun singkat, padat, dan jelas. Interpretasi jenis ideologi yang digunakan yaitu menyoroti peran perempuan di suatu negara. Pidato tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis dalam pembangunan. Sosok perempuan haruslah diberikan kebebasan dalam berkarya dan berkontribusi dengan pembangunan bangsa, seperti berpolitik, sosial, ekonomi dan budaya. Pada aspek ekplanasi ketidakadilan menunjukkan bahwa penulis sangat menghargai keberadaan perempuan. Perempuan dapat memiliki peran dan fungsi yang sama dalam politik dan sosial budaya.

Kata kunci : Hermeneutika Feminisme, teks

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia, sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam berinteraksi sosial. Wacana adalah proses sebuah

komunikasi untuk mengungkapkan suatu hal. Menurut Mulyana (2005, hlm. 69) menyatakan bahwa pokok perhatian analisis wacana juga terus berkembang dan merebak pada hal-hal atau persoalan yang banyak diperbincangkan orang di masa

sekarang, seperti perbedaan gender, wacana politik, dan emansipasi wanita, serta sejumlah masalah sosial lainnya.

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma, 2013, hlm. 49). Analisis wacana kritis digunakan untuk mengkritik, membantu, memahami kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. Feminisme muncul atas kesadaran tentang hak-hak demokrasi serta ketidakadilan terhadap hak-hak dasar kehidupan kaum perempuan.

Menurut Jurnal Perempuan menyatakan bahwa teori feminisme muncul dari gerakan perempuan di era 1960-an yang memisahkan diri dari gerakan yang didominasi oleh laki-laki. Gerakan tersebut berusaha agar perempuan mau berbicara dengan suara mereka sendiri. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan dalam menuntut persamaan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial. Dari uraian di atas, maka penulis menelaah sebuah teks mengenai Presiden bahas soal perempuan untuk menjadi objek bahan penelitian.

Penelitian ini mengkaji mengenai realitas sosial dengan tujuan untuk mengkritik, membantu, dan memahami kehidupan sosial dari sebuah teks. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai struktur bahasa, interpretasi jenis ideologi, dan bentuk ekplanasi ketidakadilan perempuan dalam teks “Presiden Bahas Soal Perempuan” serta peran dan fungsi perempuan.

B. KERANGKA TEORI

1. Bahasa

Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna, seperti sistem tradisi, mata pencaharian, dan sistem sopan santun, secara bersama-sama, membentuk budaya manusia (Darma, 2013, hlm. 189). Menurut Jorgensen (2010, hlm, 22-23) menyatakan bahwa tidak semua pendekatan analisis wacana secara jelas berkiblat pada poststrukturalisme, tetapi semua menyepakati ide-ide utama berikut.

- a. Bahasa bukanlah merupakan refleksi realitas yang telah ada sebelumnya.
- b. Bahasa terstruktur dalam pola-pola atau wacana-wacana.
- c. Pola-pola kewacanaan itu dipertahankan dan ditransformasikan dalam praktik-praktik kewacanaan.
- d. Oleh karena itu pemeliharaan dan transformasi pola-pola tersebut hendaknya dieksplorasi melalui analisis

konteks-konteks khusus tempat bertindak bahasa.

Analisis wacana kritis menggunakan pendekatan kritis menganalisis bahasa tidak saja dari aspek kebahasaan, tetapi menghubungkan juga dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah untuk tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2014, hlm, 26). Penggunaan bahasa dalam sebuah wacana sangat penting dan saling berhubungan terlebih untuk mengkaji sebuah wacana kritis berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut

2. Ideologi

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* yang berarti gagasan, *lugas* berarti ilmu. Ideologi adalah ilmu atau sebuah gagasan mengenai cara berpikir atau sistem kepercayaan. Menurut Darma (2013, hlm. 56) ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Ideologi tercipta dalam masyarakat-masyarakat (Jorgensen, 2010, hlm. 139). Ideologi sangat berhubungan dengan konteks sosial, dimana ideologi beroperasi dalam proses kehidupan sehari-hari. Ideologi dalam sebuah wacana bisa dianalisis apakah dia feminis, kapitalis, hegemoni, rasis dan sebagainya.

Secara etimologi feminisme berasal dari kata *femme* (*woman*), yang berarti perempuan. Feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan harkat dan

kebebasan perempuan dalam mengelola kehidupannya dan tubuhnya baik di dalam maupun di luar rumah tangganya. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita (Eriyanto, 2011, hlm. 199). Karangka analisis berdasarkan Sara Mills dalam menganalisis wacana yaitu pertama bagaimana aktor sosial dalam berita tersebut diposisikan sebagai penafsiran teks untuk memaknai peristiwa dan kedua bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Ideologi feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan serta peranan dalam masyarakat.

3. Eksplanasi Ketidakadilan

Menurut Eriyanto (2011, hlm. 199) Sara Mills banyak menulis wacana mengenai feminisme. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola dimarjinalkan itu dilakukan.

C. METODE PENELITIAN

Menurut Mulyana (2005, hlm. 83) menyatakan bahwa metode deskriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan

fenomena objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik studi kasus tunggal dan analisis isi teks. Objek pada penelitian ini yaitu sebuah pidato yang diwartakan oleh Wuryanti Puspitasari dan editor Dewa Sudiarta Wiguna, yang berjudul "Pidato Presiden Bahas Soal Perempuan". Salah satu berita yang ada di internet yaitu dari COPYRIGHT © 2013 ANTARA News Bali, dan tersedia di http://googleweblight.com/?lite_url=http://m.antarabali.com/berita/42691/pidato-presiden-bahas-soal-perempuan&ei=oNct7vLH&lc=id-ID&s=1&m=615&host=www.google.co.id&ts=1486314306&sig=AJsQ Q1B5E7Ip9s8R5dmjfbCh4sMaoG4BA. Diterbitkan pada hari Jumat, 16 Agustus 2013 13:28 WIB.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pidato Presiden Bahas Soal Perempuan
Jumat, 16 Agustus 2013 13:28 WIB

Pewartanya: Oleh Wuryanti Puspitasari
Jakarta (Antara Bali) - Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Linda Amalia Sari Gumelar mengatakan Pidato Kenegaraan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Gedung DPR/MPR membahas peran penting kaum perempuan dalam kehidupan

masyarakat.

"Saya senang sekali karena kepala negara mengangkat soal peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara," kata Linda Amalia Ri Gumelar usai Pidato Kenegaraan Presiden RI di depan sidang bersama DPR dan DPD di Gedung DPR/MPR, Jakarta, Jumat.

Pidato tersebut, kata Linda menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis bukan hanya dalam membentuk generasi bangsa yang unggul tetapi juga dalam bidang pembangunan.

"Banyak perempuan yang berperan langsung dalam pembangunan bangsa termasuk pembangunan ekonomi," katanya.

Karena itu, kata Linda, pidato presiden merupakan suatu penghargaan tersendiri bagi kaum perempuan.

"Penghargaan ini ditujukan bagi semua perempuan baik ibu rumah tangga yang sudah mencetak generasi-generasi emas, hingga para perempuan yang sudah terjun langsung dalam pembangunan bangsa," katanya.

Presiden dalam pidatonya meminta semua kalangan untuk memberikan peluang dan akses luas bagi kaum perempuan untuk berkarya dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Dengan peran perempuan, tambah Presiden, Indonesia bisa mewujudkan pencapaian cita-cita untuk terus meningkatkan sumber

daya manusia yang unggul.

Perempuan, tambah Presiden bisa membina generasi muda Indonesia menjadi generasi yang cerdas, bemental tangguh, dan toleran. (*/DWA)

Editor: Dewa Sudiarta Wiguna

COPYRIGHT © 2013

ANTARA News Bali

Hasil penelaah dari teks pidato mengenai Presiden bahas soal perempuan, maka penjabarannya sebagai berikut.

1. Struktur Bahasa

Bahasa yang digunakan pada pidato di atas bersifat informatif. Bahasa yang digunakan pun singkat, padat, dan jelas. Makna dari pidato di atas dapat ditafsirkan secara eksplisit, dimana penulis mengungkapkan langsung makna dari teks yang dibicarakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengenai peran perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlihat pada kutipan berikut “kata Linda menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis bukan hanya dalam membentuk generasi bangsa yang unggul tetapi juga dalam bidang pembangunan” yang bermakna bahwa peran perempuan ini sangat penting dalam membangun generasi bangsa, serta dalam bidang lainnya.

Kemudian diperjelas dengan kutipan berikut “dengan peran perempuan, tambah Presiden,

Indonesia bisa mewujudkan pencapaian cita-cita untuk terus meningkatkan sumber daya manusia yang unggul” dari kutipan tersebut bermakna bahwa peran perempuan bisa mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu menyiapkan generasi muda yang unggul dan tangguh serta agamis. Pidato presiden ini dimaknai sebagai penghargaan tersendiri bagi kaum perempuan, yang dimana perempuan disini diakui hak-haknya, dari segi sosial juga masyarakat. Serta, perempuan diberi akses yang luas untuk berkarya dan meningkatkan kehidupannya.

2. Interpretasi Jenis Ideologi

Teks pidato di atas membahas peran penting kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat yang dibacakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Gedung DPR/MPR. Peran perempuan sangat penting di suatu negara, pidato tersebut menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis dalam pembangunan. Sosok perempuan haruslah diberikan kebebasan dalam berkarya dan berkontribusi dengan pembangunan bangsa, seperti berpolitik, sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya.

Feminisme dalam teks pidato di atas terlihat bahwa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengangkat peran perempuan, yang kita ketahui selama ini perempuan hanya mengurus anak dan rumah tangga,

serta dibatasi dalam hal kebebasan. Nyatanya suatu bangsa memerlukan peran perempuan, dimana perempuan bebas berkarya dan bisa memperjuangkan hak dan kepentingannya.

Kini hak perempuan sama dengan laki-laki, pandangan masyarakat pun tentang perempuan sudah berubah, dimana perempuan sekarang bebas dalam mengelola kehidupannya baik di dalam maupun di luar rumah tangganya. Banyaknya tulisan seperti artikel, media massa, novel, bahkan status di media sosial tentang perempuan memberikan pemahaman ke masyarakat lewat opini bahwa perempuan punya potensi lebih dalam segala bidang. Dari teks di atas dapat dianalisis bahwa peran perempuan bisa mewujudkan dan meningkatkan pembangunan suatu bangsa, selain itu perempuan bisa membina generasi muda Indonesia menjadi cerdas, bermental tangguh, dan toleran, yang dimana kaum perempuan sangat diharapkan dan diunggulkan.

3. Eksplanasi Ketidakadilan

Menurut Misiyah (dalam jurnal perempuan, 2016, hlm. 49) menyatakan bahwa keberpihakan terhadap perempuan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang bebas dari diskriminasi, kekerasan, dan penindasan perempuan. Pengetahuan harus membawa perubahan menuju masyarakat yang berkeadilan sosial. Peneliti sangat menghargai

keberadaan perempuan, di Indonesia sendiri kaum perempuan dilindungi, bahkan saat ini peran perempuan diberi kebebasan dalam berpolitik dan sosial budaya. Perempuan adalah makhluk yang istimewa, lembut, kuat dan sempurna. Perempuan wajib memiliki hak kemanusiaan, hak politik, hak sosial, hak ekonomi dan hak pendidikan.

E. SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik simpulan, bahasa yang digunakan pada pidato mengenai Presiden bahas soal perempuan bersifat informatif juga singkat, padat, dan jelas. Interpretasi jenis ideologi yang digunakan yaitu menyoroti peran perempuan di suatu negara. Pidato tersebut pun menunjukkan bahwa perempuan memang memiliki peran strategis dalam pembangunan. Sosok perempuan haruslah diberikan kebebasan dalam berkarya dan berkontribusi dengan pembangunan bangsa, seperti berpolitik, sosial, ekonomi dan budaya. Pada aspek eksplanasi ketidakadilan menunjukkan bahwa penulis sangat menghargai keberadaan perempuan. Perempuan dapat memiliki peran dan fungsi yang sama dalam politik dan sosial budaya.

D. SARAN

Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai analisis wacana kritis khususnya menggunakan pendekatan

feminisme dengan kajian yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, A. (2014). *Analisis wacana: teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Y, A. (2013). *Analisis wacana kritis*. Bandung : YRAMA WIDYA.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Jorgensen, M, & Louise J. Phillips. (2010). *Analisis wacana teori & metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misiyah, (2016). Jurnal perempuan 48. Jakarta: SMKG Desa Putera. Tersedia di: <http://unwomen-asiapacific.org/docs/cedaw/archive/indonesia/JP48cetak.pdf>. Diakses 1 Maret 2017.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- tt. (2010). *Potret perempuan dalam berita kriminal perkosaan (analisis wacana Sara Mills terhadap berita kriminal perkosaan harian umum koran Merapi)*. E-jurnal perempuan. Tersedia di: <http://www.jurnalperempuan.org/uploads/1/2/2/0/12201443/feminisme>. Diakses 1 Februari 2017.

**REAKSI SEMANTIK DALAM KONTEKS SOSIOKULTURAL
PENGGUNA BAHASA INDONESIA
(STUDI KASUS DI KECAMATAN BALEENDAH, KABUPATEN
BANDUNG)**

**Nissa Kustianita
Furi Rachmah Nifira
Anis Lathifah Ulfah**

Universitas Pendidikan Indonesia

nissakustianita@student.upi.edu

nifira.furi@gmail.com

lathifahulfahanis@gmail.com

ABSTRAK

Kata sebetulnya mempunyai kekuatan dan daya menggerakkan seseorang dengan cara mengomunikasikan pikiran pembicara kepada lawan bicara agar lawan bicara itu melakukan apa yang dipikirkan dan dikehendaki oleh si pembicara (Kleden, 1987). Dalam hal ini, kata memiliki peran yang substansial sebagai unsur pembangun bahasa sebab suatu kata dapat menimbulkan reaksi semantik antara pembicara dan lawan bicara. Reaksi semantik adalah reaksi yang ditimbulkan oleh arti kata. Reaksi semantik akan tepat selama komunikasi arti antara pembicara dan lawan bicara masih terjamin. Sebaliknya, semakin suatu kata kehilangan artinya karena kata itu digunakan secara sewenang-wenang, maka reaksi semantik yang hendak dicapai melalui kata itu akan semakin sulit. Apabila kata tidak mampu lagi menimbulkan reaksi semantik yang dikehendaki, kata tidak akan mampu lagi menggerakkan seseorang melakukan apa yang dikehendaki oleh pembicara (Kleden, 1987). Berdasarkan hal itu, realitas yang terjadi pada saat ini telah menunjukkan hilangnya reaksi semantik karena kata-kata hari ini hanya dianggap sebagai hal yang hampa akan makna, bukan sarat akan makna, sehingga medan makna yang ditimbulkan pada kata itu semakin berkurang kekuatan maknanya. Gejala tersebut setidaknya ditemukan di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Di kecamatan tersebut terdapat tulisan-tulisan yang isinya berupa larangan dan imbauan tentang lingkungan. Tulisan-tulisan tersebut sengaja dibuat oleh masyarakat dengan tujuan agar masyarakat lainnya dapat memahami dan mematuhi maksud dibalik tulisan tersebut. Akan tetapi, tulisan-tulisan tersebut seakan kehilangan

maknanya karena sudah tidak mampu lagi menggerakkan masyarakat untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh penulis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fenomena-fenomena fungsi dan peran bahasa yang semakin hari semakin kehilangan esensinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk lebih responsif terhadap bahasa. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan hal-hal berikut: (1) analisis faktor-faktor yang memengaruhi reaksi semantik; (2) analisis data-data kebahasaan yang sudah tidak mampu lagi menimbulkan reaksi semantik; (3) kebijakan bahasa dan implementasinya. Pengkajian masalah ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan model analisis deskriptif. Kajiannya dipusatkan pada fakta-fakta di lapangan, yaitu tulisan-tulisan masyarakat yang berupa slogan, pamflet, poster, dan sebagainya. Dari hasil kajian tersebut, penulis melakukan observasi melalui bantuan mesin pencari *google*, media massa, dan bukti-bukti penggunaan bahasa di masyarakat untuk mengumpulkan korpus-korpus kosakata sebagai pembuktian adanya kata-kata yang telah kehilangan maknanya. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang disajikan secara ringkas sebagai berikut. Pertama, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi reaksi semantik. Kedua, data-data kebahasaan yang tidak mampu lagi menimbulkan reaksi semantik dapat ditemukan melalui mesin pencari *google*, media massa, dan bukti-bukti penggunaan bahasa di masyarakat dengan frekuensi yang terbatas. Ketiga, permasalahan hilangnya makna pada suatu kata dapat diantisipasi melalui kebijakan bahasa berikut implementasinya. Meskipun banyak sekali penggunaan bahasa demi mengantisipasi terjadinya sesuatu, tetap saja bahasa tersebut seakan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Padahal, bila masyarakat sadar bahasa, bahasa bisa dijadikan alat pengontrol sosial.

Kata Kunci: reaksi semantik, kehidupan sosiokultural, tulisan-tulisan masyarakat Baleendah

PENDAHULUAN

Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi (Sudaryat, 2011: 2). Ketika petutur dapat memahami maksud dari penutur, tujuan komunikasinya dapat dikatakan sudah tercapai. Akan tetapi, tujuan komunikasi melalui slogan-slogan

dalam bentuk imbauan dan larangan mengenai sampah di Kecamatan Baleendah rupanya belum tercapai. Kata-kata seperti *jangan membuang sampah sembarangan* tidak lagi memiliki efek terhadap masyarakat di sana. Dengan demikian, kata-kata tersebut sudah kehilangan *arti/makna* terhadap petutur (orang yang membacanya) karena masih saja ada

yang membuang sampah sembarangan ketika slogan-slogan imbauan dan larangan mengenai sampah tersebar. Ketika kata-kata tidak memiliki arti lagi, reaksi semantik yang dihasilkan pun sangat kecil atau bahkan tidak ada. Dikatakan begitu karena kata-kata tersebut tidak berefek terhadap orang-orang sehingga kata-kata itu tidak bisa mendorong atau menghendaki suatu aksi dari seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan atau dimaksudkan oleh kata-kata itu.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada reaksi semantik yang mengambil contoh kasus di Kecamatan Baleendah dan kasus-kasus serupa yang terjadi di daerah lain. Adapun fokus penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi reaksi semantik, data-data sebagai bukti untuk menunjukkan kata-kata yang tidak menimbulkan reaksi semantik, dan kebijakan bahasa berikut implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan secara mutlak untuk menghasilkan solusi praktis. Akan tetapi, penelitian ini bisa memberikan pengetahuan kepada khalayak untuk memilih kata-kata yang dapat menimbulkan reaksi semantik secara optimal sehingga tujuan komunikasi pun tercapai. Atas dasar itulah, penelitian ini dianggap penting sebab dapat menstimulus orang-orang supaya tujuan komunikasi dan implementasi dari tujuan komunikasi dapat

berjalan beriringan dan sesuai dengan harapan bersama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam proses pengumpulan dan penganalisisan data. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari media cetak dan media elektronik yang berupa fakta-fakta di lapangan, yaitu tulisan-tulisan masyarakat yang berupa slogan, pamflet, poster, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Reaksi Semantik

Secara etimologis dan morfologis, *reaction* muncul di pertengahan tahun 1600-an yang merupakan gabungan morfem terikat (prefiks) *re-*, yang berarti mengulang atau lagi, dengan kata dasar *action*. Dengan demikian, secara sederhana bisa dikatakan bahwa reaksi merupakan bentuk balasan dari aksi. Dengan kata lain, dia hanya akan muncul jika dipicu oleh suatu aksi. Dalam bahasa, penulis ingin menekankan bahwa ‘aksi’ yang dimaksud merupakan bentuk bahasa yang pada akhirnya menimbulkan reaksi bahasa lainnya, *semantic reaction* (Korzybski, 1933: 25). Korzybski (dalam Lewis, 2003) mendefinisikan reaksi semantik sebagai *human evaluational responses to verbal and nonverbal stimuli in connection with their personal meanings* (bentuk reaksi

seseorang sebagai evaluasi terhadap rangsangan, baik verbal atau nonverbal, dihubungkan dengan apa yang dimaknai oleh dirinya). Agar lebih paham, Korzybski menjabarkan reaksi semantik lebih lengkap lagi, yaitu

the psycho-logical reaction of a given individual to words and language, and other symbols and events, in connection with their meanings, and the psycho-logical reaction, which become meanings and relational configurations the moment the given individual begins to analyze them, or somebody else does that for him. This reaction is emotional and intellectual (Tawami, 2012: 31).

Senada dengan Korzybski, Sutton pun mendefinisikan reaksi semantik sebagai *describes the total response of an organism-as-a-whole to some external or internal stimulus* (Tawami, 2012: 31).

Sebagaimana istilahnya, reaksi semantik secara sederhana dapat dipahami sebagai tindakan balasan terhadap keberadaan tindakan (bentuk) bahasa. Lubis (2013: 32) reaksi semantik merupakan responss manusia terhadap bahasa. Sedangkan menurut Tawami (2012: 31) reaksi semantik mewakili kondisi psikis dan logis dari individu bahasa, kemudian kedua kondisi tersebut dinyatakan

sebagai keadaan emosional dan intelektual individu yang pada saat bersamaan juga memperlihatkan keterhubungan struktur pikiran dengan pengalaman dan arah reaksi yang diinginkan individu. Dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa reaksi semantik adalah suatu bentuk balasan dari suatu aksi yang dinyatakan dengan respons terhadap fenomena berbahasa yang dirasakan atau reaksi secara psikologis seseorang terhadap kata, bahasa, simbol, bahkan kejadian (stimulus internal dan stimulus eksternal) yang dihubungkan dengan apa yang dimaknai oleh dirinya. Reaksi semacam ini bersifat emosional (perasaan) dan intelektual (penalaran/pengetahuan).

Reaksi semantik dimulai ketika individu memulai analisis terhadap kejadian pemicunya. Sebagai contoh, apa yang akan anda lakukan jika ada orang lain yang tidak Anda kenal menghina Anda di depan umum? Apa yang Anda rasakan atau pikirkan? Bagaimana sebaiknya Anda bertindak terhadap kondisi ini? Ketika Anda mulai mempertanyakan hal-hal tersebut kepada diri Anda, maka reaksi semantik sudah dimulai. Proses ini dikenal sebagai *world map* (Sutton dalam Tawami, 2012) yang dalam proses ini kita mencari tahu keterkaitan ide-ide dari pengalaman kita tentang dunia sehingga memunculkan satu simpulan yang

akan menjadi reaksi kita terhadap kejadian pemicu.

ANALISIS DATA

Dari penjelasan teori di atas penulis menemukan fenomena suatu bentuk himbauan pada masyarakat yang sudah tak asing lagi di mata masyarakat hari ini. Penyusun berfokus pada satu himbauan mengenai lingkungan. Berikut ini adalah beberapa contoh himbauan lingkungan yang penulis temukan di daerah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

1.



Sumber: Dokumen Pribadi

Lokasi: Tugu Juang Baleendah

Pamflet seperti di atas sudah menjadi hal yang tak dihiraukan oleh masyarakat sekitar sebab sampah yang menumpuk tepat di tempat pamflet tersebut dipasang membuat paradigma masyarakat merasa bahwa membuang sampah di sana adalah sebuah kewajiban dan pamflet tersebut hanyalah larangan tak berarti. Kalimat pada pamflet tersebut adalah:

DILARANG KERAS!!!

“Orang yang Budiman, Tidak buang sampah Di Sini!!!”

Karena TPS ini bukan Untuk Umum Khusus Pasar Minggu Saja (Minggu saja)

Pesan pamflet tersebut menyiratkan beberapa pertimbangan yang akan memengaruhi reaksi semantik masyarakat yang membacanya. Pertimbangan yang pertama adalah adanya kata *Di Sini* di dalam pamflet tersebut. Kata *di sini* yang disimpan di akhir kalimat imperatif ini merupakan penjelas atau atribut yang dimiliki oleh nomina *sampah*. Dengan demikian, hal tersebut memancing sebuah persepsi baru bahwa *buang sampah di sini dilarang*, sementara *buang sampah di sana boleh*. Individu yang melihat ekspresi ini cenderung berpikir negatif terhadap penempatan atribut *di sini*. Sebaiknya, kata *di sini* dihilangkan saja agar tidak menjadi taksa, kemudian ditambahkan kata *sembarangan* yang ditempatkan sebagai penjelas kata kerja *buang* yang ditempatkan setelah negasi *tidak*. Dengan demikian, ekspresi ini akan berubah menjadi *Orang yang Budiman, Tidak sembarangan buang sampah* yang pada akhirnya mengarahkan individu untuk berpikir bahwa di mana pun sampah tidak boleh dibuang secara sembarang. Pemilihan frasa *Orang yang Budiman* pun menjadi pertimbangan kedua. Frasa ini seolah menjadi penghalus setelah frasa *dilarang*

keras dan sebagai penarik perhatian para pembaca atau masyarakat yang merasa dirinya budiman, maka jangan sembarangan membuang sampah. Padahal, tanpa adanya frasa tersebut pun makna keseluruhannya akan tetap *dilarang keras buang sampah*. Bila dalam ilmu pragmatik, hal seperti ini melanggar maksim kuantitas. Informasi telah informatif walau tanpa frasa tersebut. Akan tetapi, yang menjadi pertimbangan munculnya frasa tersebut ialah wujud penekanan terhadap apa yang dimaksud dan diharapkan. Akibatnya, pemetaan yang terjadi akibat frasa ini tidak berjalan sebagaimana mestinya karena individu tidak terpancing dengan adanya frasa tersebut. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat pun tidak sejalan dengan keterkaitan frasa *orang yang budiman* dengan *tidak buang sampah di sini* sebab *orang yang budiman* pastilah tidak akan berbuat hal yang *tidak mencerminkan budiman*. Sementara itu, kata setelah frasa *orang yang budiman* adalah negasi *tidak* sehingga menimbulkan perbedaan konsep yang sudah tertanam dalam pengetahuan masyarakat mengenai kata *budiman*.

2.



Sumber: Dokumen Pribadi

Lokasi: Kompleks Sekolah BPPI
Baleendah

Tulisan imbauan tersebut sudah lama sekali ada, tetapi tetap saja sampah semakin hari semakin menggunung. Padahal, ancaman yang tertera sudah konkret berupa denda uang sejumlah Rp100.000,- tidak seperti tulisan sebelumnya yang tidak ada ancaman yang konkret, hanya berupa gertakan dan sindiran saja. Berbeda dengan tulisan yang satu ini. Dengan makin menggunungnya sampah di sana, menghadirkan dua pertanyaan. Pertama, apakah nominal denda yang tertera sudah menjadi nominal yang rendah bagi masyarakat sehingga masyarakat meremehkannya. Kedua, apakah pemilihan kata-kata pada imbauan tersebut tidak memberikan reaksi semantik kepada masyarakatnya. Bila yang menjadi alasan masyarakat masih membuang sampah di sana karena nominal denda yang tertera, nominal yang merupakan wujud aksi masyarakat tersebut belum dapat memicu reaksi masyarakat untuk dapat mewujudkan keinginan si penulis imbauan. Sementara itu, bila yang menjadi alasan adalah pemilihan kata-kata pada imbauan, itu artinya padanan kata yang ada pada tulisannya tidak menimbulkan reaksi masyarakat untuk memenuhi keinginan tulisan tersebut sehingga diperlukan pemilihan kata yang bersifat edukatif.

3.



“YA ALLAH, CABUTLAH NYAWA ORANG YANG MEMBUANG SAMPAH DI SEPANJANG JALAN INI”

Penulis berasumsi bahwa imbauan ini muncul tak lain karena imbauan-imbauan sebelumnya yang tidak menggunakan ancaman. Berbeda halnya dengan pamflet di atas yang menggunakan bahasa ancaman secara eksplisit. Menurut penulis, kemunculan pamflet ini dilatarbelakangi oleh gagalnya usaha-usaha sebagian masyarakat untuk meminimalisasi pembuangan sampah yang semakin tidak terkontrol. Namun, pada kenyataannya kata-kata dalam pamflet ini masih belum mampu memberikan reaksi semantik secara optimal karena masih banyaknya masyarakat yang membuang sampah tepat di depan pamflet tersebut, padahal kata-kata dalam pamflet itu termasuk kekerasan verbal. Artinya, kekerasan verbal belum mampu memberikan reaksi semantik yang positif. Implikasinya, penggunaan

bahasa haruslah tetap bernuansa positif agar menimbulkan efek yang positif pula. Berikut ini contoh imbauan yang bernuansa positif dan mengajak masyarakat untuk berpikir sesuai dengan apa yang diharapkan tulisan tersebut.

4.



Sumber: Dokumen Pribadi

Lokasi: Desa Manggahang II

“Miceun Runtuh Ka Walungan Ngawariskeun Kasangsaraan”

Dengan tulisan bernuansa positif tersebut, masyarakat menjadi lebih peduli dan sadar lingkungan. Hal ini disebabkan kata-kata dalam tulisan tersebut secara tidak langsung membangun penalaran mengenai lingkungan sehingga kata-kata berkontribusi kuat dalam membangun penalaran tersebut.

Kebijakan Bahasa

Kebijakan bahasa berkaitan erat dengan sosiolinguistik karena kebijakan bahasa adalah bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan masyarakat sebagai (Pateda, 1992: 92):

- a. usaha agar tidak terjadi konflik bahasa;

- b. usaha agar bahasa dipergunakan sesuai dengan fungsinya;
- c. bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang berkembang menurut sistemnya.

Contoh kata-kata yang terdapat dalam slogan di Kecamatan Baleendah sesungguhnya merupakan usaha komunikasi sosial yang menginginkan orang-orang tidak membuang sampah sembarangan. Komunikasi sosial di sini merupakan turunan dari fungsi bahasa sebagai kontrol sosial yang diistilahkan oleh Halliday sebagai fungsi instrumental. Namun, sayangnya slogan-slogan tersebut tidak memenuhi fungsi kontrol sosial sebagai sebuah instrumen untuk mengondisikan lingkungan, dalam kasus ini mengondisikan lingkungan untuk bersih dari sampah. Artinya, kata-kata dalam slogan tersebut sudah tidak bisa lagi menimbulkan reaksi semantik sebagaimana konsep fungsi bahasa sebagai instrumental (kontrol sosial).

Berdasarkan hal di atas, timbul dua pertanyaan. Apakah kasus-kasus seperti yang terjadi di Baleendah diakibatkan sikap apatis penduduk terhadap permasalahan sampah atau bahasa yang digunakan untuk membuat penduduk peduli terhadap permasalahan sampah sudah tidak mampu menggerakkan orang-orang untuk membuat perubahan perilaku? Jika kasus kedua yang terjadi, permasalahannya terletak pada kebahasaan itu sendiri, yakni pemilihan kata-kata harus

dijadikan sebuah gerbang utama untuk memberikan reaksi semantik yang optimal. Apa jadinya jika slogan-slogan persuasif berupa larangan atau imbauan positif yang mengajak pada kebaikan tidak lagi memiliki reaksi semantik terhadap masyarakat? Inilah asumsi yang bisa dijadikan dasar dalam kebijakan bahasa. Tentunya asumsi tersebut harus direlevansikan dari berbagai segi agar tidak menimbulkan pembiasaan. Setelah berbagai hal turut dipertimbangkan untuk menghasilkan kebijakan bahasa, hal selanjutnya adalah pengimplementasian. Implementasi kebijakan bahasa yang dimaksudkan dalam kasus ini bukanlah kebijakan bahasa yang bersifat formal. Akan tetapi, kebijakan bahasa yang diharapkan dapat diimplementasikan melalui bahasa yang strategis, tepat guna, dan yang terpenting adalah memiliki kadar reaksi semantik yang eksplosif.

SIMPULAN

Imbauan tentang sampah yang ada di Kecamatan Baleendah memiliki banyak variasi mulai dari yang bersifat larangan, denda, hingga kekerasan verbal yang berbentuk ancaman doa. Ketiga imbauan tersebut tetap menghasilkan reaksi semantik yang sama, yaitu masyarakat masih saja membuang sampah tepat di depan imbauan itu berada. Namun, ada pula imbauan yang kata-katanya bernuansa positif

sehingga menimbulkan reaksi semantik yang sesuai dengan apa yang diharapkan imbauan tersebut. Dengan demikian, pemilihan kata memberikan pengaruh dan kontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat ke arah yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Lewis, Steven. 2003. *Korzybski's Use of the Terms "Semantic Reactions" and "Evaluations"*. Tersedia Online: <http://www.stevenlewis.info/gs/akbio.htm>. [19 Maret 2017].
- Lubis, Mochtar. 2013. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Tawami, Tatan. 2012. *Reaksi Semantik Ekspresi Bahasa Hibauan*. *Apollo Project*. 1 (1) hlm. 30-35.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH
DRAMA *JANGAN MENANGIS INDONESIA* KARYA *PUTU WIJAYA*****Dimas Anugrah Adiyadmo**

Universitas Jambi

*e-mail: dimasanugrahadiyadmo@yahoo.com***ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya *Putu Wijaya* dan bagaimana cara pengarang menggambarkan watak tokoh ditinjau dari segi penokohan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Secara metodologis, penelitian ini termasuk ke dalam studi pustaka dan memiliki karakteristik sebagaimana dicirikan oleh rancangan kualitatif. Dari segi jenis, penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan delapan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini. Delapan nilai pendidikan karakter itu adalah (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, dan (8) peduli sosial. Cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam drama ini ditinjau dari segi penokohan adalah secara tidak langsung atau secara dramatik.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran peneliti adalah kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil kekhususan keteateran atau mahasiswa di perguruan tinggi lain yang mengambil Jurusan atau Prodi Seni Pertunjukan dapat mengangkat naskah drama ini sebagai sebuah pertunjukan karena naskah drama ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa sebagai generasi muda.

Kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, naskah drama

I. PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Dalam karya sastra tersimpan nilai atau pesan, yang pada

prinsipnya berupa amanat atau nasihat. Jadi, karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak

sekadar benda mati yang tidak berarti tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra, berbagai nilai hidup dapat ditemukan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran, dan perasaan oleh Allah.

Sastra yang baik selain dapat menimbulkan kepuasan batin pembaca juga harus mendidik pembaca untuk menemukan nilai-nilai pendidikan sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan. Nilai-nilai pendidikan merupakan satu bentuk nilai yang dapat ditemukan dalam karya sastra. Satu di antara nilai pendidikan itu adalah nilai pendidikan karakter. Hal inilah yang menjadi satu alasan peneliti ingin meneliti nilai pendidikan karakter dalam naskah drama sebagai salah satu bentuk karya sastra.

Sejalan dengan hal di atas, Zuchdi dkk. (2013:30:) menyatakan “Tema-tema yang akan digunakan untuk pendidikan karakter secara komprehensif dan terintegrasi adalah: kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, ketaatan beribadah, dan kesabaran, dipadukan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam hal ini, drama termasuk materi pembelajaran

bahasa Indonesia. Itulah sebabnya melalui apresiasi terhadap naskah drama dapat dijadikan sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam naskah drama dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan, baik berupa nilai religius, moral, sosial, budaya, maupun karakter. Penelitian ini hanya tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa sajakah dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah cara pengarang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya ditinjau dari segi penokohan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya.

2. Untuk mendeskripsikan cara pengarang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya ditinjau dari segi penokohan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah sebagai sumbangan pengetahuan bagi pembaca tentang cara mengkaji naskah drama dengan menggunakan pendekatan objektif serta memberikan gambaran tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya.
2. Siswa, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.
3. Menambah pengetahuan mengenai apresiasi karya sastra dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.
4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi perbandingan, khususnya

penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama.

5. Pemegang kebijakan di instansi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menentukan naskah drama yang baik untuk pembelajaran.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Naskah Drama

Drama sebagai karya sastra yaitu naskah disebut juga sastra lakon. Menurut Waluyo (2006:7) “Drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra”. Artinya, bahwa naskah drama merupakan sebuah bentuk karya sastra yang menceritakan tentang konflik manusia yang digali dari kehidupan.

2.2 Pengertian Drama

Secara etimologis istilah “drama” berasal dari kata “dramoi” (bahasa Yunani) yang berarti menirukan. Sedangkan istilah “Teater” berasal dari kata “teatron” (bahasa Yunani) yang berarti: pusat upacara persembahan yang terletak di tangan-tengah arena. Berdasarkan etimologis tersebut, “dramoi”; menirukan dalam pengertian umum kemudian, istilah “drama” diartikan

perbuatan atau gerak. Ditinjau dari seni sastra, pengertian drama ialah drama yang dari suatu naskah yang bermutu sastra, yang diutamakan ialah sastranya (Atmojo, 1985).

2.3 Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Menurut Adisusilo (2014:56):

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Dari beberapa pendapat ini, pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

2.4 Hubungan Sastra dengan Nilai

Menurut Suyitno (1986), sastra dan tata nilai merupakan dua fonemena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensi. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, religi, dan sebagainya, baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

2.5 Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", yang terdiri atas kata "*Pais*" yang berarti Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

2.6 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan untuk membentuk karakter anak. Usaha yang disengaja tersebut merupakan cara untuk membantu seseorang untuk memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Cara pikir yang dihasilkan melalui pendidikan karakter dapat menjadikan peserta didik mampu

beradaptasi di berbagai lingkungan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan berlandaskan budaya bangsa.

Pengertian kata karakter, Samani dan Hariyanto (2014:41) mengatakan “Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara). Mengenai pendidikan karakter Samani dan Hariyanto (2014:44) mengatakan “Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya”.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, tertulis “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...”. Dalam UU ini jelas ada kata “karakter” meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang kata karakter. Artinya, pembentukan karakter anak didik sudah disahkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Dengan demikian, sudah sepantasnya pengkajian tentang pendidikan karakter ini dilakukan.

2.7 Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini mengacu kepada rumusan menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), yakni ada 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Dipilihnya pendapat Kemendiknas ini didukung oleh pendapat Suyadi (2015:7) yang menyatakan:

18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama termasuk agama Islam. Di samping itu, 18 nilai tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang.

Nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas (2010) adalah :

1. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama

- (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
 3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
 4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
 6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 8. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan

diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

2.8 Unsur-unsur yang Membangun Naskah Drama

Waluyo (2006:8) menyatakan “Naskah drama atau drama naskah disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Oleh sebab itu, bahasa dan maknanya tunduk pada konvensi sastra”.

Waluyo (2006:3) menyatakan:

Sebagai karya sastra, bahasa drama adalah bahasa sastra karena itu sifat konotatif juga dimiliki. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebeku bahasa puisi, dan lebih cair dari bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat.

Drama sebagai karya sastra ada yang menyebutnya sebagai drama naskah, yakni sebagai salah satu jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan

atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Menurut Waluyo (2006), unsur yang membangunnya adalah: 1) Plot atau kerangka cerita, 2) Tokoh, penokohan, dan perwatakan, 3) *Setting* atau latar, 4) Tema, 5) Amanat, 6) Dialog, dan 7) Petunjuk teknis atau teks samping.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini termasuk ke dalam studi pustaka dan memiliki karakteristik sebagaimana dicirikan oleh rancangan kualitatif.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini peneliti gunakan berdasarkan pemikiran bahwa pendekatan menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya terbitan tahun 2005 dan penokohan naskah drama ini.

3.4 Data dan Sumber Data

3.4.1 Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya yang diterbitkan tahun 2005 dan diposting oleh Nasrul Wafi tahun 2015 dan diunggah pada tanggal 15 Juli 2016.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi pustaka.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen melakukan penelitian dengan pengamatan penuh terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya yang diterbitkan tahun 2005. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan korpus. Korpus merupakan kumpulan dari beberapa teks teori sebagai sumber penelitian.

3.7 Analisis Data

Berdasarkan teori analisis konten, peneliti melakukan inferensi sebelum melakukan analisis data, yakni memberikan kode pada teks naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* karya Putu Wijaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berupa kata, kalimat, ataupun paragraf yang merujuk pada pengertian abstraks, begitu juga untuk cara pengarang menggambarkan nilai pendidikan karakter ditinjau dari segi penokohan.

3.8 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori (Moleong, 2010). Triangulasi teori dilakukan dengan cara memeriksa hasil penelitian dan mencocokkannya dengan teori tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan Kemendiknas (2010) yaitu tentang 18 nilai pendidikan karakter dan macam-macam penokohan menurut Semi (1984).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama ini adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, dan (8) peduli sosial.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya

4.1.1.1 Nilai Pendidikan Karakter Religius

Ya Tuhan aku tidak tahu! Ke mana saja aku selama tiga puluh tahun ini.

Dalam kutipan ini ditemukan kata-kata “Ya Tuhan...” yang menggambarkan bagaimana tokoh Seseorang mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam keadaan bingung atau kelalaian yang dialaminya, ia masih ingat untuk bertanya pada Tuhan, bukan marah-marah atau menyesali kenapa ia sampai lalai.

4.1.1.2 Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Satu di antara indikator jujur itu adalah dapat dipercaya, tidak bersikap pura-pura, tidak berkata bohong, berkata apa adanya, tidak menipu diri sendiri maupun orang lain, dapat mengemban kepercayaan atau amanah dari orang lain, tidak membohongi diri sendiri dan orang lain, dan tidak mengambil hak milik orang lain. Contohnya seperti dalam kutipan berikut:

DALANG:

Sebentar.. sebentar.. aku lagi curhat ini. Begitu lho selalu, kita yang bermaksud baik-baik malah dituduh sebagai..

Tokoh Dalang sengaja menggunakan kata *curhat* yang merupakan singkatan dari kata curahan hati. Ketika seseorang bersedia menyampaikan curahan hatinya tentu ini merupakan indikator seseorang itu berkata apa adanya.

4.1.1.3 Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai-nilai pendidikan karakter toleransi ditemukan dalam kutipan berikut ini:

SESEORANG

Aku kira kita semua setuju melakukan itu.

Dialog ini muncul ketika tokoh Seseorang membalas dialog tokoh Munir yang berkata “*Kita harus menghentikan perbuatan sewenang-wenang yang kebablasan mau merdeka seenak perut sendiri*”. Kata *setuju* dalam kutipan di atas merupakan nilai pendidikan karakter toleransi berupa mengakui pendapat orang lain sebagai bentuk mengakui dan menghargai hak azasi manusia.

4.1.1.4 Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas, 2010). Berikut ini contoh perilaku yang mencerminkan kerja keras

antara lain, (1) bersemangat, (2) berusaha sekuat tenaga, (3) tegar, (4) pantang menyerah, (5) semangat tinggi, (6) tidak putus asa, (7) tekun dan ulet. Nilai-nilai pendidikan karakter kerja keras dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

DALANG:

Tangan gelagapan berpegangan mencoba bertahan agar tak terjadi kebangkrutan apalagi kemusnahan.

Dalam kutipan ini digambarkan, meskipun tokoh Dalang kebingungan tetapi ia tetap bertahan agar tidak terjadi kebangkrutan apalagi kemusnahan.

4.1.1.5 Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, didengar, dan dirasakan. Rasa ingin tahu yang digambarkan dalam percakapan para tokoh di dalam naskah memiliki bermacam-macam kalimat tanya, baik itu kalimat tanya karena marah, meminta Seseorang meyakinkan (penasaran), bertanya dalam hati, ataupun memang sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya.

Rasa ingin tahu berupa kalimat tanya yang memang sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya cukup banyak ditemukan dalam naskah drama

Jangan Menangis Indonesia karya Putu Wijaya ini. Contohnya adalah seperti dalam kutipan berikut.

SOEKARNO

Saudara-saudara. Dasar-dasar Negara telah saya usulkan. Lima bilangannya. Inikah Panca Dharma? Bukan! Nama Panca Dharma tidak tepat di sini.

Rasa ingin tahu tokoh Soekarno termasuk sebuah pertanyaan yang belum diketahui jawabannya. Rasa ingin tahu ini termasuk memiliki sikap penasaran.

4.1.1.6 Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan menurut Kemendiknas (2010) ditandai dengan adanya rasa (1) selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara, (2) sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara, (3) mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa, (4) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika, dan (5) memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan kedamaian abadi dan keadilan sosial.

Contoh kutipan berikut merupakan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan berupa rasa selalu peduli akan persatuan, kesatuan, kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara

serta sanggup dan mau berkorban untuk kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara.

DALANG

Tapi di celah yang kecil, masih terlihat, terdengar dan terasa sebuah harapan apabila kita bersedia untuk menerima, belajar, ngeh, kemudian membalikkan kekalahan menjadi kemenangan masih ada sebuah janji.

Penggunaan kata-kata *apabila kita bersedia* dapat dimaknai sebagai usaha untuk peduli akan sesuatu hal yang dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan kepentingan dan kesejahteraan bangsa dan negara.

4.1.1.7 Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Kutipan yang menggambarkan nilai pendidikan karakter cinta tanah air hanya satu yaitu:

SOEKARNO:

Kita ahli bahasa – namanya ialah Pancasila. artrinya azas atau dasar, dan di atas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi.

Penyebutan *Kita ahli bahasa - namanya ialah Pancasila* menunjukkan bahwa tokoh Soekarno dalam naskah drama ini bangga berbangsa, berbahasa, dan bertanah air satu Indonesia.

4.1.1.8 Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Contohnya:

Jendral dan ajudannya datang sambil berteriak-teriak. Dialognya sama saja dengan apa yang sebelumnya diucapkan. Mereka berusaha membantu Dalang lepas dari cengkeraman penonton yang ngamuk itu.

Kata-kata mereka berusaha membantu Dalang merupakan bentuk nilai pendidikan karakter membantu orang yang tidak mampu/sesama dan merupakan pekerjaan tolong-menolong.

4.1.2 Cara Pengarang Menggambarkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya Ditinjau dari Segi Penokohan

Cara pengarang menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Naskah Drama *Jangan Menangis Indonesia* Karya Putu Wijaya ditinjau dari segi penokohan hanya satu dialog yang menyatakan watak tokoh secara analitik atau secara langsung, yaitu pada dialog tokoh Marsinah dalam kutipan berikut:

MARSINAH:

Bukan Mas. Bukan hanya buruh pabrik yang menderita. Semua perempuan juga menderita Mas. Aku ini ibu rumah tangga. Tapi aku juga berjuang seperti laki-laki Mas, hanya saja tidak kelihatan karena tempatku hanya di dapur dan tempat tidur. Kalau bukan aku, siapa yang mengurus duabelas anak yang pati-crecel tiap tahun membutuhkan pendidikan itu. Karena mereka bukan hanya perlu makan tapi pendidikan. Kalau dibiarkan, pasti televisi, film, buku-buku cabul dan narkoba itu berkuasa, semuanya akan menjadi bandit seperti bapaknya.

Dalam dialog di atas ditemukan kata-kata dari tokoh Marsinah yang dengan jelas menyebutkan bahwa ia adalah ibu rumah tangga. Dialog lainnya menggunakan penokohan secara dramatik atau secara tidak langsung. Penggambaran watak tokoh dalam naskah drama ini lebih dominan secara: (1) penggambaran watak yang tidak diceritakan langsung, (2) penggambaran watak melalui pilihan nama tokoh, dan (3) watak tokoh melalui dialog. Semua nama tokoh dalam naskah drama ini digunakan untuk menggambarkan watak tokoh.

Nama-nama tokohnya adalah Dalang, Jendral, Seseorang, Marsinah, Ajudan, Hansip, Soekarno, dan Munir. Inilah yang dimaksudkan bahwa penggambaran watak melalui pilihan nama tokoh.

4.2 Pembahasan

Apabila dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama yang penulis baca, maka terdapat adanya kesamaan. Kesamaan itu adalah bahwa dalam naskah drama dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Meskipun penelitian ini sama-sama menemukan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama namun jenis pendidikan karakter yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ketut Yarsama (2014) dengan judul “Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan *Sumpah Ramaparasu*” tidak sama dengan nilai pendidikan karakter yang penulis temukan dalam penelitian. Hasil penelitian Ketut Yarsama ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam naskah drama “*Sumpah Ramaparasu*” adalah nilai pendidikan karakter demokratis, kejujuran, kehati-hatian, disiplin diri, membantu dengan tulus, bekerja sama, keteguhan hati, rasa haru, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut masih bersifat aktual dan kontekstual.

Persamaan lain dari temuan peneliti dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zalmasri dkk. (2014) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Anak *Kerajaan Burung* Karya Saini K.M. dan Naskah Drama Anak *Neng Nong* Karya M. Udaya Syamsudin”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kedua naskah drama ini. Hanya saja, penelitian ini tidak merinci secara jelas nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ditemukan berdasarkan 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Ia mengelompokkan nilai pendidikan karakter berdasarkan penanaman nilai karakter untuk pembelajaran di Sekolah Dasar. Hal inilah yang menjadi perbedaan penelitian oleh Zalmasri dengan penelitian ini.

Zalmasri dalam laporan penelitiannya menyarankan atau merekomendasikan agar dua naskah ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk anak Sekolah Dasar. Hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jangan Menangis Indonesia* menunjukkan bahwa naskah drama ini direkomendasikan untuk digunakan di tingkat Perguruan Tinggi. Alasannya, selain temuan tentang delapan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama ini juga ditemukan beberapa dialog yang agak porno, kurang mencerminkan nilai pendidikan karakter yang baik,

dan tidak cocok untuk siswa. Cocoknya adalah untuk mahasiswa.

V. SIMPULAN

Ada delapan nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam naskah drama ini dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Delapan nilai pendidikan karakter itu adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja keras, (5) rasa ingin tahu, (6) semangat kebangsaan, (7) cinta tanah air, dan (8) peduli sosial.

Cara pengarang menggambarkan watak tokoh dalam drama ini ditinjau dari segi penokohan adalah secara tidak langsung atau secara dramatik. Hanya ada satu dialog yang menggunakan penokohan secara analitik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, J.R.S. 2014. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmojo, T. 1985. *Pendidikan Seni Drama. Suatu Pengantar*. Surabaya . Usaha Nasional.
- [Http://id.wikiwidi.org/wiki/Putu Wijaya](http://id.wikiwidi.org/wiki/Putu_Wijaya).
- Kemendiknas. 2003. *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: kemendiknas.
- , 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Moleong, L. J., 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Samani, M. dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Semi, M. A. 1988. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Angkasa.
- Suyadi. 2015. *Startegi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, Eksegensis*. Yogyakarta: Anindita.
- Wafi, N. 201. *Jangan Menangis Indonesia*. Diakses tanggal 15 Juli 2016.
- Waluyo, H. J. 2006. *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP dan UNS Press.
- Wijaya, P. 2016. *Jangan Menangis Indonesia*. Nasrul Wafi
- Yarsama. K. 2014. *Analisis Hermeneutik Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Pewayangan “Sumpah Ramaparasu”*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Volume 47 Nomor 1, 2014. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Zalmasri, dkk. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama “Anak Kerajaan Burung” Karya*

Saini KM dan Naskah Drana Anak “Neng Nong “ Karya M. Udaya Syamsudin. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran. Volume 2 Nomor 3, Oktober 2014. Padang: Universitas Negeri Padang.

Zuchdi, D., dkk. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kurikulum Sekolah.* Yogyakarta: Multi Presindo.

PROSES MORFOLOGI PADA PENAMAAN “TAMAN TEMATIK” DI KOTA BANDUNG

Ponia Mega Septiana

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung-Indonesia

E-mail: vhoneiamega@gmail.com

ABSTRAK

Kota Bandung memberikan pesona keindahan alam serta tampilan tata kota yang baru terutama pada taman kotanya. Tiap taman memiliki konsep masing – masing sehingga terkenal dengan Taman Tematik di Kota Bandung yang menjadi objek wisata favorit bagi masyarakat. Fokus utama pada penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dan menganalisis penamaan taman tematik menggunakan teori dari O’grady (2016) dan Lieber, R. (2009) mengenai proses morfologi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini, beberapa data yang di analisis menggunakan proses morfologi yaitu blending yang dimana kombinasi dari dua kata atau lebih menjadi satu, borrowing adalah penggunaan kata dari bahasa lain tanpa merubah arti ataupun penulisan, coined yaitu terbentuknya kata berdasarkan latarbelakang sebuah kata, serta compounding dimana terjadinya penggabungan dua kata atau lebih. Maka kesimpulan dari penelitian ini dari hasil penelitian proses borrowing lebih banyak digunakan dalam penamaan Taman Tematik di Kota Bandung.

Kata Kunci : *Proses Morfologi, Word formation, Taman Tematik Bandung*

PENDAHULUAN

Kota Bandung yang dikenal dengan kota kembang merupakan kota dengan hampir tiga juta jiwa. Masa pemerintahan Bapak Ridwan Kamil menjadi Walikota Bandung, Kota Bandung berubah menjadi kota yang semakin indah serta menjadikannya kota yang nyaman bagi kaum muda maupun semua

kalangan dengan tampilan tatakota yang baru, serta membangun beberapa taman kota.

Sejak pemerintahan Walikota Ridwan Kamil, Bandung sedikitnya memiliki 24 taman kota yang menjadikan taman tersebut menjadi tempat favorit wisatawan di Kota Bandung. Taman – taman ini kebanyakan hasil dari revitalisasi

dari taman – taman sebelumnya agar menjadi lebih indah dan memberikan daya tarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Taman tematik di Bandung yang terkenal dan menjadi tempat favorit seperti: Taman Vanda, Taman Tepian Anak Sungai Cikapayang, Taman Pustaka Bunga Cilaki, Taman Fotografi, Taman Jomblo, Taman Film, Taman Musik, Taman Lansia, Taman Skateboard, Taman Superhero dan masih banyak lagi.

Penelitian ini berfokus pada analisis proses morfologi pada penamaan taman tematik di Kota Bandung berdasarkan teori O’Grandy (2016) dan Lieber, R. (2009). Nama taman tematik di Kota Bandung merupakan objek dari penelitian ini dan penulis ingin menganalisis juga mengklasifikasikan penamaan taman kedalam proses morfologi atau word formation.

KERANGKA TEORI

Morfologi adalah ilmu tentang word formation atau pembentukan kata termasuk cara bagaimana kata tersebut diciptakan untuk bahasa di seluruh dunia (Lieber,2009). Satuan terkecil yang memiliki makna atau fungsi gramatikal disebut dengan morfem. Morfem dibagi menjadi dua yaitu free morfem dan bound morfem. Free morfem adalah morfem yang bisa berdiri sendiri, dan bound morfem adalah morfem yang tidak bisa berdiri sendiri (Yule,2010).

Proses morfologi atau word formation adalah suatu pembentukan kata baru seperti Blending, borrowing, coined word, compounding, clipping, conversion, acronym dan lainnya.

1. Blending adalah dimana mencombinasikan dua kata yang disatukan dan di produksi menjadi satu kata serta memiliki arti baru. Contoh dalam bahasa Sunda yaitu *Cireng* yang dimana penggabungan kata “*aci*” (tepung tapioka) + *goreng* yaitu suatu makanan yang terbuat dari tepung tapioka atau aci lalu digoreng.
2. Borrowing adalah penggunaan kata yang berasal dari bahasa lain dan digunakan dalam bahasa indonesia atau sebaliknya. Seperti kata *sendal* dalam bahasa indonesia digunakan juga kata yang serupa dalam bahasa Inggris.
3. Coined word adalah proses dimana kata yang sudah ada namun dijadikan rujukan sebagai penamaan kata baru tanpa menggunakan proses pembentukan kata lain. Contohnya kata *kodak* yang dijadikan sebagai nama produk kamera.
4. Compounding adalah penggabungan dua kata atau lebih menjadi kata tunggal atau bentuk baru. Contohnya dalam bahasa inggris yaitu *wallpaper* terbentuk dari dua kata benda *wall* yang artinya dinding dan

paper yang artinya kertas, dan membentuk kata yang baru yaitu *wallpaper*.

5. Clipping adalah suatu pembentukan kata yang terjadi ketika satu kata atau lebih di persingkat penyebutannya hanya satu syllable. Contoh kata *flu* adalah kependekan dari kata *influenza*.
6. Conversion adalah perubahan fungsi dari suatu kata. Contohnya perubahan fungsi dari kata *gunting* (kata benda) berubah menjadi kata kerja berdasarkan kalimat , *guntinglah rambutmu itu*.
7. Acronym adalah kata baru yang dibentuk berdasarkan inisial kata dari kata sebelumnya, dan bertujuan untuk lebih mudah di ingat dan di ucapkan contoh *SMA* adalah kependekan dari *Sekolah Menengah Atas* atau dalam bahasa Inggris *CD* yaitu *Compact Disk*.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana menurut Sugiyono (2008) metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Serta penelitian ini juga menggunakan metode deskriptik karena metode ini untuk membuat suatu gambaran mengenai situasi atau kejadian dan dalam metode deskriptif, dalam praktek

lapangannya penelitian ini menggunakan teknik survei yang dimana pengumpulan suatu data yang relatif terbatas dan dan tujuan pokoknya memecahkan masalah dari data yang diperoleh (Hikmat, 2011).

PROSES MORFOLOGI PADA PENAMAAN “TAMAN TEMATIK” DI KOTA BANDUNG

Dari data yang telah di kumpulkan, penulis menemukan empat perbedaan proses morfologi dalam penamaan taman tematik di kota Bandung yaitu: Blending, Borrowing, Coined word, dan Compounding.

A. Blending

Pertama penulis akan menampilkan satu data dari Blending names yang akan di jelaskan di bawah ini.

(Data 1: Taman Lansia)



Taman lansia adalah taman yang dimana terletak di jalan Cisangkuy Bandung. Taman ini sering digunakan untuk olahraga atau sekedar rekreasi dengan keluarga. Kata “lansia” merupakan sebuah proses morfologi dimana

mengkombinasikan kata menjadi satu, yaitu blending names. Kata “Lanjut” dan “Usia” dikombinasikan maka terbentuklah kata “lansia” yang artinya orang yang sudah tua (lanjut usia). Taman ini tidak hanya diperuntukan untuk orang yang sudah lanjut usia, namun bisa untuk semua kalangan.

B. Borrowing

Kedua penulis akan menampilkan beberapa data dari Borrowing names yang akan di jelaskan di bawah ini.

(Data 2: Taman Vanda)



Taman Vanda di kota Bandung terletak di Jalan Merdeka bawah. Seperti taman – taman lainnya, taman Vanda juga sering digunakan masyarakat untuk rekreasi atau sekedar meluangkan waktu senggang dan biasa digunakan oleh anak muda. Nama Vanda berasal dari bahasa Sanksekerta yang artinya indah. Dan nama Vanda di ambil dari sebuah nama bunga yaitu bunga Anggrek yang sangat indah sesuai dengan arti dari nama Vanda tersebut.

(Data 3: Taman Jomblo)



Taman Pasupati adalah salah satu taman yang digemari oleh kaum muda. Taman ini terkenal dengan taman jomblo karena konsep dari taman ini adalah pemerintah kota Bandung membuat sebuah konsep dimana terdapat beberapa tembok – tembok berfungsi untuk tempat duduk. Kata jomblo berasal dari bahasa Sunda yaitu “Jomlo” yang artinya gadis tua. Kata jomblo memberi makna sendiri atau orang yang masih sendiri (belum menikah) seperti tembok – tembok dibuat untuk orang yang datang sendiri.

(Data 4: Taman Musik)



Taman musik yang bertempat di jalan Belitung, Sumurbandung, kota Bandung. Taman ini awalnya bernama Taman Centrum. Taman tersebut biasa digunakan untuk anak – anak band yang gemar

bermusik. Kata musik awalnya dari bahasa Yunani yaitu “Mousike” yang mana digunakan untuk sebutan nama dewi perempuan Zeus. Serta dalam bahasa Latin yaitu “Musica” yang memiliki arti sebuah pengekspresian dalam kehidupan manusia. Maka bisa terlihat bahwa kata “musik” merupakan kata yang masuk kedalam proses morfologi yaitu borrowing word.

(Data 5: Taman Fotografi)



Tanam Fotografi yang awalnya bernama taman Cempaka merupakan taman di ruang terbuka dan dibuka untuk umum. Taman tersebut berada di jalan Anggrek, kota Bandung. Kata Fotografi berasal dari negara Yunani yaitu “Photos” yang artinya cahaya dan juga “Grafo” yang artinya melukis, maka Photografo yaitu media menulis atau melukis menggunakan cahaya. Kata Fotografi bisa dikatakan masuk kedalam proses morfologi yaitu borrowing word yang dimana kata tersebut bukan asli dari bahasa Indonesia.

C. Coined

Ketiga, proses morfologi bisa terlihat pada data yang satu ini mengenai Coined word.

(Data 6: Taman Dewi Sartika)



Taman Dewi Sartika bertempat di kawasan Balai Kota yang dahulu bernama Taman Merdeka. Namun, pada tahun 1996 Pemkot Bandung mengganti dengan nama Taman Dewi Sartika. Nama Dewi Sartika adalah nama dari seorang pahlawan nasional wanita kelahiran Bandung, beliau seorang penggagas pendidikan untuk kaum wanita. Nama Dewi Sartika dalam penamaan taman ini bisa diklasifikasikan kedalam Coined word karena Dewi Sartika adalah sebuah nama yang di ambil dari nama Pahlawan Nasional.

D. Compounding

Yang terakhir adalah proses morfologi pada data compounding yang akan di jelaskan di bawah ini.

(Data 7: Cibeunying Park)



Cibeunying Park adalah tempat destinasi dikota Bandung Barat. Kata Cibeunying diambil dari dua kata yaitu “Ci” yang arti dalam bahasa Sunda adalah air dan “beunying” merupakan nama sebuah tanaman yang nama latinnya adalah *Ficus fistulosa* yang umumnya dikenal dalam bahasa sunda adalah tanaman Beunying. Arti kata Cibeunying adalah air dari tanaman Beunying.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian tentang analisis penamaan taman tematik menggunakan proses morfologi membuktikan bahwa ada empat proses morfologi ditemukan dalam nama – nama taman di Bandung yaitu: blending, borrowing, coined word serta compounding. Proses yang dominan digunakan dalam penamaan adalah proses borrowing.

DAFTAR PUSTAKA

Eva Tuckyta Sari Sujatna, Heriyanto, Kasno Pamungkas. (2016). *Morphological Processes of*

Jawa Barat Tourism Destination Naming. Bandung: Proceedings of INTCESS2016 3rd International Conference on Education and Social Sciences.

Hikmat, D. M. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press.

O'Grady, W. (2016). *Contemporary Linguistic Analysis: An Introduction Eighth Edition*. Canada: Pearson Canada Inc.

Sugiyono, P. D. (2008) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Yule, G. (2010). *The Study of Language, fourth edition*. New York: Cambridge University Press.

<http://www.destinasibandung.co.id/15-taman-tematik-di-bandung-yang-asik-untuk-dikunjungi.html>

https://www.google.co.id/search?q=taman+dewi+sartika&biw=1024&bih=470&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUK EwiL8sn71_bRAhVCLI8KHdenA-EQ_AUIBigB&dpr=1#imgrc=t5ASZpggJWwZuM:

[http://www.biografiku.com/2011/09/
biografi-dewi-sartika.html](http://www.biografiku.com/2011/09/biografi-dewi-sartika.html)

[http://wikimapia.org/7467977/id/Ta
man-Dewi-Sartika](http://wikimapia.org/7467977/id/Taman-Dewi-Sartika)

[http://floranegeriku.blogspot.co.id/20
11/06/arabeuning-ficus-
fistulosa-reinw.html](http://floranegeriku.blogspot.co.id/2011/06/arabeuning-ficus-fistulosa-reinw.html)

AUTHOR GUIDELINES

- Manuscripts submitted to *SYNTAX: Journal of Language and Literature* should normally be between 2,000 to 7,000 words or between 10-17 pages with single space.
- Contributor(s) should include a short CV describing his/her/their current position and activities in not more than 80 words.
- Articles should be written in English or Indonesian in single space, using *Microsoft Word*, font size 12, *Times New Roman*, top and left margin 3 cm, bottom and right margin 2,54 cm, printed in A4.
- TITLE should be less than 12 words, capitalized, centered, with font size 14, followed by author's name, the institution and email address.
- ABSTRACT not more than 500 words, containing the importance of the topic, objective, method, findings, and conclusion.
- KEYWORDS consists of 3-5 words.
- INTRODUCTION should consist of the background of the study, research context, literary review, and research objective. All introduction should be presented in the forms of paragraphs, not pointers, with the proportion of 15-20% of the whole article length.
- METHOD section consists of description concerning the research design, data sources, data collection, and data analysis with the proportion of 10-15% of the total article length, all presented in the form of paragraphs.
- RESULT & DISCUSSION section consist of description of the result of the data analysis to answer the research question(s) and their meanings seen from current theories and references of the area addressed. The proportion of this section is 40-0% of the total article length.
- CONCLUSION section consists of the summary, restatement, comment or evaluation of the main findings.
- Use only horizontal lines when using tables. Put table number and the title of the table on top of it.
- Every source cited in the body of the article should appear in the reference.
- The sources cited should be at least 80% come from those published in the last 10 years.
- Quotations and references follow APA citation style.



Annual Conference On Language And Tourism (ACOLISM)

Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA)
Perguruan Tinggi Sebelas April Sumedang
Jalan Angkrek Situ No. 19 Sumedang
Telp. (0261) 203800 e-mail: stba_sas@yahoo.co.id

